

LAPORAN TUGAS AKHIR

PERANCANGAN GEDUNG PERTUJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA
*“SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA
DENGAN METODE DESAIN SISIPAN”*



Disusun Oleh :

REZA HAKIN NUGRAHA

05512095

Dosen Pembimbing :

PUTU AYU P AGUSTIANANDA,ST, M.A.

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2010

ABSTRAK

Surakarta merupakan sebuah kota yang dikenal sebagai kota seni dan budaya dengan masyarakat yang memiliki kultur seni yang berbeda. Di kota ini juga terdapat banyak sekali bangunan-bangunan kolonial seperti, Benteng Vastenburg, Gedung Bank Indonesia, Pasar Gedhe, Gereja St. Antonius, Bunderan Poerbayan, dll. Bangunan-bangunan kolonial tersebut terletak pada radius yang berdekatan. Dari semua bangunan kolonial tersebut, Benteng Vastenburg lah yang kondisinya sangat tidak terawat. Letak Benteng vastenburg yang berada di pusat kota, membuat Benteng Vastenburg terlihat seolah olah seperti “bopeng”, padahal, Benteng Vastenburg tersebut merupakan bangunan kolonial yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah tindakan pelestarian untuk menyelamatkan benteng tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu dikaji dalam menyulap kawasan Benteng Vastenburg ini menjadi sebuah kawasan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dan dalam waktu yang panjang, yaitu dengan cara memasukkan fungsi baru ke dalam kawasan tersebut, karena sangat mustahil untuk merekonstruksi kawasan Benteng Vastenburg dalam bentuk yang utuh dan asli. Pemasukan fungsi baru tersebut harus tetap menjaga karakteristik benteng sebagai bangunan cagar budaya, maka penerapan metode desain sisipan dinilai cocok untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Gedung pertunjukan seni merupakan fungsi baru yang sangat sesuai dirancang pada kawasan Benteng Vastenburg, hal ini mengacu pada kondisi faktual kota Surakarta yang memiliki banyak sekali komunitas seni yang belum memiliki wadah untuk memamerkan atau sekedar bertukar pikiran, ditambah kondisi gedung pertunjukan yang telah ada tidak terawat dan terletak jauh dari pusat kota.

Kata Kunci :

Benteng Vastenburg, Desain Sisipan, Gedung Pertunjukan Seni

CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut adalah penilaian buku laporan tugas akhir :

Nama Mahasiswa : Reza Hakin Nugraha

Nomor Mahasiswa : 05512095

Judul Tugas Akhir : PERANCANGAN GEDUNG PERTUJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA
Sebagai Upaya Pelestarian Bangunan Cagar Budaya
Dengan Metode Desain Sisipan

Kualitas buku laporan akhir : sedang baik baik sekali *)

Sehingga,

Direkomendasikan / Tidak Direkomendasikan *)

Untuk menjadi acuan produk tugas akhir.



Yogyakarta, September 2011

Dosen Pembimbing

PUTU AYU P AGUSTIANANDA,ST, M.A.

*) dilingkari yang sesuai

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1	Pengertian Judul	1
1.2	Latar Belakang	2
1.2.1	Polemik Pembangunan Boutique Hotel dan Pusat Perbelanjaan.....	4
1.2.2	Pentingnya Gedung Pertunjukan di Surakarta.....	6
1.2.2.1	Gedung Pertunjukan Yang Ada di Surakarta	7
1.2.2.2	Even tahunan yang ada di Surakarta.....	9
1.3	Rumusan Masalah	13
1.3.1	Permasalahan Umum.....	13
1.3.2	Permasalahan Khusus	13
1.4	Tujuan Sasaran.....	14
1.4.1	Tujuan.....	14
1.4.2	Sasaran.....	14
1.5	Lingkup Pembahasan	14
1.5.1	Lingkup Waktu	14
1.5.2	Lingkup Kawasan	14
1.5.3	Lingkup Perancangan	15
1.6	Metode Penyelesaian Masalah.....	15
1.6.1	Metode Pengumpulan Data.....	15
1.6.2	Perumusan Konsep Perancangan.....	16
1.7	Sistematika Penulisan	16
1.8	Keaslian Penulisan	18

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1	Kota Surakarta	20
2.1.1	Kondisi Umum Kota Surakarta	20

2.1.2 Sejarah Perkembangan Kota Surakarta	22
2.1.3 Kependudukan Belanda di Surakarta.....	22
2.2 Benteng Vastenburg	23
2.2.1 Significant Of The Past.....	13
2.2.2 Condition Of The Present	24
2.2.3 Benteng Vastenburg Sebagai Bangunan Cagar Budaya.....	25
2.2.4 Status Kepemilikan Benteng Vastenburg	28
2.2.5 Vastenburg Dari Masa ke Masa.....	29
2.2.6 Bangunan Landmark di Surakarta	31
2.3 Pelestarian Bangunan	34
2.3.1 Dasar Pelestarian Bangunan	34
2.3.2 Konsep Pelestarian	35
2.3.3 Prinsip Pelestarian	36
2.3.4 Infill Desain Dalam Pelestarian	37
2.3.4.1 Teori Infill Desain	42
2.4 Gedung Pertunjukan Seni	45
2.4.1 Fungsi Dan Peran Gedung Pertunjukan.....	47
2.4.2 Jenis Jenis Gedung Pertunjukan	48
2.4.3 Gedung Pertunjukan di Indonesia.....	48
2.4.4 Standart Gedung Pertunjukan	49
2.5 Studi Kasus	53
2.5.1 Gedung Teater Anjung Seni Idrus Tintin	53
2.5.2 National Grand Theatre, Beijing.....	54
2.5.3 Esplanade-Theatres On The Bay, Singapura.....	55
2.6 Exsisting	57
2.6.1 Geografis Kawasan	57
2.6.2 Identifikasi, Perekaman, dan Pengukuran Benteng Vastenburg.....	58

BAB III

ANALISIS PERANCANGAN

4.1 Analisis S.W.O.T	63
4.1.1 Analisa S.W.O.T Studi Kasus Taman Budaya Surakarta.....	63
4.1.2 Analisa S.W.O.T Studi Kasus Anjung Seni Idrus Tintin	64
4.1.3 Analisa S.W.O.T Studi Kasus National Grand Theatre, Beijing.....	65
4.2 Analisis Desain Sisipan	66
4.3 Analisis Site	69
4.3.1 Arah Sinar Matahari	70
4.3.2 Kebisingan	71
4.3.3 View	72
4.3.4 Vegetasi	72
4.3.5 Angin dan Air	73
4.4 Analisis Pelaku, Aktifitas, dan Kebutuhan Ruang	75
4.5 Analisis Kebutuhan Ruang	77
4.6 Analisis Hubungan Antar Ruang	80
4.7 Analisis Material dan Akustik Gedung Pertunjukan.....	82
4.8 Analisis Kapasitas dan Dimensi Gedung Pertunjukan.....	83
4.9 Analisis infill Desain	85
4.10 Analisis Gaya Arsitektur Kolonial di Surakarta.....	88
4.11 Analisis Bangunan Kolonial di Surakarta	92

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Kawasan	93
5.1.1 Gubahan Massa	94
5.1.2 Zoning Kawasan	96
5.1.3 Orientasi Bangunan	98
5.1.4 Ketinggian Bangunan	99
5.1.5 Sirkulasi Dalam Kawasan	100

5.1.6 Konsep Master Plan	102
5.1.7 Potongan Kawasan	104
5.1.8 Konsep Rekonstruksi Bagian Benteng Vastenburg	105
5.2 Konsep Area pertunjukan.....	106
5.2.1 Sirkulasi Dalam Gedung Pertunjukan.....	107
5.2.2 Akustik Dalam Gedung Pertunjukan	108
5.2.3 Konsep Fasade	109
5.2.4 Perspektif Bangunan	111



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Gedung Pertunjukan di Surakarta	1
Gambar 1.2 Festival Keraton Sedunia 2010	9
Gambar 1.3 Grand Final Pemilihan Putra-Putri Solo	9
Gambar 1.4 Solo Keroncong Festival	9
Gambar 1.5 Solo International Performing Arts (SIPA).....	9
Gambar 1.6 Srawung Batik 2010.....	9
Gambar 1.7 Keraton Art Festival.....	10
Gambar 1.8 Solo Batik Fashion	10
Gambar 1.9 Solo City Jazz	10
Gambar 1.10 Solo International Ethnic Festival	10
Gambar 1.11 Peta Surakarta.....	13
Gambar 1.12 Diagram Konsep Perancangan	16
Gambar 2.1 Logo dan Peta Surakarta	21
Gambar 2.2 Benteng Vastenburg Masa Lalu	24
Gambar 2.3 Benteng Vastenburg Sekarang	25
Gambar 2.4 Keraton Kasunanan Surakarta.....	31
Gambar 2.5 Pasar Gedhe Surakarta	32
Gambar 2.6 Bank Indonesia Surakarta.....	32
Gambar 2.4 Keraton Kasunanan Surakarta.....	31
Gambar 2.7 Boenderan Poerbayan.....	33
Gambar 2.8 Penerapan Infill Design pada bangunan.....	41
Gambar 2.9 Lay-out Panggung Pertunjukan.....	48
Gambar 2.10 Tari srimpi merupakan tarian khas kota Surakarta.....	49
Gambar 2.11 Batasan dalam gedung pertunjukan.....	50
Gambar 2.12 Aturan pengukuran dalam gedung pertunjukan	51
Gambar 2.13 Gedung Teater Anjungan seni Idrus Tintin.....	53
Gambar 2.14 National Grand Theatre, Beijing	55
Gambar 2.15 Esplande, Theatres On The Bay, Singapura.....	56

**PERANCANGAN GEDUNG PERTUJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA**

SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DENGAN
PENDEKATAN PADA DESAIN SISIPAN YANG KONTRAS DAN SESUAI

*T.A Periode
Ganjil 2010/2011*

Gambar 2.16	Geografis Benteng Vastenburg	57
Gambar 2.17	Siteplan Benteng Vastenburg	58
Gambar 2.18	Gapura Barat Tampak Dalam.....	59
Gambar 2.19	Potongan Gapura Barat	59
Gambar 2.20	Gapura Barat Tampak Depan.....	60
Gambar 2.21	Denah Atas Gapura Barat.....	60
Gambar 2.22	Denah Bawah Gapura Barat.....	61
Gambar 2.23	Existing Benteng Vastenburg.....	62
Gambar 3.1	Analisis Desain Sisipan Contrasting	66
Gambar 3.2	Analisis Desain Sisipan Matching.....	67
Gambar 3.3	Analisis Desain Sisipan Compatible	68
Gambar 3.4	Analisis Kawasan Site	69
Gambar 3.5	Analisis Arah Sinar Matahari	70
Gambar 3.6	Analisis Kebisingan	71
Gambar 3.7	Analisis View	72
Gambar 3.8	Analisis Vegetasi.....	73
Gambar 3.9	Analisis Angin dan Air.....	73
Gambar 3.10	Sistem Soundblock.....	82
Gambar 3.11	Dimensi Tempat Duduk Penonton	84
Gambar 3.12	Bangunan Dengan Gaya Neo Klasik.....	88
Gambar 3.13	Bangunan Dengan Gaya Vernacular	89
Gambar 3.14	Bangunan Dengan Gaya Neo Gothic	90
Gambar 3.15	Bangunan Dengan Gaya Nieuwe Zakelijkheid.....	90
Gambar 3.16	Bangunan Dengan Gaya Nieuwe Ekspresionistik.....	91
Gambar 3.17	Bangunan Dengan Gaya Art Deco.....	91
Gambar 3.18	Posisi landmark terhadap Benteng Vastenburg.....	85
Gambar 4.1	Konsep Kawasan	93
Gambar 4.2	Konsep Gubahan Massa Alternatif 1	94
Gambar 4.3	Konsep Gubahan Massa Alternatif 2	95
Gambar 4.4	Konsep Zoning Kawasan Alternatif 1	96

**PERANCANGAN GEDUNG PERTUJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA**

SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DENGAN
PENDEKATAN PADA DESAIN SISIPAN YANG KONTRAS DAN SESUAI

*T.A Periode
Ganjil 2010/2011*

Gambar 4.5 Konsep Zoning Kawasan Alternatif 2.....	97
Gambar 4.6 Konsep Orientasi Bangunan	98
Gambar 4.7 Konsep Ketinggian Bangunan	99
Gambar 4.8 Konsep Sirkulasi dalam Kawasan Alternatif 1	100
Gambar 4.9 Konsep Sirkulasi dalam Kawasan Alternatif 2	101
Gambar 4.10 Konsep Master Plan	103
Gambar 4.11 Konsep Detail Kawasan	100
Gambar 4.12 Konsep Potongan Kawasan Alternatif 1	104
Gambar 4.13 Konsep Potongan Kawasan Alternatif 2	104
Gambar 4.14 Konsep Rekonstruksi bagian Benteng Vastenburg	105
Gambar 4.15 Konsep Area Pertunjukan.....	106
Gambar 4.16 Konsep Sirkulasi Dalam Gedung Pertunjukan.....	107
Gambar 4.17 Konsep Akustik Dalam Gedung Pertunjukan	108
Gambar 4.18 Konsep Fasade Alternatif 1.....	110
Gambar 4.19 Konsep Fasade Alternatif 2.....	110
Gambar 4.20 Konsep Perspektif Alternatif 1.....	111
Gambar 4.21 Konsep Perspektif Alternatif 2.....	111

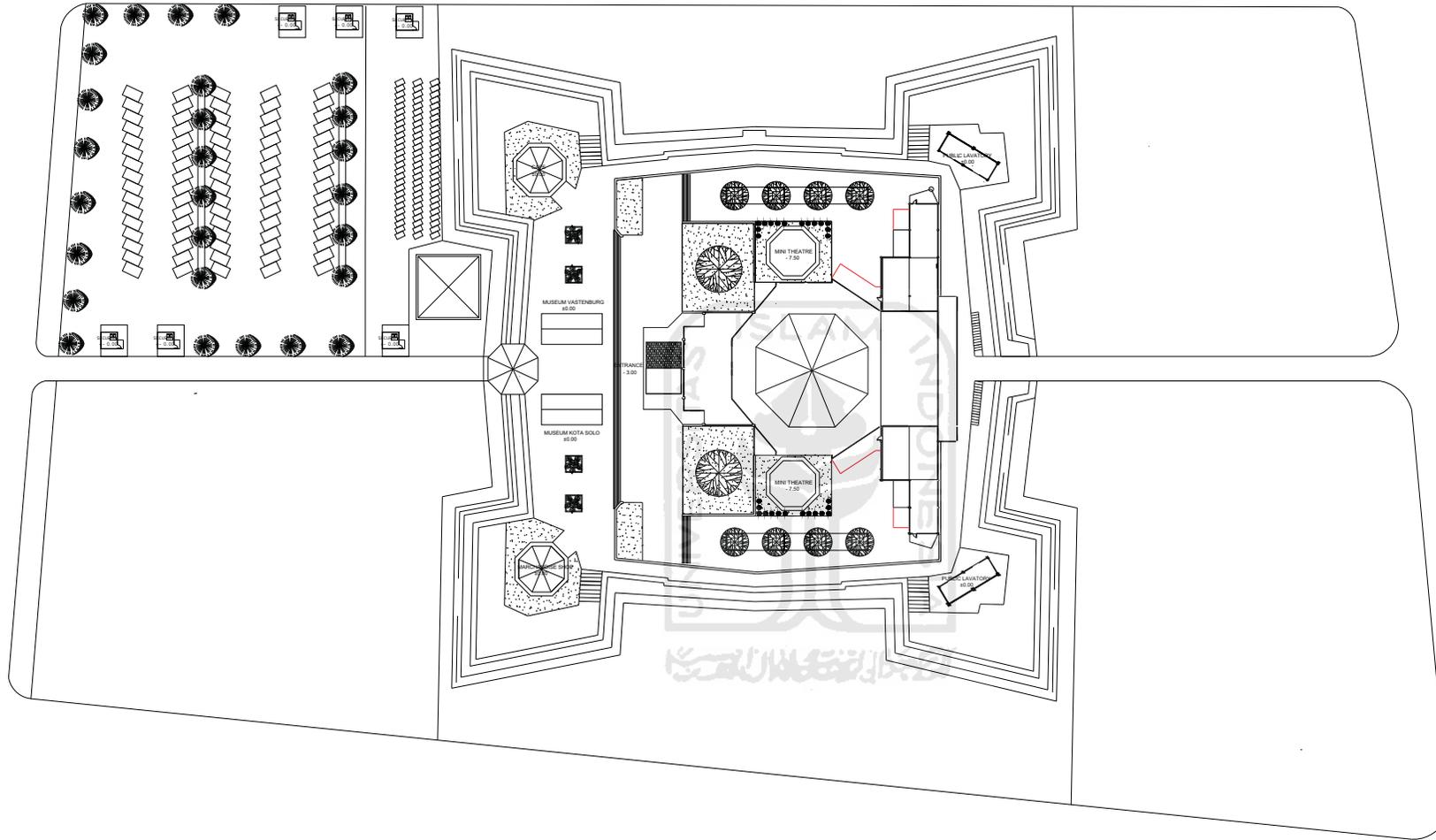
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Even Tahunan Yang Ada di Surakarta.....	9
Tabel 1.2 Komunitas Seni dan Budaya yang Terkenal di Surakarta.....	11
Tabel 1.3 Kapasitas Gedung Pertunjukan di Surakarta.....	12
Tabel 2.1 Status Kepemilikan Benteng Vastenburg	28
Tabel 2.2 Benteng Vastenburg Dari Masa ke Masa.....	29
Tabel 2.3 Prinsip Desain Pada Kawasan Pelestarian	39
Tabel 3.1 Analisa S.W.O.T Studi Kasus Taman Budaya Surakarta	63
Tabel 3.2 Analisa S.W.O.T Studi Kasus Anjung Seni Idrus Tintin.....	64
Tabel 3.3 Analisa S.W.O.T National Grand Theatre, Beijing	65
Tabel 3.4 Analisa Desain Sisipan Contrasting.....	66
Tabel 3.5 Analisa Desain Sisipan Matching	67
Tabel 3.6 Analisa Desain Sisipan Compatible.....	68
Tabel 3.7 Analisa Kebutuhan Ruang	77
Tabel 3.8 Analisa Fasilitas Penunjang	78
Tabel 3.7 Analisa Suport Service.....	79
Tabel 3.8 Kapasitas Gedung Pertunjukan di Surakarta.....	83
Tabel 3.9 Analisa Infill desain	85
Tabel 3.10 Analisa Bangunan Kolonial di Surakarta.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kepemilikan Benteng Vastenburg
- Lampiran 2 Pemahaman Infill Desain
- Lampiran 3 Berita Terbaru Tentang Benteng Vastenburg
- Lampiran 4 Klasifikasi Gedung Pertunjukan
- Lampiran 5 Hasil Poling Uji Desain





TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**PERIODE II
 TAHUN AKADEMIK
 2010/2011**

PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
 DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA

DOSEN PEMBIMBING

PUTU AYU P. A. ST., MA

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	REZA HAKIN NUGRAHA
NO. MHS	05512095
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

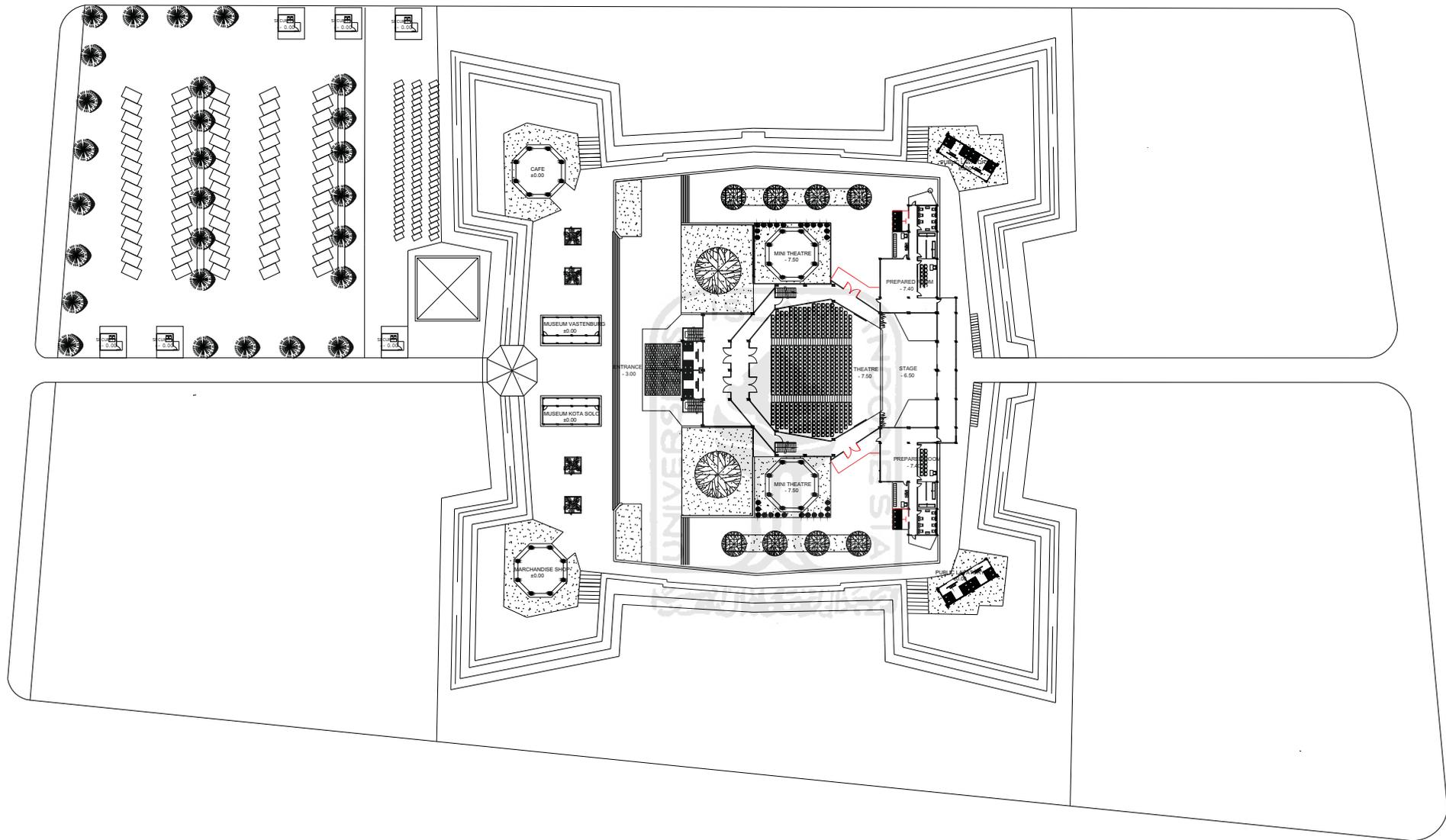
SITUASI

SKALA

NO. LBR

JML LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**PERIODE II
 TAHUN AKADEMIK
 2010/2011**

**PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
 DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA**

DOSEN PEMBIMBING

PUTU AYU P. A. ST., MA

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	REZA HAKIN NUGRAHA
NO. MHS	05512095
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

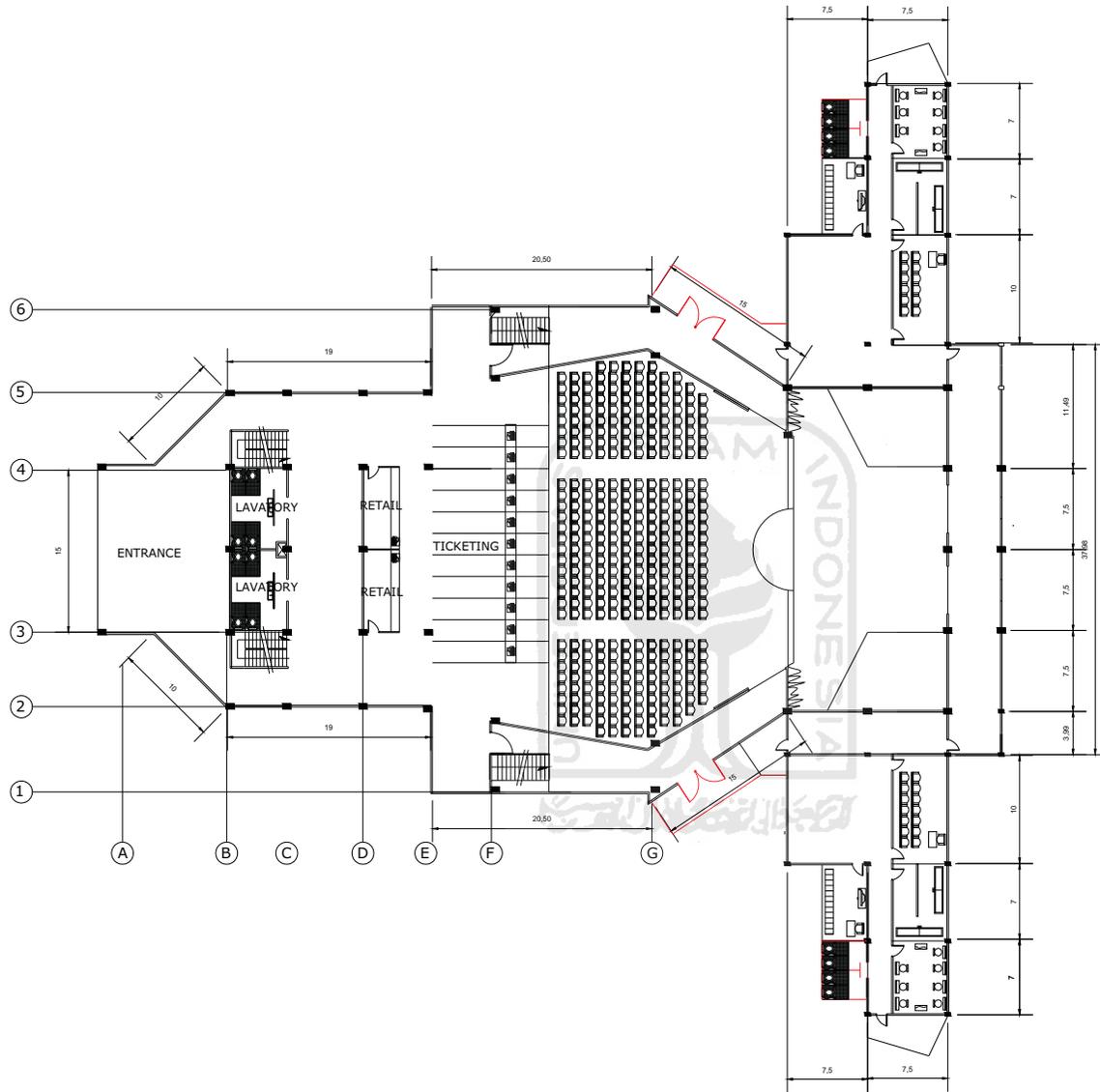
SITEPLAN

SKALA

NO. LBR

JML LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**PERIODE II
 TAHUN AKADEMIK
 2010/2011**

PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
 DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA

DOSEN PEMBIMBING

PUTU AYU P. A. ST., MA

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	REZA HAKIN NUGRAHA
NO. MHS	05512095
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

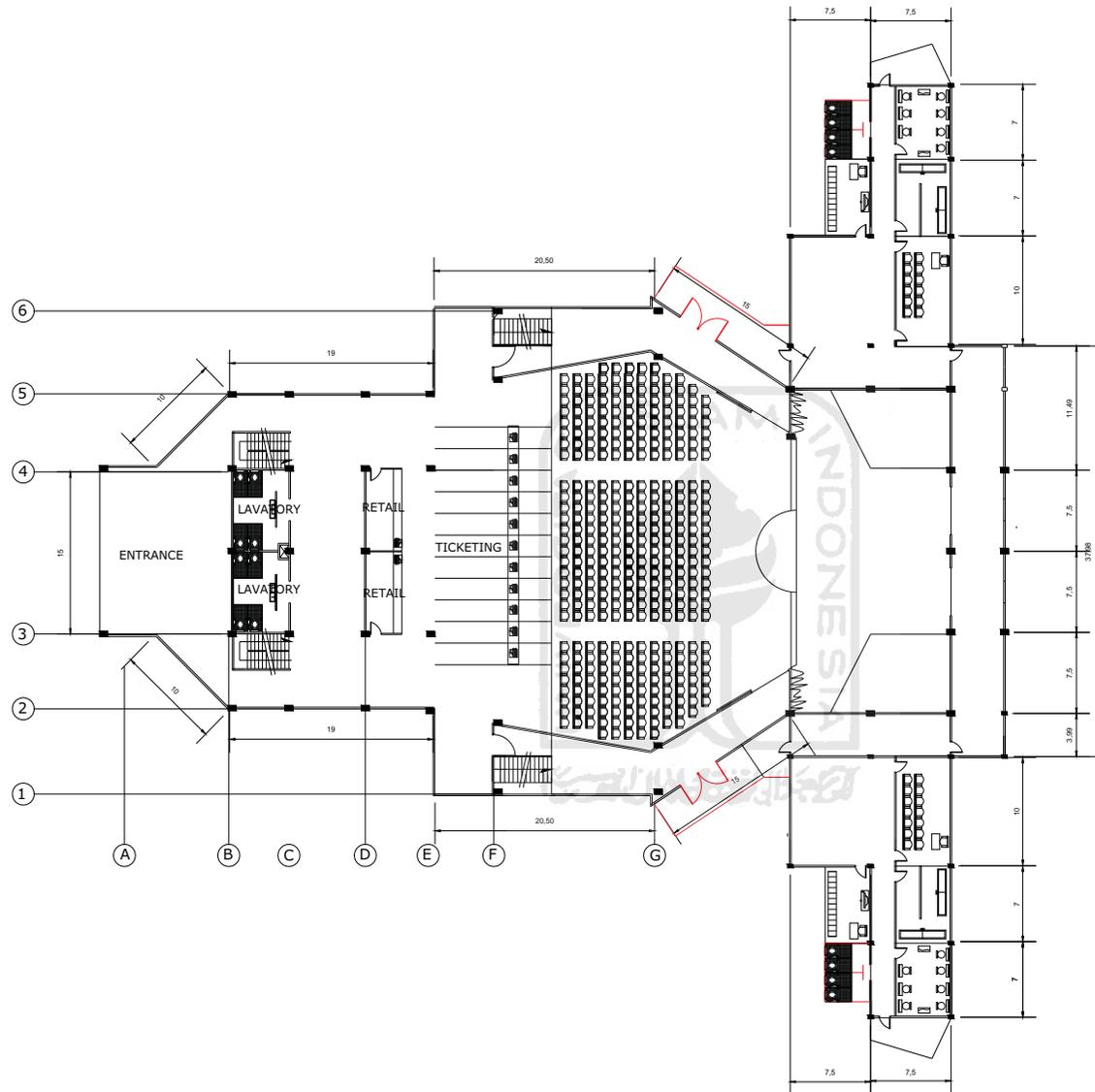
DENAH GROUND FLOOR

SKALA

NO. LBR

JML LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**PERIODE II
 TAHUN AKADEMIK
 2010/2011**

PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
 DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA

DOSEN PEMBIMBING

PUTU AYU P. A. ST., MA

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	REZA HAKIN NUGRAHA
NO. MHS	05512095
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

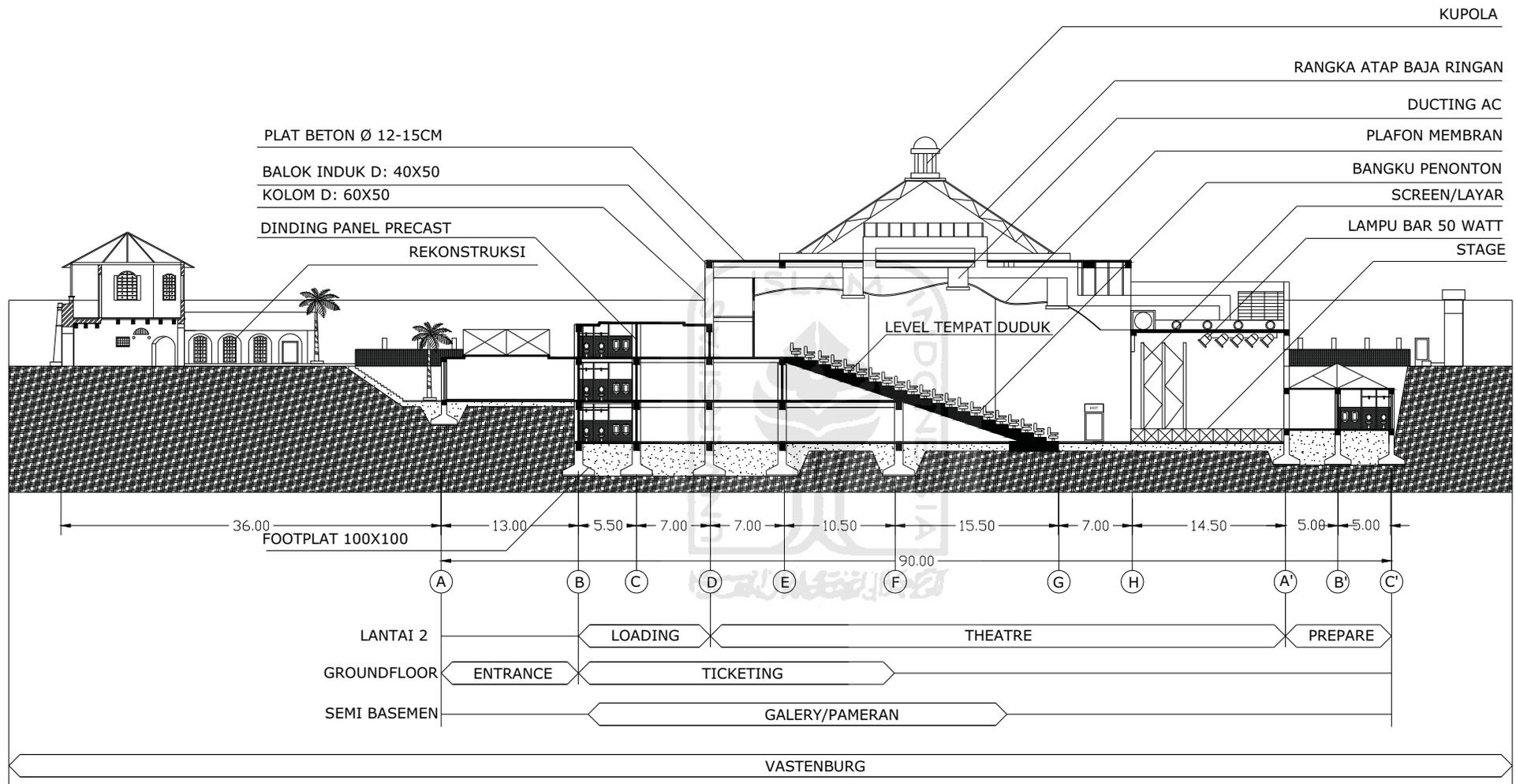
DENAH GROUND FLOOR

SKALA

NO. LBR

JML LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE II
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA

DOSEN PEMBIMBING

PUTU AYU P. A. ST., MA

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA: REZA HAKIN NUGRAHA
NO. MHS: 05512095
TANDA TANGAN

NAMA GAMBAR

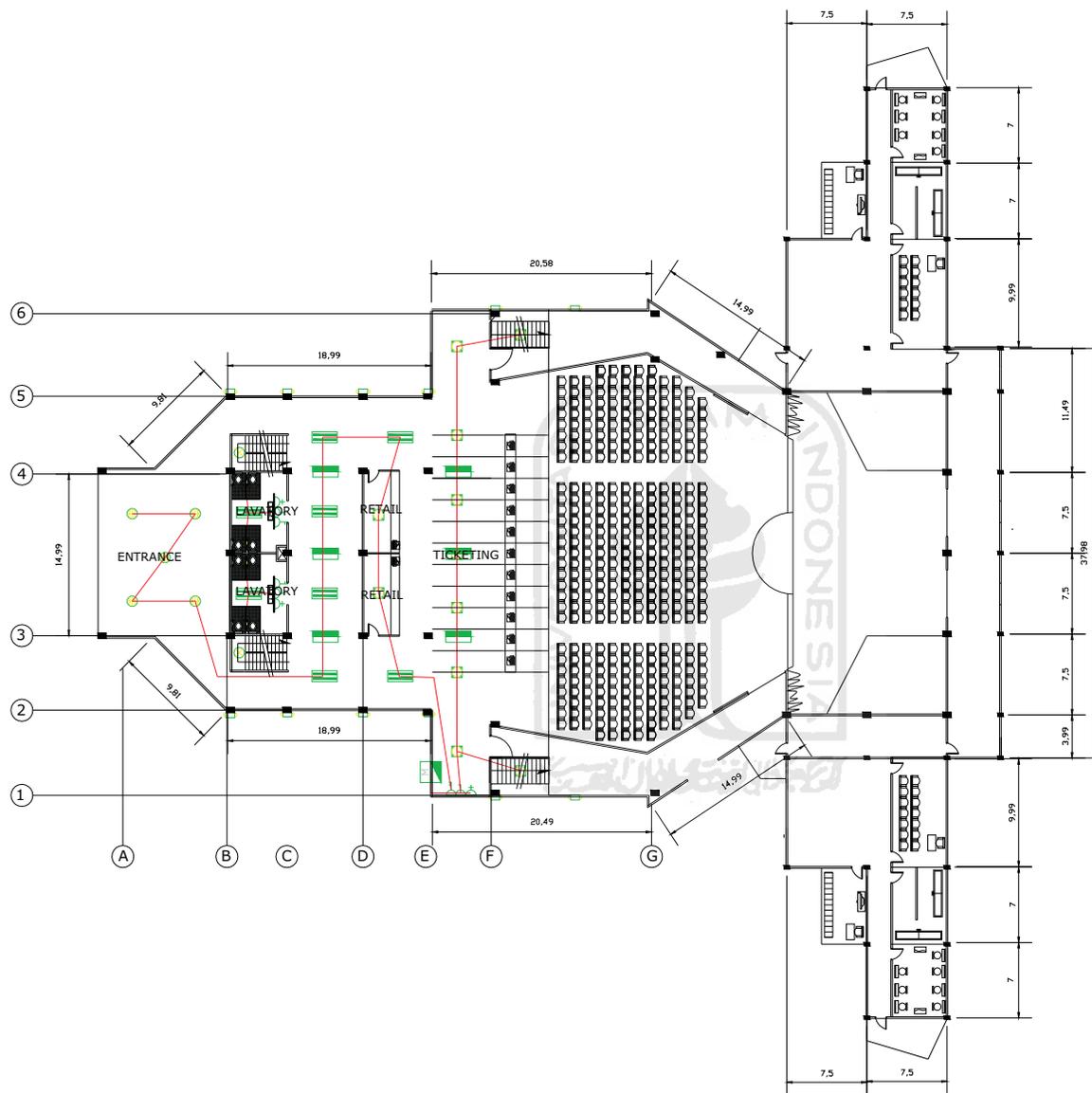
POTONGAN MELINTANG

SKALA

NO. LBR

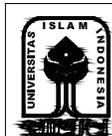
JML LBR

PENGESAHAN



KETERANGAN

	LAMPU TL
	BOX SEKERING
	METERAN PLN
	STOP KONTAK
	SAKLAR TUNGGAL
	SAKLAR DOUBLE
	SAKLAR MULTI 4
	OUTLET TELEPHONE
	STOP KONTAK ANTENA
	STOP KONTAK INTERNET
	DOWNLIGHT, halogen-inbow, kuning
	DOWNLIGHT SL - inbow, kuning
	DOWNLIGHT SL - outbow, kuning
	DOWNLIGHT SL - outbow, putih
	LAMPU DINDING
	LAMPU SOROT
	LAMPU GANTUNG
	TITIK AC



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**PERIODE II
 TAHUN AKADEMIK
 2010/2011**

PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
 DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA

DOSEN PEMBIMBING

PUTU AYU P. A. ST., MA

IDENTITAS MAHASISWA

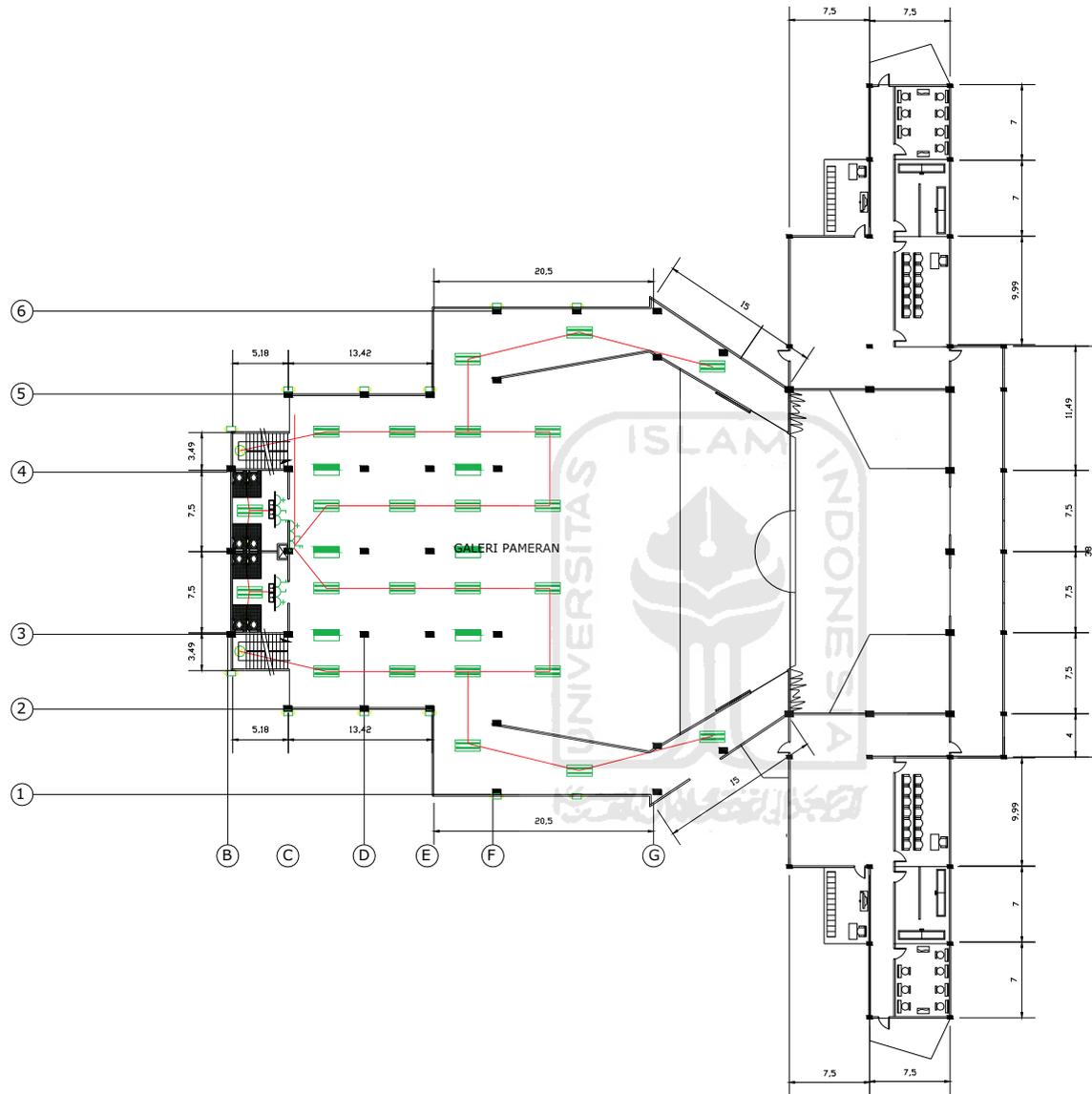
NAMA	REZA HAKIN NUGRAHA
NO. MHS	05512095

NAMA GAMBAR

RENCANA TITIK LAMPU
 GROUND FLOOR

SKALA NO. LBR JML LBR PENGESAHAN

--	--	--	--



KETERANGAN

	LAMPU TL
	BOX SEKERING
	METERAN PLN
	STOP KONTAK
	SAKLAR TUNGGAL
	SAKLAR DOUBLE
	SAKLAR MULTI 4
	OUTLET TELEPHONE
	STOP KONTAK ANTENA
	STOP KONTAK INTERNET
	DOWNLIGHT, halogen-inbow, kuning
	DOWNLIGHT SL - inbow, kuning
	DOWNLIGHT SL - outbow, kuning
	DOWNLIGHT SL - outbow, putih
	LAMPU DINDING
	LAMPU SOROT
	LAMPU GANTUNG
	TITIK AC



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE II
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA

DOSEN PEMBIMBING

PUTU AYU P. A. ST., MA

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	REZA HAKIN NUGRAHA
NO. MHS	05512095
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

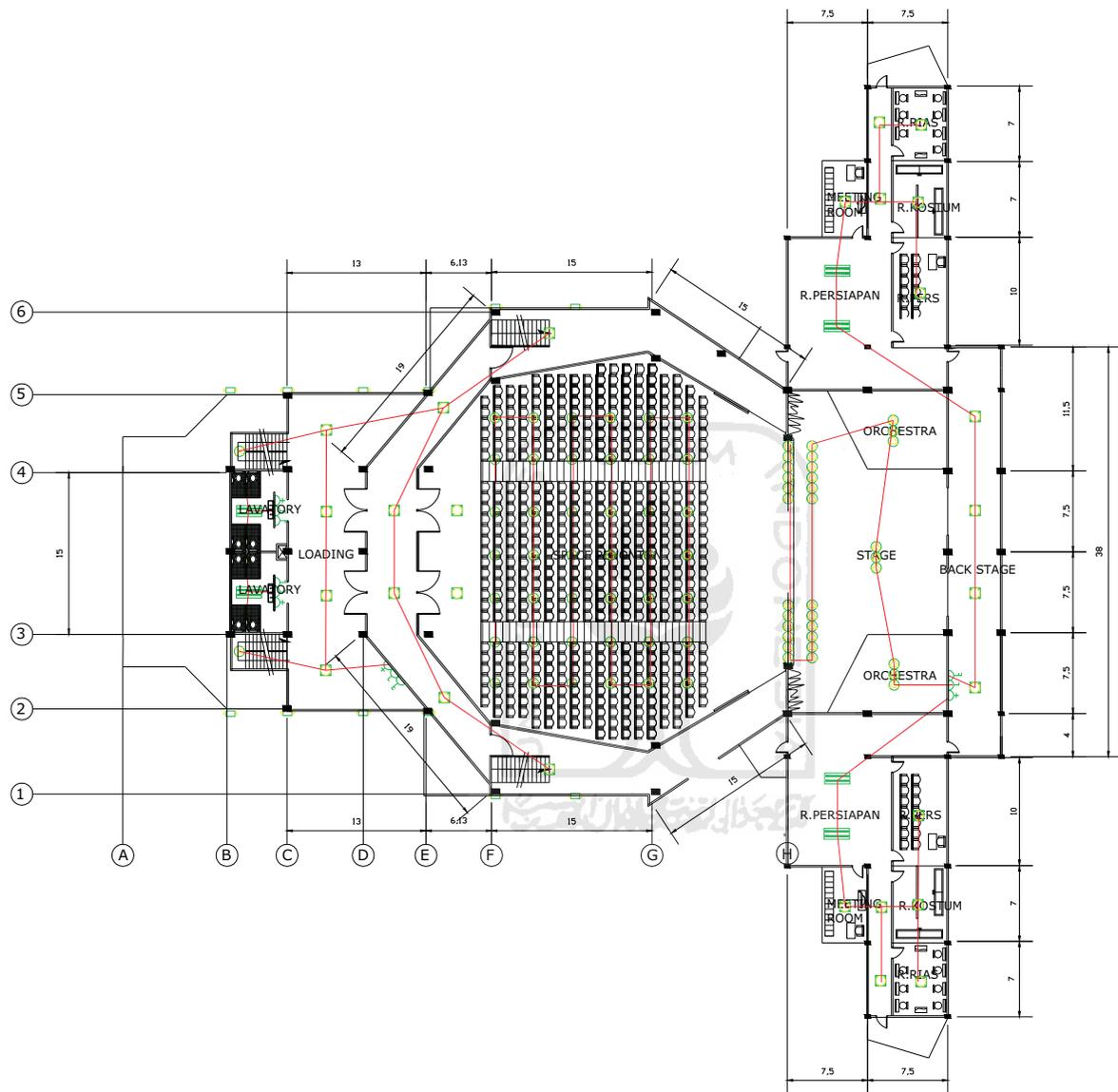
RENCANA TITIK LAMPU
SEMIBASEMEN

SKALA

NO. LBR

JML LBR

PENGESAHAN



KETERANGAN

	LAMPU TL
	BOX SEKERING
	METERAN PLN
	STOP KONTAK
	SAKLAR TUNGGAL
	SAKLAR DOUBLE
	SAKLAR MULTI 4
	OUTLET TELEPHONE
	STOP KONTAK ANTENA
	STOP KONTAK INTERNET
	DOWNLIGHT, halogen-inbow, kuning
	DOWNLIGHT SL - inbow, kuning
	DOWNLIGHT SL - outbow, kuning
	DOWNLIGHT SL - outbow, putih
	LAMPU DINDING
	LAMPU SOROT
	LAMPU GANTUNG
	TITIK AC



TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**PERIODE II
 TAHUN AKADEMIK
 2010/2011**

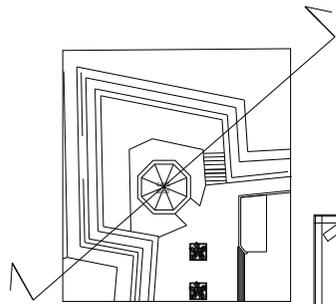
PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
 DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA

DOSEN PEMBIMBING
 PUTU AYU P. A. ST., MA

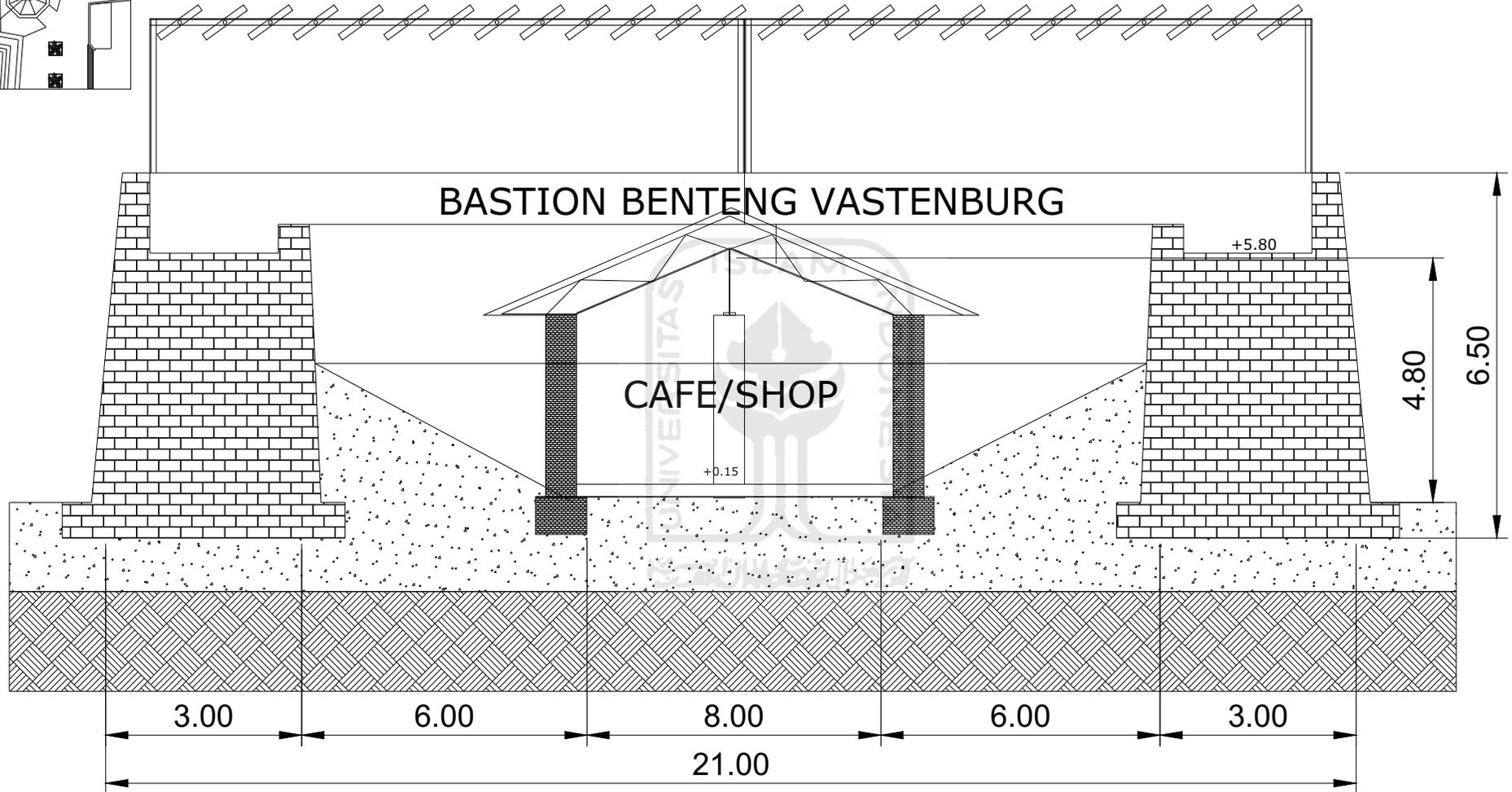
IDENTITAS MAHASISWA
 NAMA: REZA HAKIN NUGRAHA
 NO. MHS: 05512095
 TANDA TANGAN: _____

NAMA GAMBAR
 RENCANA TITIK LAMPU
 LANTAI 2

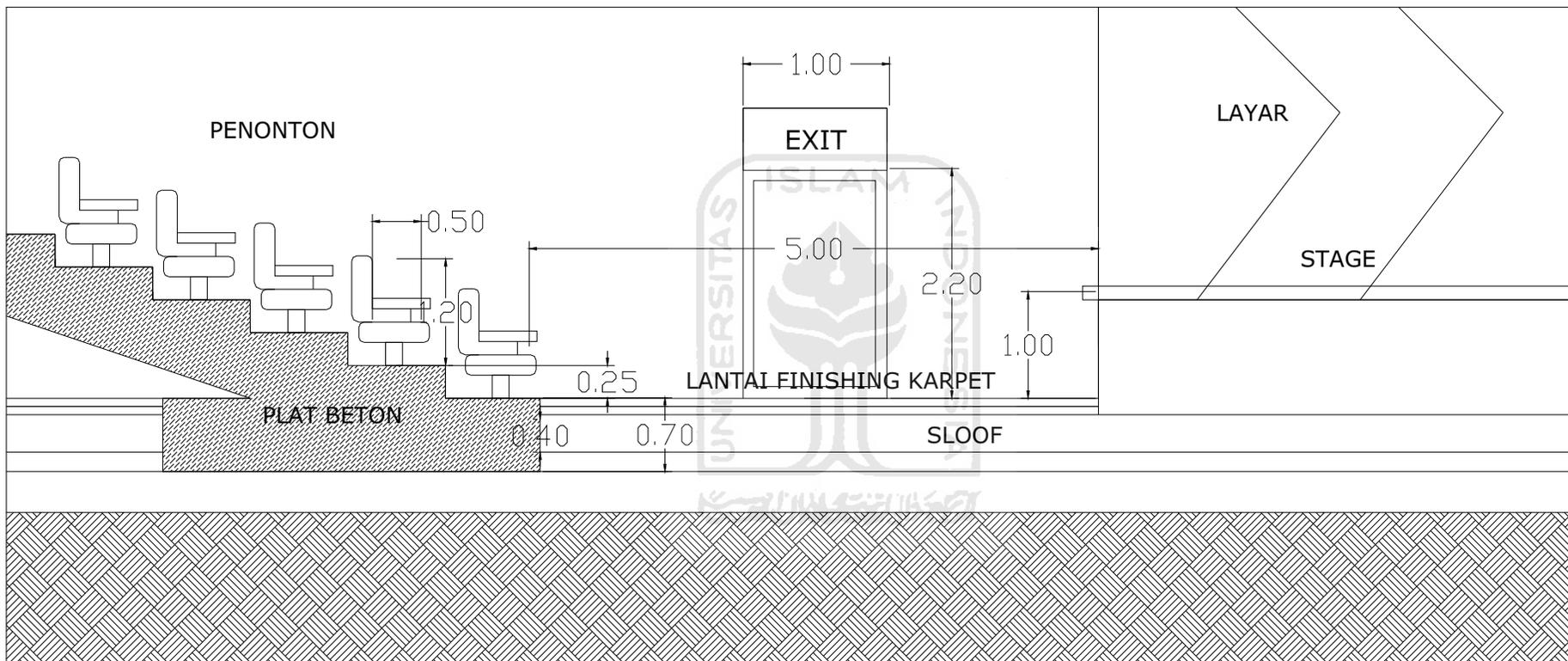
SKALA	NO. LBR	JML LBR	PENGESAHAN



ATAP PANEL LOVERA L 300 CM



 <p>TUGAS AKHIR JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</p>	<p>PERIODE II TAHUN AKADEMIK 2010/2011</p>	<p>PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA</p>	DOSEN PEMBIMBING		IDENTITAS MAHASISWA		NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML LBR	PENGESAHAN	
			PUTU AYU P. A. ST., MA		NAMA	REZA HAKIN NUGRAHA						POTONGAN BASTION
					NO. MHS	05512095						



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE II
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA

DOSEN PEMBIMBING

PUTU AYU P. A. ST., MA

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	REZA HAKIN NUGRAHA
NO. MHS	05512095
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

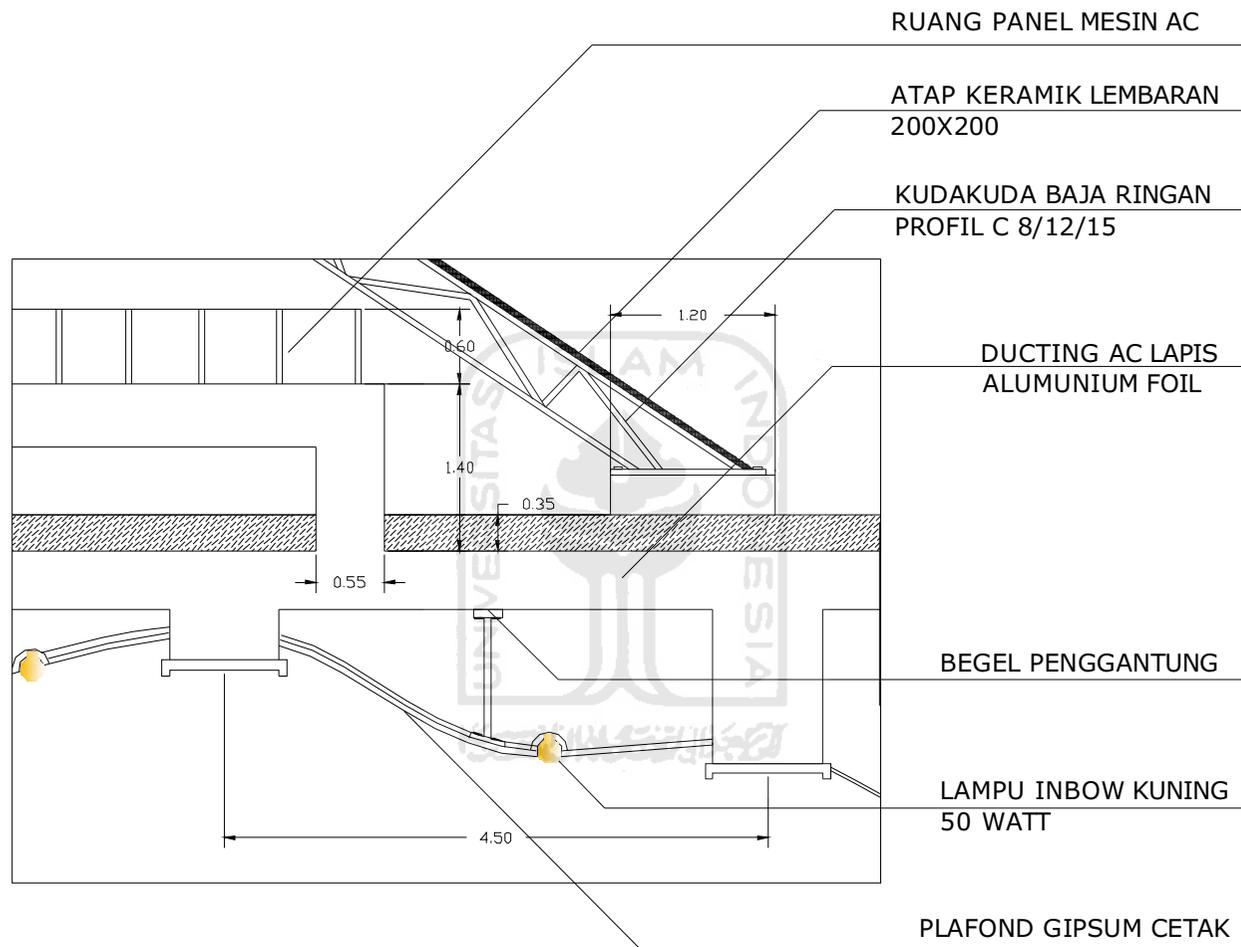
DETAIL INTERIOR
GEDUNG PERTUNJUKAN

SKALA

NO. LBR

JML LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE II
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA

DOSEN PEMBIMBING

PUTU AYU P. A. ST., MA

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	REZA HAKIN NUGRAHA
NO. MHS	05512095
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

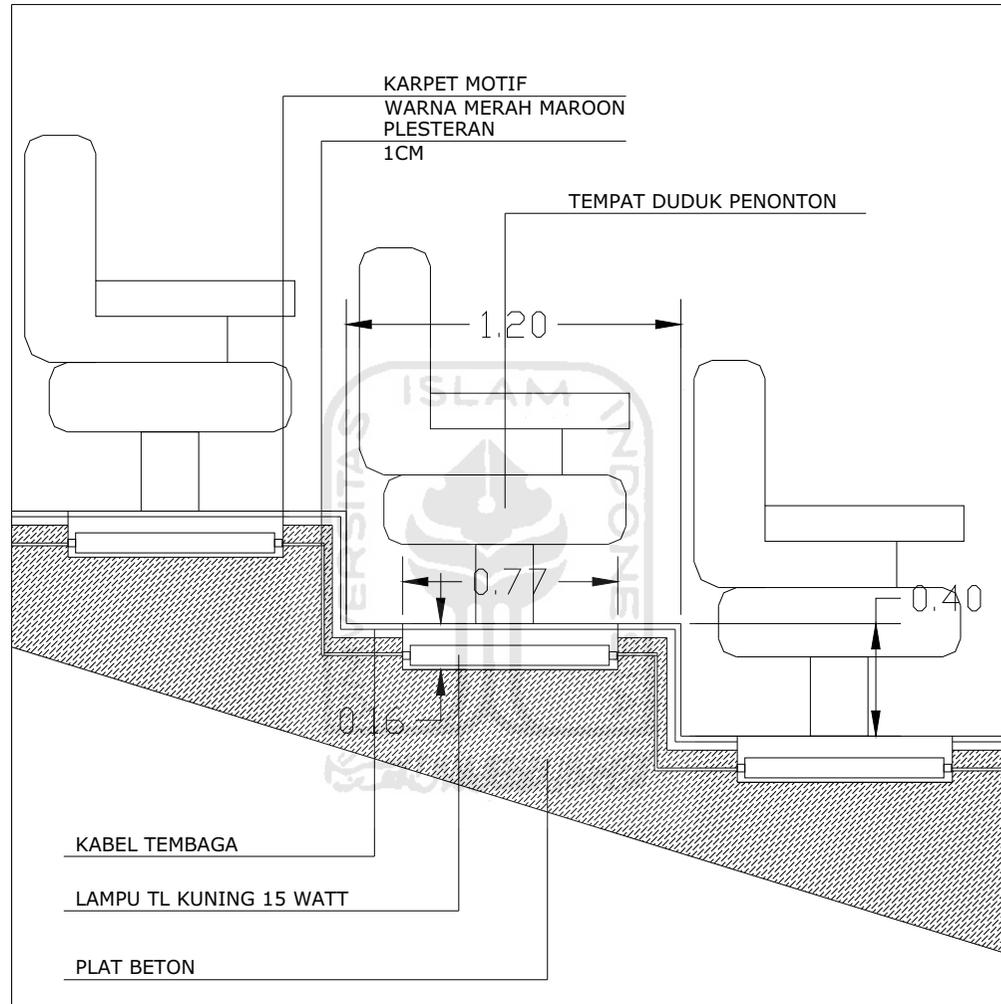
DETAIL INTERIOR
GEDUNG PERTUNJUKAN

SKALA

NO. LBR

JML LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE II
 TAHUN AKADEMIK
 2010/2011

PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
 DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA

DOSEN PEMBIMBING

PUTU AYU P. A. ST., MA

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	REZA HAKIN NUGRAHA
NO. MHS	05512095
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

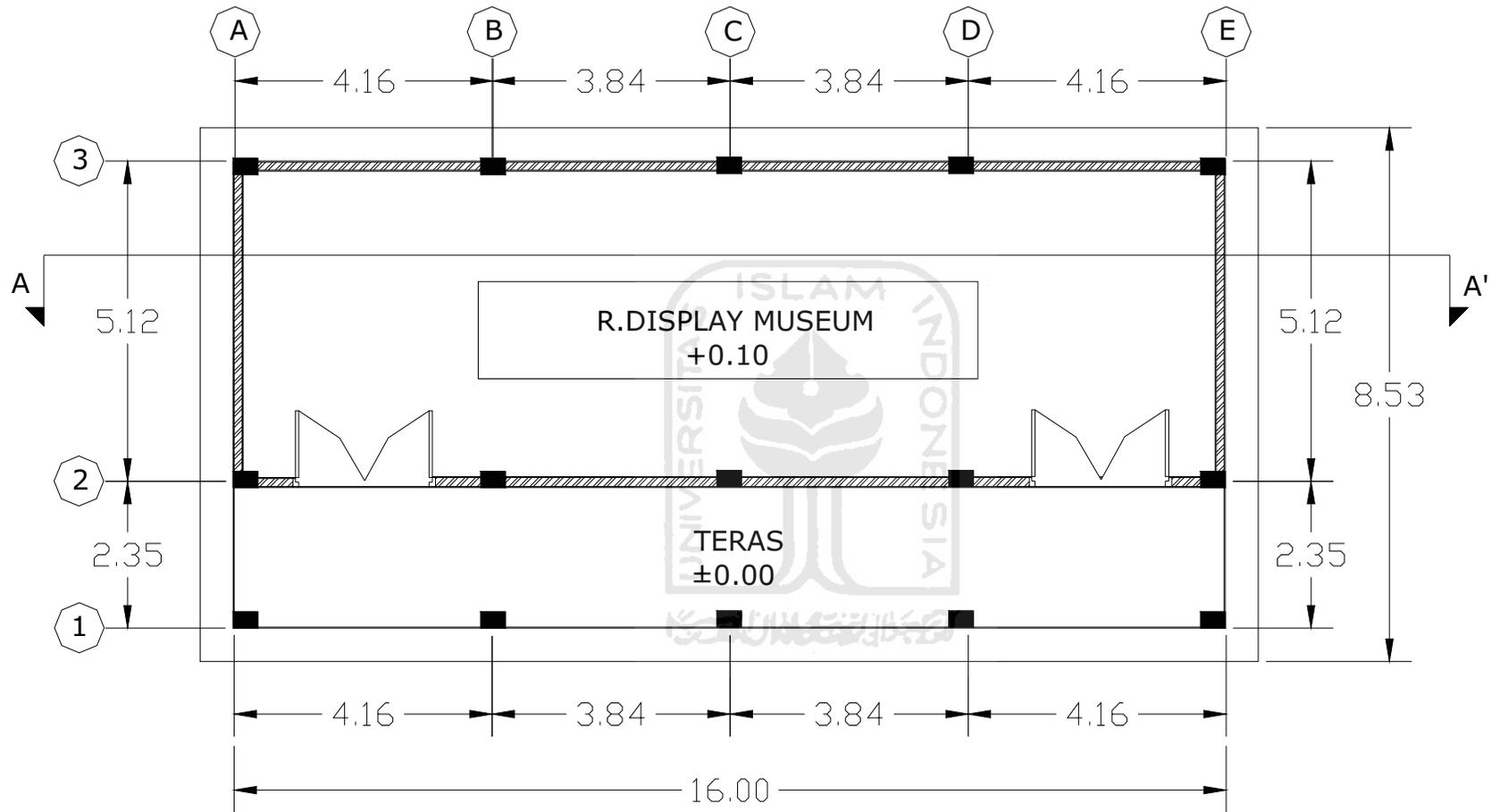
DETAIL INTERIOR
 GEDUNG PERTUNJUKAN

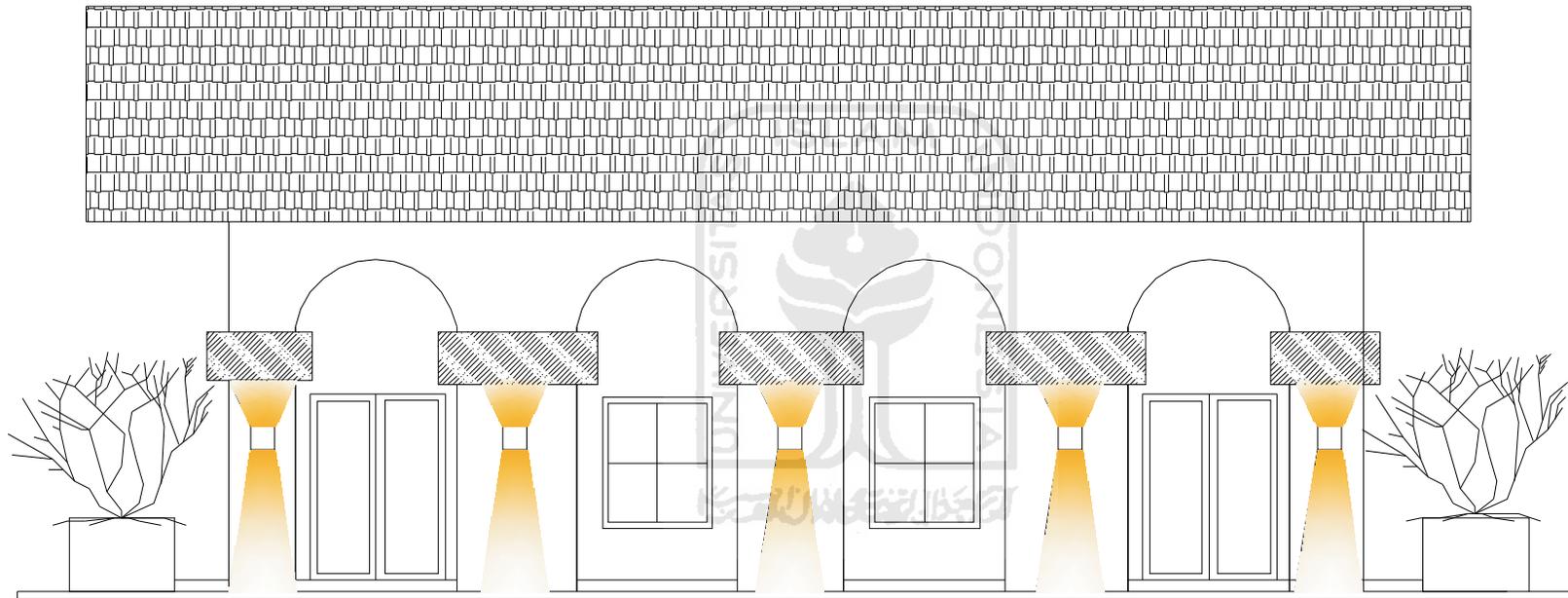
SKALA

NO. LBR

JML LBR

PENGESAHAN





TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE II
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA

DOSEN PEMBIMBING

PUTU AYU P. A. ST., MA

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	REZA HAKIN NUGRAHA
NO. MHS	05512095
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

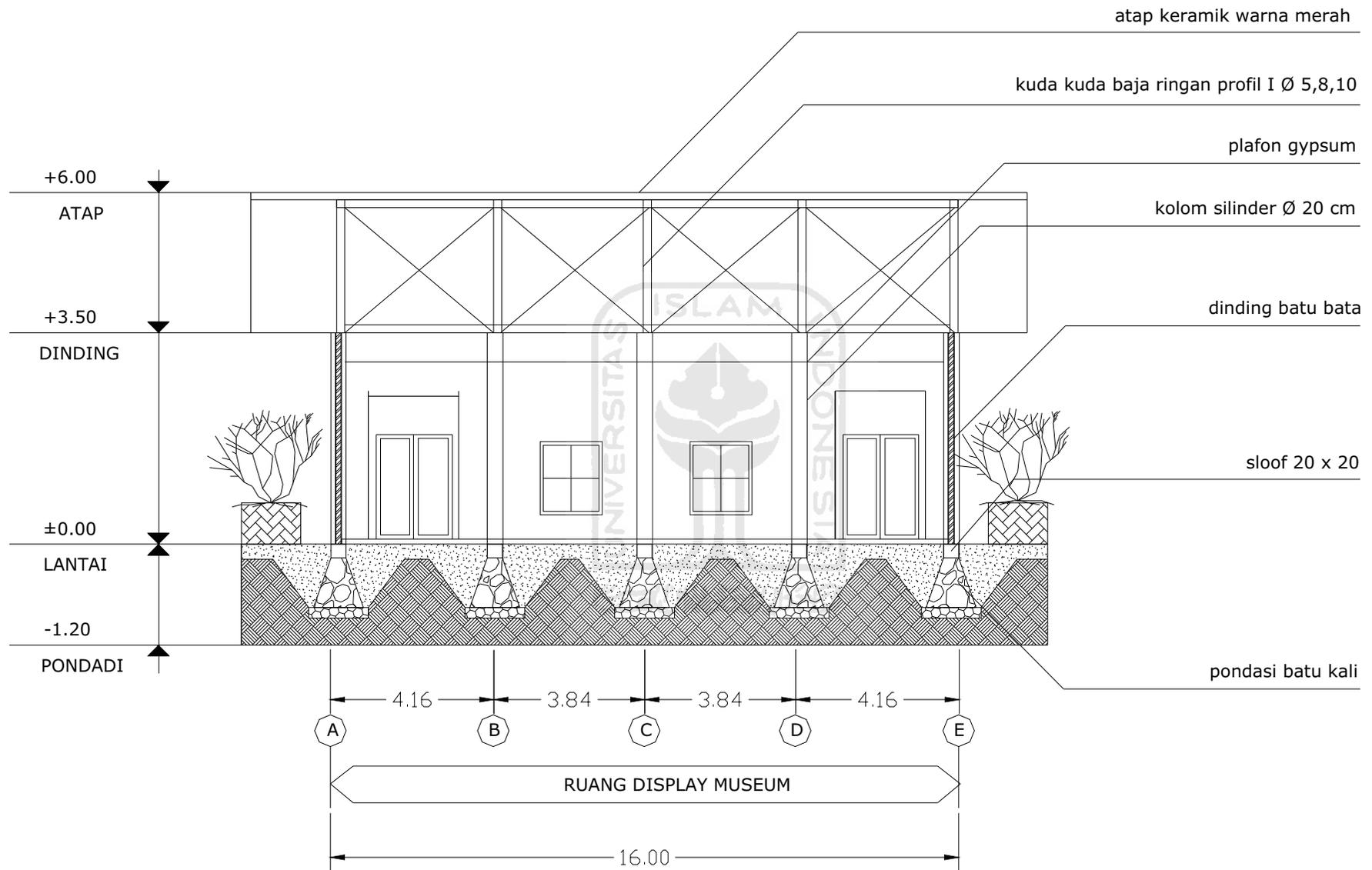
TAMPAK
BANGUNAN REKONSTRUKSI

SKALA

NO. LBR

JML LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE II
 TAHUN AKADEMIK
 2010/2011

PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
 DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA

DOSEN PEMBIMBING

PUTU AYU P. A. ST., MA

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	REZA HAKIN NUGRAHA
NO. MHS	05512095
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

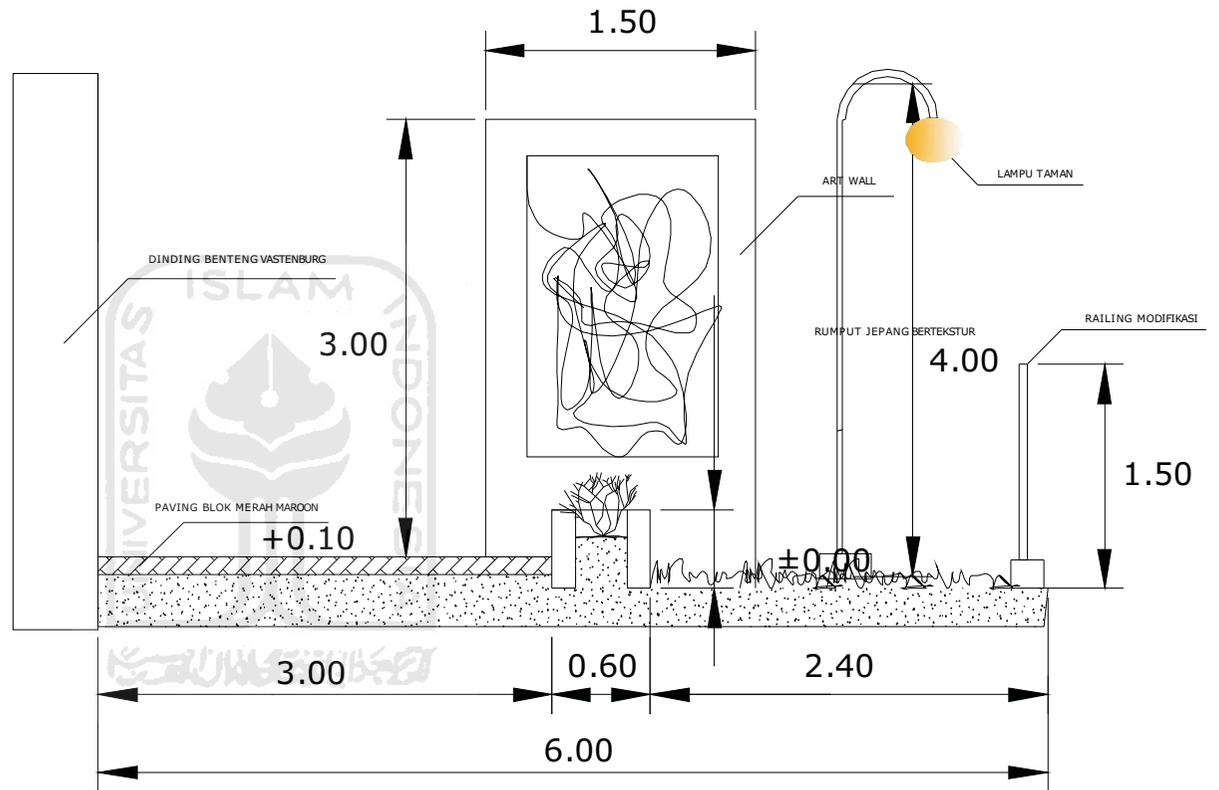
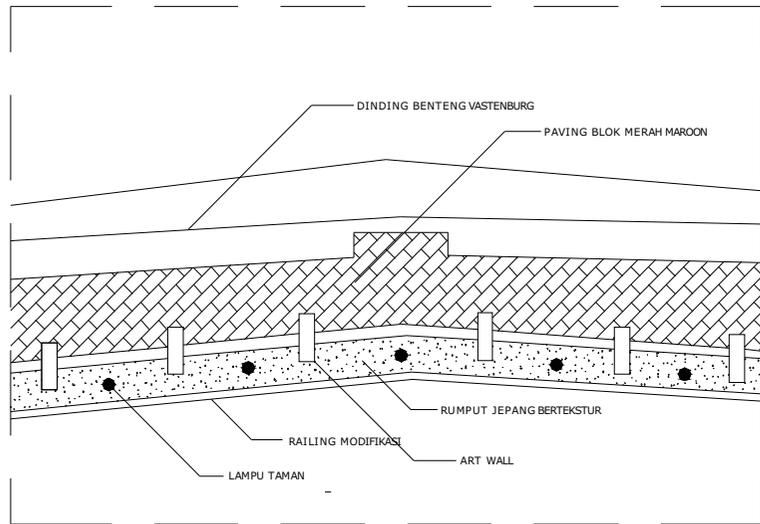
POTONGAN
 BANGUNAN REKONSTRUKSI

SKALA

NO. LBR

JML LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE II
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA

DOSEN PEMBIMBING

PUTU AYU P. A. ST., MA

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	REZA HAKIN NUGRAHA
NO. MHS	05512095
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

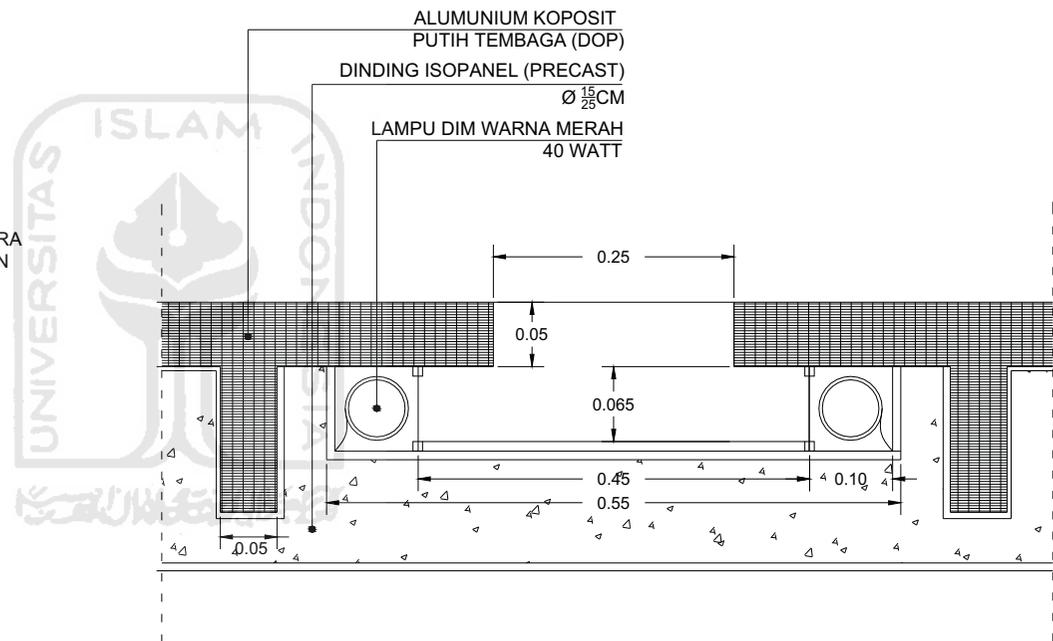
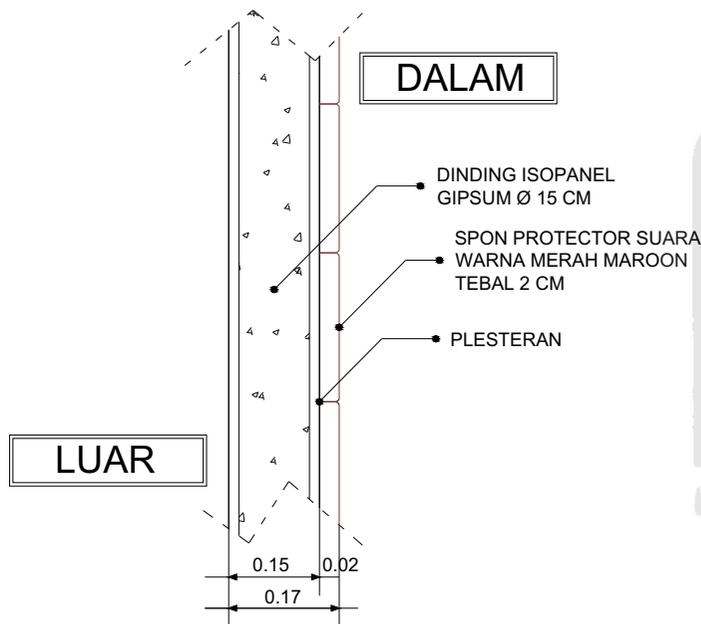
DETAIL DAN POTONGAN
PEDESTRIAN

SKALA

NO. LBR

JML LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE II
TAHUN AKADEMIK
2010/2011

PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA

DOSEN PEMBIMBING
PUTU AYU P. A. ST., MA

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	REZA HAKIN NUGRAHA
NO. MHS	05512095
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

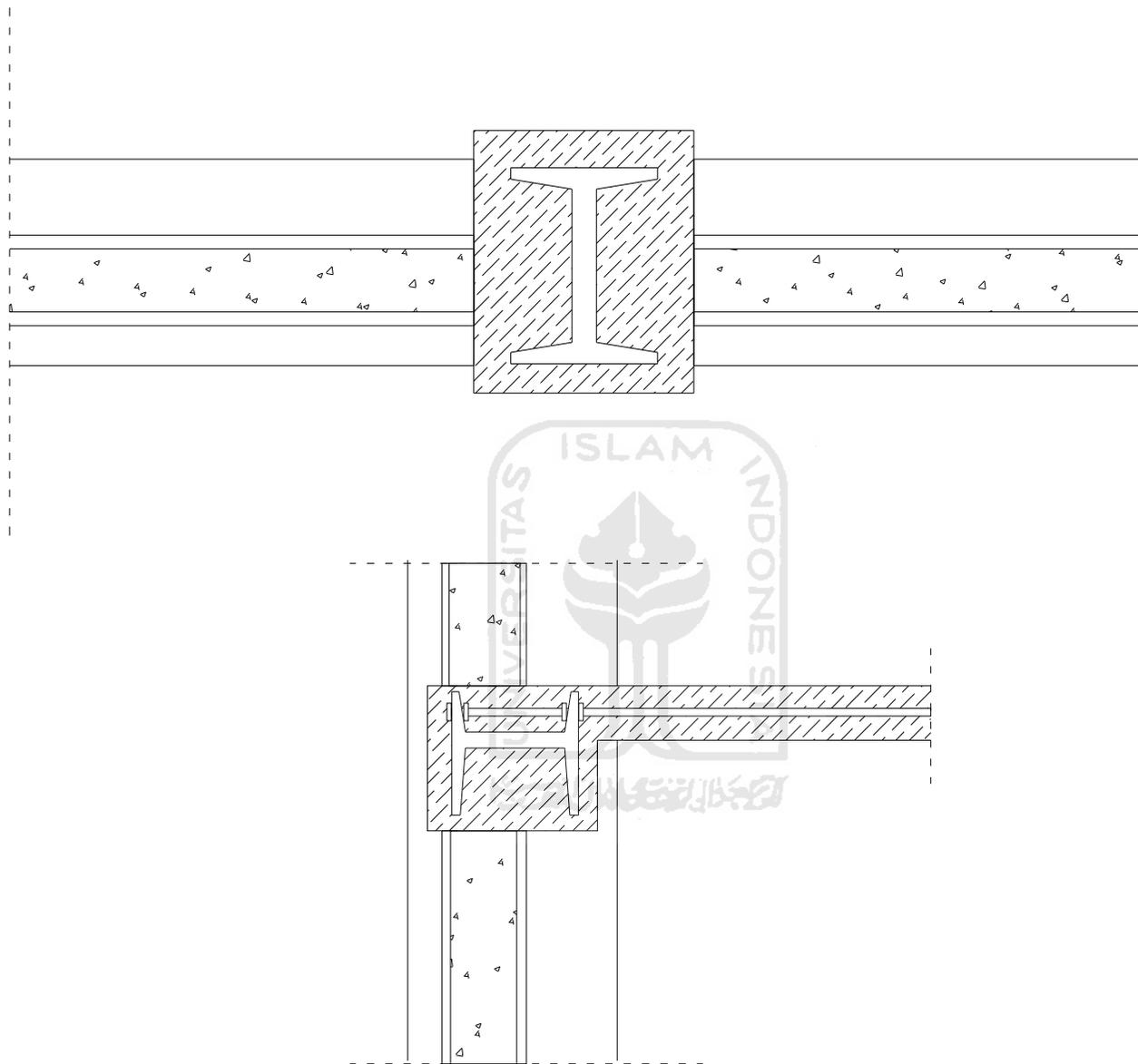
DETAIL DAN POTONGAN
DINDING

SKALA

NO. LBR

JML LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**PERIODE II
 TAHUN AKADEMIK
 2010/2011**

PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
 DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA

DOSEN PEMBIMBING

PUTU AYU P. A. ST., MA

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA	REZA HAKIN NUGRAHA
NO. MHS	05512095
TANDA TANGAN	

NAMA GAMBAR

DETAIL DAN POTONGAN
 KOLOM BALOK

SKALA

NO. LBR

JML LBR

PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN

TUGAS AKHIR

Periode Semester Genap 2010-2011

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, September 2011

REZA HAKIN NUGRAHA



LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

PERANCANGAN GEDUNG PERTUJUKAN SENI **DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA** *“SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DENGAN METODE DESAIN SISIPAN“*

Disusun Oleh :

Reza Hakin Nugraha

05512095

Tugas Akhir ini telah diseminarkan pada tanggal 22 Agustus 2011

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji

Putu Ayu P. Agustiananda, ST., M.A

Nensi Golda Yuli, ST., MT

Mengetahui,

Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia

Dr.Ing. Ilya Fadjar Maharika, IAI

PRAKATA

Bismillahirrahmaannirrahiim,

Assalamu’’alaikum Wr. Wb.

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam senantiasa teriring kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis memanjatkan syukur kehadiran Allah SWT atas karuniaNya pula tugas akhir yang berjudul “Resort Arung Jeram Di Sungai Serayu Banjarnegara” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata satu Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia.

Dengan segala daya dan keterbatasan kemampuan, penulis menyadari bahwa proses penyusunan tugas akhir ini tidak akan selesai tanpa adanya dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dengan segala rasa hormat, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT
2. Nabi Muhammad SAW
3. Kedua orang tuaku, yang telah mendo’akan, memberikan bimbingan, dorongan dan dukungan sepenuhnya dalam hal apapun yang saya lakukan selama ini untuk dapat mewujudkan apa yang saya cita-citakan
4. Bapak Ir. Mochamad Teguh, MSCE., Ph.D selaku dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia
5. Bapak Dr.Ing. Ilya Fadjar Maharika, IAI selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia
6. Ibu Putu Ayu Pramanasari Agustiananda, ST., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saya banyak nasehat, buahpikiran, waktu dan tenaga dalam membimbing saya dalam menyelesaikan tugas akhir
7. Ibu Nensi Golda Yuli, ST., MT selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak kritik dan saran yang sangat bermanfaat bagi saya sehingga tugas akhir ini menjadi lebih sempurna

8. Bapak dan Ibu dosen jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia yang telah mengenalkan saya tentang ilmu arsitektur hingga saya paham
9. Kakak dan adikku yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini
10. Teman, kawan, sahabat, saudaraku serasa dan seperjuangan, Pungut, Batay, Mail, Omen, Vijay, Panji, Pekik, Rio, Lay, Kancut. Kalianlah warna terindah dalam perjalanan 6 tahun kuliah ini
11. Teman-teman arsitektur semua angkatan, khususnya angkatan '05, terimakasih telah membuat kampus ini menjadi rumah yang sangat nyaman
12. Rizka Adiarti, terimakasih atas semuanya, kaulah alasan dan jawaban dalam perjalananku mengejar semua cita citaku. Bila tugas akhir ini sebuah lukisan, kaulah yang membingkainya menjadi lebih indah
13. Teman sepermainan, Dion, Ganis, Balamed, Bang Piet, Royal internet crew, terimakasih atas sekedar pertanyaan 'bagaimana tugas akhirmu?'
14. Pihak-pihak yang turut membantu kelancaran Tugas Akhir ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga apa yang telah kalian lakukan memberi dampak yang bagus pada diri kita masing-masing. Amiiin..

Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, saya menyadari banyaknya kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, saya memohon maaf yang sebesar-besarnya, dan penulis sangat terbuka untuk menerima saran serta kritik mengenai Tugas Akhir ini. Semoga Laporan Tugas Akhir ini bukan hanya sekedar pemenuhan dari runtutan suatu syarat kelulusan, namun juga dapat bermanfaat serta berguna bagi kita semua dan juga pengembangan ilmu di bidang Arsitektur. Semoga laporan ini tidak menjadi akhir dari perjalanan panjang dan perjuangan kita selama ini. Amiiiiinn...

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, September 2011

Reza Hakin Nugraha

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

- Perancangan** : Proses pembuatan, cara merencanakan atau merancang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).
- Gedung** : Bangunan yang dapat memuat aktifitas dan pengunjung dalam jumlah yang besar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).
- Pertunjukan** : Penampilan, sesuatu yang di lihat oleh orang banyak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).
- Seni** : Keindahan, memiliki arti (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).
- Benteng Vastenburg** : Sebuah bangunan benteng bersejarah peninggalan jaman penjajahan Belanda dan termasuk cagar budaya yang berada di Kota Surakarta (www.kompas.com, 2010).
- Surakarta** : Suatu daerah atau kawasan yang berada di Propinsi Jawa Tengah (www.wikipedia.com, 2010).
- Desain Sisipan** : Sering disebut *Infill Design* adalah penyisipan desain atau pemikiran atau fungsi baru kedalam bangunan atau kawasan pelestarian (revitalisasi) (Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance (the Burra Charter). The Australian ICOMOS, 1979.
- Cagar Budaya** : Suatu kawasan peninggalan jaman dulu yang memiliki sejarah yang kuat serta di lindungi oleh hukum Negara.(UU no 5 tahun 1992)

- Pelestarian** : Proses mempertahankan atau menjaga sesuatu untuk jangka waktu yang lama (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).
- Kontras** : Memiliki perbedaan yang jelas. lama (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).
- Sesuai** : Selaras, Harmonis, *Compatible*.

Kesimpulan

Pengertian judul “Perancangan Gedung Pertunjukan Seni Di Benteng Vastenburg Surakarta” adalah sebuah kegiatan perancangan dan pengumpulan gagasan untuk mencitakan sebuah fungsi baru /Infill Design (gedung pertunjukan) yang kontras dan sesuai sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas sehingga mampu melestarikan dan menjaga nilai bangunan Benteng Vastenburg sebagai bangunan cagar budaya, dan menguatkan citra kota Surakarta sebagai kota budaya.

1.2 Latar Belakang

Kota Surakarta merupakan kota budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya. Namun, nilai budaya tersebut dapat dilihat apabila barang-barang peninggalan bersejarah yang ada ini dapat dijaga, dilestarikan, dan dipelihara sebaik mungkin. Seperti halnya museum, keraton, candi, dan situs-situs bersejarah lainnya.

Benteng Vastenberg adalah salah satu situs peninggalan sejarah yang berada di jantung kota Surakarta. Namun sayangnya sebagai artefak historis kota, kawasan di dalam Benteng tersebut saat ini amat sangat terbengkalai. Hal ini menyebabkan terjadinya degradasi, baik kualitas visual, ataupun spasial. Upaya peremajaan kawasan melalui infentii development dan redevelopment dilaksanakan dengan pendekatan pada

Infill Design yang melihat nilai simbolis ruang kota (Kuroshawa) dan responsive environment (bantley at all).

Benteng Vastenburg adalah salah satu benteng peninggalan kolonial Belanda di Indonesia. Benteng di depan kompleks Keraton Surakarta ini semula difungsikan Belanda untuk mengawasi aktivitas Pangeran Diponegoro yang didukung oleh Raja Surakarta, Paku Buwono VI. Pada saat itu, Vastenburg juga menjadi awal kompleks hunian perkantoran, sekaligus pertahanan orang-orang Belanda di Surakarta.

Saat ini benteng tersebut milik perseorangan. Pada masa orde baru, benteng tersebut dialihkan kepemilikannya oleh pemerintah kota kepada Perusahaan Perseorangan kemudian dialihkan lagi kepada Pengusaha Swasta lainnya yang menguasai aset berharga tersebut hingga kini. Berpindah tangannya kepemilikan Benteng ini menjadi hal yang sangat memprihatinkan. Bahkan direncanakan kawasan tersebut akan dibangun sebuah sarana modern yang bersifat komersial publik, tanpa memperhatikan tata ruang kota dan segi historis keberadaan Benteng tersebut. Di sini di perlukan tindakan represif dari semua kalangan termasuk arsitek dan ahli tata kota bagaimana mengembalikan citra Benteng Vastenburg sebagai bangunan cagar budaya yang dapat lebih bermanfaat untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Perencanaan fungsi baru sebagai Gedung Pertunjukan Seni di kawasan Benteng Vastenburg dinilai tepat dikarenakan kota Surakarta sendiri sedang mengangkat diri sebagai “Culture and Heritage City” mulai tahun 2008 yang lalu, selain itu taman budaya juga dapat menampung aktifitas seni budaya masyarakat Surakarta yang sangat beragam. Memang sudah banyak fasilitas seperti gedung wayang orang di Sriwedari dan Balekambang namun dari segi infrastruktur, fasilitas, dan kenyamanan masih jauh dari harapan. Penggunaan metode desain sisipan atau infill design diharapkan mampu untuk merevitalisasi kawasan Benteng Vastenburg sendiri, dengan cara penambahan atau penyisipan elemen baru kedalam kawasan yang tetap sesuai dengan “spirit of place” kawasan

Benteng Vastenburg sebagai kawasan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi.

Perancangan Gedung Pertunjukan Seni ini juga didasari pada kenyataan dimana dewasa ini di Surakarta terdapat banyak sekali event tahunan baik yang berskala nasional maupun internasional yang belum terselenggara sesuai target dikarenakan tidak adanya tempat yang dapat mengakomodasi event tersebut baik dari kebutuhan event itu sendiri dan banyaknya pengunjung yang datang. Selain itu kota Surakarta juga dibanjiri komunitas komunitas seni yang sampai sekarang belum mempunyai wadah untuk memamerkan karya seninya dan berkumpul untuk bertukar pikiran.

1.2.1 Polemik Pembangunan Boutique Hotel dan Pusat Perbelanjaan

Saat ini pemerintah melalui Dinas Tata Kota Surakarta tengah mengkaji analisis dampak lingkungan hidup (AMDAL) terkait rencana pembangunan Hotel Beauty di dalam kompleks benteng dengan konsep pembangunan 15 lantai. Kepala Dinas Tata Kota (DTK) Solo Agus Djoko Witiarso mengatakan bahwa secara umum, konsep penataan di kawasan Benteng Vastenburg ditetapkan sebagai *Central Business District (CBD)*. Dengan demikian, pembangunan hotel atau pusat perdagangan jasa lainnya bisa dilakukan sepanjang mempertahankan cagar budaya tanpa menghilangkan bangunan benteng tersebut. (Solopos, 13/12/07).

Menurut data yang didapat dari tim AMDAL Pasca Sarjana UNS Surakarta, sebuah rencana pembangunan atas Benteng Vastenburg telah dibuat. Di dalam benteng tersebut akan dibuat bangunan dengan rincian sebagai berikut:

1. Hotel Boutique

Hotel ini akan dibangun pada lokasi seluas 44.074,06 m² di Kelurahan Kedung Lumbu, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta

2. Pusat Perbelanjaan

Sedangkan pusat perbelanjaan akan dibangun pada lokasi seluas 50.629,16 m² di Jl. Kapten Mulyadi, Kelurahan Kedung Lumbu, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta.

3. Fasilitas penunjang

Selain bangunan utama berupa hotel dan pusat perbelanjaan, akan dibangun juga taman (*open space*) seluas 24.255,094 m² dan areal parkir seluas 813,44 m² sebagai fasilitas penunjang.

Konsep pembangunan ini mendapatkan reaksi penolakan dari sejumlah kalangan. Selain karena akan mengurangi nilai historisnya, juga karena pemanfaatan yang bersifat komersial harus disesuaikan dengan aturan hukum yang berlaku. Budayawan dari Keraton Solo, Drs. Mufti Rahardjo menyatakan penolakannya karena apabila dibangun bangunan komersial akan terjadi vandalisme (perusakan). Sarannya agar bangunan kuno yang juga termasuk sebagai cagar budaya itu dikonservasi, dipreservasi (dipelihara), dan direvitalisasi sehingga tidak kehilangan nilai historisnya. (Kompas, 28/08/04)

Apabila melihat aturan tentang cagar budaya yang dimuat dalam UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992. Konsep pembangunan yang semata-mata bermotif komersial atas bangunan Benteng Vastenburg tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran. Dalam UU tersebut diatur pemanfaatan cagar budaya dalam pasal 19 terdiri dari ayat-ayat:

(1) Benda cagar budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

(2) Pemanfaatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) tidak dapat dilakukan dengan cara apapun atau apabila:

a. bertentangan dengan upaya perlindungan benda cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 ayat (2);

b. semata-mata untuk mencari keuntungan pribadi dan atau golongan.

(3) Ketentuan tentang benda cagar budaya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan cara pemanfaatannya ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Dari penjelasan pasal-pasal ayat 19 UU No. 5 tahun 1992 telah jelas bahwa pemanfaatan yang semata-mata untuk kepentingan komersial dan demi kepentingan perseorangan atau golongan dilarang atau dapat dinyatakan sebagai pelanggaran.

1.2.2 Pentingnya Gedung Pertunjukan di Surakarta

Sebagai kota yang dikenal sebagai kota seni dan budaya sangat jelas kota Surakarta sangat menjunjung tinggi nilai seni dan budaya yang ada, jiwa seni dan budaya juga telah melekat pada masyarakat Surakarta sendiri, banyak dari mereka yang memilih dunia seni budaya sebagai latar belakang dari hidup mereka totalitas serta eksistensi mereka juga tidak perlu diragukan lagi, sebut saja almarhum gesang yang terkenal dengan lagunya bengawan solo merupakan budayawan asli kota Surakarta. Kondisi ini jelas tidak sebanding bila melihat infrastruktur yang ada di kota Surakarta saat ini banyak dari budayawan yang mengeluh tidak adanya wadah yang mempersatukan seniman dan budayawan yang ada di Surakarta, sehingga tidak terjalinnya *sharing* satu sama lain untuk menciptakan karya seni yang lebih memukau. (wawancara dengan Yoyok Ryo Seno, budayawan GKS *lampiran)

Mengingat tengah diadakannya pembangunan pada segala bidang dan perkembangan fungsi kota di Surakarta yang tertuang dalam Rencana Untuk Tata Ruang Kota (RUTRK) Pemerintah Kota hingga tahun 2013, serta dicanangkannya Solo sebagai Spirit Of Java Oleh Walikota Surakarta pada awal Tahun 2009, perkembangan seni dan budaya sudah selayaknya menjadi potensi yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi ektor wisata

dan budaya. Selain dapat menjaga dan melestarikan kesenian asli Jawa, pertunjukan wayang orang ini juga dapat menjadi sarana untuk mengenalkan kekayaan seni Indonesia pada Negara asing.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kota Surakarta membutuhkan wadah kongkrit untuk mewadahi aktifitas seni dan budaya di Surakarta, selain itu banyaknya komunitas seni dan even tahunan di Surakarta yang belum memiliki tempat yang pas dapat menjadi landasan penting nya gagasan tugas akhir saya ini untuk merancang suatu gedung pertunjukan seni di Surakarta yang selain tempat untuk mempertunjukan karya seniman dan budayawan kota Surakarta, juga sebagai wadah berkumpul dan bertukar pikiran komunitas seni budaya yang ada di Surakarta.

1.2.2.1 Gedung pertunjukan yang ada di Surakarta

1. Gedung Wayang Orang Sriwedari

Kelebihan : Merupakan gedung pertunjukan pertama di kota Surakarta sehingga sudah sangat melekat dengan masyarakat kota Surakarta

Kekurangan : Fasilitas yang masih sangat jauh dari harapan, sebagian bangunan tidak berfungsi semestinya.

2. Gedung Pertunjukan Balekambang

Kelebihan : Merupakan Gedung baru yang semua elemennya masih berfungsi dengan baik

Kekurangan : Keberadaannya tidak strategis dan susah nya lahan parkir

3. Gedung Taman Budaya Surakarta

Kelebihan : Memiliki daya tampung yang besar, dan menjadi andalan kota solo saat ini

Kekurangan : Letaknya sangat jauh dari pusat kota dan bisa di bilang lepas dari kawasan komunitas seni budaya yang ada di Surakarta



Gb 1.1 Gedung Pertunjukan di Surakarta

Sumber : Survei



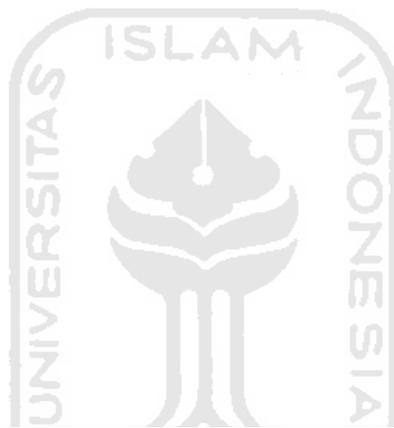
1.2.2.2 Even tahunan yang ada di Surakarta

Tabel 1.1 Even Tahunan Kota Surakarta

No	Diskripsi	Gambar
1	<p>Festival Keraton Sedunia 2010</p> <p><i>Menampilkan keagungan budaya kerajaan dari berbagai belahan dunia yang masih bertahan hingga kini.</i></p>	
2	<p>Grand Final Pemilihan Putra-Putri Solo</p>	

	<i>Puncak acara dari rangkaian acara proses pemilihan Putra-Putri Solo.</i>	
3	<p>Solo Keroncong Festival</p> <p><i>Menampilkan para seniman keroncong nasional maupun lokal, dalam upaya melestarikan musik tradisi dan memupuk rasa nasionalisme.</i></p>	
4	<p>Solo International Performing Arts (SIPA)</p> <p><i>Pertunjukan meliputi wilayah etnik, modern atau pun kontemporer, yang diharapkan bisa sekaligus mengkomunikasikan nilai heritage pada kawasan pertunjukannya.</i></p>	
5	<p>Srawung Batik 2010</p> <p><i>Venue: Citywalk Gendengan – Purwosari Solo</i></p> <p><i>Srawung Batik merupakan program pameran batik outdoor yang mewadahi pelaku-pelaku batik dari pelbagai daerah nusantara untuk saling berinteraksi: bertemu, sharing, bertukar informasi, berdiskusi, dan berpromosi</i></p>	
6	<p>Keraton Art Festival</p> <p><i>Ajang yang mempertunjukkan warisan budaya Keraton yang tangible (koleksi pusaka, peninggalan artefak, dll) serta yang intangible (upacara adat, peragaan busana Keraton, tarian, konser karawitan, dll)</i></p>	
7	<p>Solo Batik Fashion</p> <p><i>Peragaan busana adikarya batik dari desainer-desainer busana batik yang didukung oleh para</i></p>	

	<i>produsen batik besar, menengah maupun kecil.</i>	
8	<p>Solo City Jazz</p> <p><i>Pertunjukan musik jazz yang digelar di sebuah kota pusaka yaitu Solo. Pagelaran ini rencananya akan di dukung oleh sejumlah musisi jazz tingkat nasional.</i></p>	



9	<p>Solo International Ethnic Festival</p> <p>event dua tahunan yang menitikberatkan capaian musik etnik musisi nasional maupun internasional. Kali pertama SIEM diselenggarakan tahun 2007 di Benteng Vastenburg Solo. Tidak hanya masyarakat, media massa, baik dalam maupun luar negeri</p>	
---	--	---

Sumber : Dinas Pariwisata Pemerintah Kota Surakarta

Selain even tahunan diatas masih banyak lagi even yang ada tiap bualan seperti pertunjukan wayang kulit,

wayang orang, theater, karawitan, seni tari, pameran seni, dll even –even ini yang kelak dapat di tampung dalam Gedung Pertunjukan Seni di Vastenburg ini dengan selayaknya, sekaligus sebagai penampung apresiasi seni masyarakat Surakarta yang beragam.

Tabel 1.2 Komunitas seni dan budaya yang terkenal di Surakarta

Komunitas Seni	Bidang Seni	Lokasi
Bramasastra	Seni Karawitan	Pendopo Kecil ISI-Solo, Jl. Ki Hajar Dewantara, Solo; Jl. Ir. Sutami 57, Solo
Maniratari	Seni Tari	Jl. Semeru Barat I No 3 (Ringin Semar), Tegalharjo, Surakarta
Pring Sarentet	Teater	Gebang RT 01 - RW 24, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta
B'Jazz	Musik Profesional	Jl. Punggawan no. 20 A, RT 01 - RW 06, Surakarta
IE	Seni Tari	Dawung Wetan RT 02 - RW XI Danukusuman - Serengan, Surakarta
Panorama	Seni Keroncong	Mondokan, Laweyan, Surakarta.
Gendheng Rek	Seni Musik Etnik	Gulon, Jebres, Surakarta
Gema Berseri	Seni Keroncong	Jl. Jendral Sudirman No. 2 Surakarta
Perupa Solo	Seni Rupa	Pasar Ngarsopuro, Mangkunegaran, Surakarta
Soeyo	Seni Tari	Pura Mangkunegaran, Surakarta

Soemirat		
Deling Sekar Sawit	Seni Musik Bambu	Rumah Ista Dewata, RT 03 – RW XII, Kelurahan Pucangsawit
MAREM	Seni Karawitan	Kauman, Surakarta

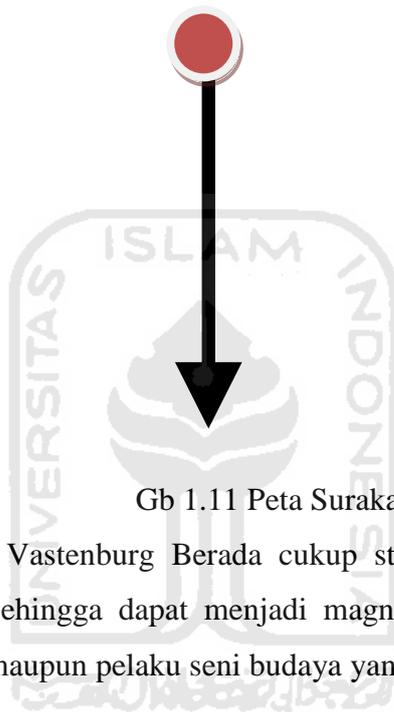
Sumber : Dinas Pariwisata Pemerintah Kota Surakarta

Tabel 1.3 Kapasitas Gedung Pertunjukan Di Surakarta

No	Gedung Pertunjukan	Skala Pertunjukan	Kapasitas	Pengunjung Even Terbesar	Rata- Rata
1.	Taman Budaya Surakarta	Nasional	1000 orang	850 orang	400 orang
2.	Gedung Wayang Orang Sriwedari	Regional	800 orang	800 orang	250 orang
3.	Taman Balekambang	Regional	650 orang	500 orang	200 orang

Sumber : Dinas Pariwisata Pemerintah Kota Surakarta





Gb 1.11 Peta Surakarta

Lokasi Benteng Vastenburg Berada cukup strategis di tengah-tengah kota Surakarta sehingga dapat menjadi magnet sebagai pusat budaya bagi komunitas maupun pelaku seni budaya yang ada di Surakarta

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Permasalahan Umum

- Bagaimana merancang “Gedung Pertunjukan Seni” yang mampu mengakomodasi aktifitas seni masyarakat kota Surakarta yang terkenal sebagai kota budaya.

1.3.2 Permasalahan Khusus

- Bagaimana memasukan fungsi baru (infill design) kedalam bangunan cagar budaya dan kawasan bersejarah yang sesuai

(compatible) tanpa mengurangi nilai dan karakteristik bangunan itu sendiri.

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

- Mampu merancang suatu Gedung Pertunjukan Seni kedalam bangunan cagar budaya dan kawasan bersejarah (Benteng Vastenburg) yang sesuai (*compatible*) tanpa mengurangi nilai dan karakteristik bangunan itu sendiri.
- Merancang Gedung Pertunjukan Seni yang dapat mewadahi aktifitas seni sekaligus menjadi *icon* baru kota Surakarta sebagai kota budaya.

1.4.2 Sasaran

- Mampu merevitalisasi kembali kawasan Vastenburg (*Infill design*) dengan suatu fungsi yang sesuai (*compatible*) berupa gedung pertunjukan seni yang dapat menampung aktifitas seni yang ada di kota Surakarta serta memiliki citra atau penampilan sebagai bangunan yang dinamis.

1.5 Lingkup Pembahasan

1.5.1 Lingkup Waktu

Perencanaan akan dilakukan dalam Tugas Akhir Arsitektur semester Genap tahun ajaran 2010/2011 dengan kurun waktu dari bulan Agustus 2010 sampai dengan Februari 2011.

1.5.2 Lingkup Kawasan

Perancangan Gedung Pertunjukan Seni akan dibangun diatas lahan Benteng Vastenburg sebagai bangunan cagar budaya yang terletak di pusat kota Surakarta tepatnya di ujung jalan Slamet Riyadi, disekitar site terdapat alun alun Kraton Kasunanan Surakarta sebagai “kiblat budaya” kota

Surakarta selain itu juga terdapat kawasan komersial perbelanjaan PGS Benteng.

1.5.3 Lingkup Perancangan

- Perancangan Gedung Pertunjukan Seni di titik beratkan pada infill design / revitalisasi kembali kawasan cagar budaya Benteng Vastenburg yang sesuai (compatible) sehingga tidak mengurangi nilai dan karakteristik bangunan tersebut.
- Perancangan bangunan yang memiliki citra / penampilan bangunan sebagai bangunan seni yang dinamis.

1.6 Metode Penyelesaian Masalah

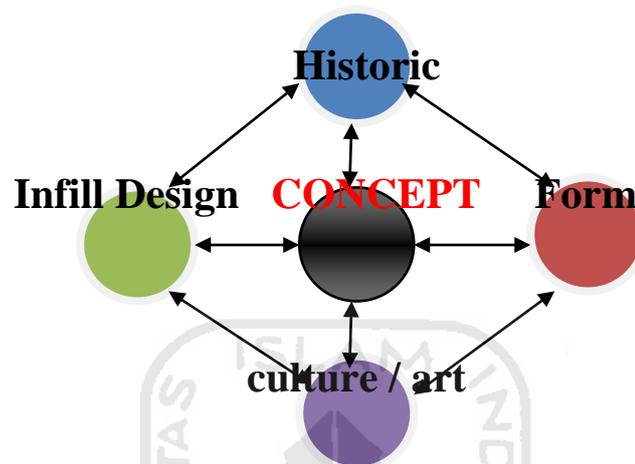
1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu :

- a. *Descriptive documentatif method* yaitu dengan mengamati dan merekam konteks lingkungan, bangunan di sekitar benteng Vastenberg serta kebutuhan masyarakat Surakarta sesuai dengan karakternya dipandang dari sudut arsitektural, yang kesemuanya itu mengacu pada pembentukan Gedung Pertunjukan Seni di benteng Vastenberg, Surakarta.
- b. *Case Study research*, yaitu survey lapangan dan wawancara dengan pihak terkait, dilakukan untuk mendapatkan data primer mengenai topik yang dibahas.
 - Bappeda Surakarta
 - BPN Surakarta
 - Museum Radya Pustaka
 - STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta
 - Universitas – Universitas di Surakarta dan sekitarnya
 - Kraton Kasunanan Surakarta

1.6.2 Perumusan Konsep Perancangan

Merumuskan konsep sesuai permasalahan yang berdasar pada infill design yang compatible dan penerapan citra bangunan yang dinamis.



Gb 1.12 Diagram Konsep Perancangan

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Berisikan tentang pengertian judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi, sistematika penulisan, keaslian penulisan dan kerangka pola pikir.

BAB II Tinjauan Teori

Berisi tinjauan teoritis yang digunakan sebagai landasan dalam menentukan kriteria kriteria yang menjadi faktor utama perancangan. Sesuai dengan bangunan yang menaungi beberapa macam fungsi dan kegiatan. Berisikan tentang

tinjauan *Infill design yang compatible*, bangunan cagar budaya dan Gedung Pertunjukan Seni.

BAB III Analisis Perancangan

Menganalisa desain bangunan, disesuaikan dengan kajian teori yang dibahas pada bab II serta mengaitkannya pada site / lokasi yang akan digunakan, untuk mendapatkan alternatif desain bangunan dengan fungsi baru (Gedung Pertunjukan Seni). Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh konsep desain yang cocok dengan lokasi dan memberikan solusi atas tuntutan dengan tujuan memberikan gambaran tentang bentuk bangunan yang mampu mengapresiasi seni sebagai sesuatu yang dinamis. tanpa mengesampingkan nilai – nilai arsitektural lainnya yang berhubungan dengan fungsi sebagai gedung pertunjukan.

BAB IV Konsep Perancangan

Berisikan konsep dasar perencanaan dan perancangan *Gedung Pertunjukan Seni* dengan *infill design yang compatible* dengan mempertimbangkan aspek historic dan budaya Benteng Vastenburg itu sendiri. Sehingga mampu menciptakan suatu bangunan yang memiliki citra seni yang tinggi serta dinamis.

1.8 Keaslian Penulisan

1. Yanu Caryoadi (D300.040.009) “Perancangan Benteng Vastenburg Sebagai Museum Kota di Surakarta “Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009

Permasalahan :

Bagaimana menciptakan wadah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berhubungan dengan sejarah budaya Kota Surakarta, untuk memwadahi kebutuhan pendidikan, hiburan, dan informasi yang berupa dokumen maupun benda-benda/visu

Tujuan :

Merancang sebuah Museum yang dapat memwadahi segala kegiatan yang berhubungan dengan sejarah budaya Kota Surakarta, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, hiburan/wisata, dan informasi

Metode :

- Observasi lapangan, dengan pengamatan langsung terhadap obyek yang terkait dengan Museum baik secara langsung maupun studi banding dengan bangunan yang sudah ada.
- Studi literature untuk memperoleh suatu data yang bisa didapat dari tugas akhir sebelumnya.
- Studi literatur untuk mendapatkan data mengenai Museum dari buku, majalah, tabloid, dan dari internet.

Lokasi Site : Benteng Vastenburg Surakarta

2. Vivien Candra Nia (L2B 097 293) “Gedung Pertunjukan Seni di Surakarta“ Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra Surabaya,2008

Permasalahan :

Bagaimana mendesain sebuah gedung pertunjukan dengan kenyamanan visual dan akustik

Tujuan :

Merancang sebuah gedung pertunjukan dengan kenyamanan visual dan akustik

Lokasi Site : Jalan Slamet Riyadi, Surakarta

3. Yuria Sari (05512137) “Museum Sejarah Kota Padang” Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, 2009

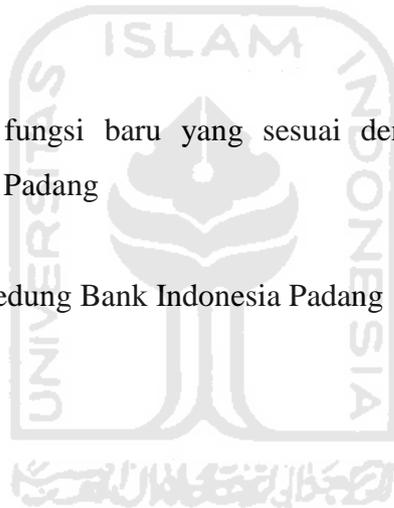
Permasalahan :

Bagaimana merancang sebuah museum kota yang sesuai dengan ciri khas kota Padang dan Bank Indonesia

Tujuan :

Merancang suatu fungsi baru yang sesuai dengan karakteristik Bank Indonesia dan kota Padang

Lokasi : Gedung Bank Indonesia Padang



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kota Surakarta

2.1.1 Kondisi Umum Kota Surakarta

Kota Surakarta memiliki luas wilayah 44,04 Km² terbagi menjadi 5 kecamatan dan 51 Desa ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara , Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan, Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar di sebelah barat dan timur. Kota Surakarta terkenal dengan batik, Keraton, dan Pasar Klewer, layak perekonomian yang didominasi oleh kegiatan pariwisata, perdagangan dan jasa, begitu juga dengan Surakarta, kota ini lebih dikenal kota Solo. Untuk pariwisata, eksistensi keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Mangkunegara menjadikan Solo sebagai poros sejarah, seni, budaya, yang memiliki nilai jual. Nilai jual ini termanifestasi melalui bangunan kuno, tradisi kerajaan yang dipelihara, dan karya seni yang menakjubkan, tatanan penduduk setempat yang tidak lepas dari sentuhan-sentuhan cultural dan spiritual keratin yang semakin menambah daya tarik. Salah satu tradisi yang berlangsung turun temurun dan semakin mengangkat nama daerah ini adalah membatik. Seni dan pematikan solo menjadikan daerah ini menjadi pusat batik di Indonesia.

Pariwisata dan perdagangan ibarat dua sisi mata uang, sektor pariwisata tidak akan ada artinya bila didukung sektor perdagangan, minimal keberadaan perdagangan cendera mata dan kerajinan khas daerah menjadikan pariwisata semakin berdenyut. Berbeda dengan kegiatan perdagangan, sector pertanian kurang bias diandalkan, kebutuhan pokok seperti beras, sayur-sayur dan bahan dasar protein yang seharusnya terpenuhi melalui sektor ini harus bergantung dari daerah lain. Secara kumulatif, sektor tersier yang terdiri dari usaha perdagangan, hotel, dan

restoran, angkutan, dan komunikasi serta jasa-jasa menjadi andalan daerah. Terdapat beberapa industry pengolahan yang didominasi oleh industry rumahtangga, kebanyakan industry bergerak dalam bidang pembuatan batik dan pakaian jadi yang hasilnya tidak hanya dinikmati oleh pasar setempat dan nasional, tetapi juga pasar internasional (*BPS Provinsi Jawa Tengah*).



Gb. 2.1 Logo dan Peta Kota Surakarta

sumber : wikipedia.org

Kota Surakarta terletak sekitar 65 km timur laut Yogyakarta dan 100 km tenggara Semarang. Lokasi kota ini berada di dataran rendah (hampir 100m di atas permukaan laut) yang diampit Gunung Merapi di barat dan Gunung lawu di timur. Agak jauh di selatan terbentang Pegunungan Sewu. Di sebelah timur mengalir Bengwan Solo dan di bagian utara mengalir Kali Pepe yang merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai Solo.

Jumlah penduduk kota Surakarta pada tahun 2003 adalah 552.542 jiwa terdiri dari 270.721 laki-laki dan 281.821 wanita, terbesar di lima kecamatan yang meliputi 51 kelurahan. Perbandingan kelaminnya 96,06% yang berarti setiap 100 orang wanita terdapat 96 laki-laki. Angka ketergantungan penduduk sebesar 66%. Jumlah penduduk tahun 2003 jika dibandingkan dengan jumlah penduduk hasil sensus tahun 2000 yang terbesar 488.834 jiwa, berarti dalam 3 tahun mengalami kenaikan 83.708 jiwa. Catatan dari tahun 1880 memberikan cacah penduduk 124.041 jiwa. Jika wilayah penyangga Surakarta juga digabungkan secara keseluruhan (Soloraya – Surakarta + Kartasura, Colomadu, Baki, Grogol, Palur), maka

luasnya adalah 130 km². Penduduknya 850.000 jiwa
(www.wikipedia.co.id)

2.1.2 Sejarah dan Perkembangan Kota Surakarta

Kota Surakarta didirikan pada tahun 1745, ditandai dengan dimulai pembangunan Keraton Mataram sebagai ganti keraton di Kartasura yang hancur akibat pemberontakan orang-orang Tionghoa melawan kekuasaan Pakubuwono (PB) II yang bertakhta di Kartasura pada tahun 1742. Pemberontakan ini bahkan mengakibatkan PB II menyingkir ke Ponorogo, Jawa Timur. Dengan bantuan VOC, pemberontakan dapat ditumpas dan Kartasura direbut kembali, tapi keraton sudah hancur dan dianggap "tercemar". Sunan Pakubuwana II lalu memerintahkan Tumenggung Honggowongso dan Tumenggung Mangkuyudo serta komandan pasukan Belanda J.A.B. van Hohendorff untuk mencari lokasi ibu kota Kesultanan Mataram yang baru. Untuk itu dibangunlah keraton baru 20 km ke arah tenggara dari Kartasura, pada 1745, tepatnya di Desa Sala di tepi Bengawan Solo. Kelak namanya berubah menjadi Surakarta. (Catatan-catatan lama menyebut bentuk antara "Salakarta"[1]). Pembangunan kraton baru ini menurut catatan menggunakan bahan kayu jati dari kawasan Alas Kethu, hutan di dekat Wonogiri Kota dan kayunya dihanyutkan melalui sungai. Secara resmi, keraton mulai ditempati tanggal 17 Februari 1745 (atau Rabu Pahing 14 Sura 1670 Penanggalan Jawa, Wuku Landep, Windu Sancaya). Surat Perjanjian Giyanti dari tahun 1755 yang sekarang disimpan di Arsip Nasional RI.

2.1.3 Kependudukan Belanda di Surakarta

Dari tahun 1945 sampai 1948, Belanda berhasil menguasai kembali sebagian besar wilayah Indonesia (termasuk Jawa), kecuali Yogyakarta, Surakarta dan daerah-daerah sekitarnya. Pada Desember 1948, Belanda

menyerbu wilayah RI yang tersisa, mendudukinya dan menyatakan RI sudah hancur dan tidak ada lagi. Jendral Soedirman menolak menyerah dan mulai bergerilya di hutan-hutan dan desa-desa di sekitar kota Yogyakarta dan Surakarta. Untuk membantah klaim Belanda, maka Jendral Soedirman merencanakan "Serangan Oemoem" yaitu serangan besar-besaran yang bertujuan menduduki kota Yogyakarta dan Surakarta selama beberapa jam. "Serangan Oemoem" di Surakarta terjadi pada tanggal 7 Agustus 1949 dipimpin oleh Letnan Kolonel Slamet Riyadi. Untuk memperingati peristiwa ini maka jalan utama di kota Surakarta dinamakan "Jalan Slamet Riyadi". Kepemimpinan Slamet Riyadi - yang gugur di pertempuran melawan gerakan separatis RMS - pada Serangan Umum ini sangat mengejutkan pimpinan tentara Belanda (Van Ohl ?), yang sempat berkata Slamet Riyadi lebih pantas menjadi anaknya, ketika acara penyerahan kota Solo.

2.2 Benteng Vastenburg

2.2.1 Nilai Pentingnya di Masa Lampau

Benteng Vastenburg di kota Surakarta merupakan salah satu peninggalan Kolonialisme di Indonesia sejak abad ke-16. Fungsi dari benteng tersebut dulu merupakan sebagai sarana pertahanan Kolonialisme Belanda di Surakarta. Dalam konteks morfologi perkotaan benteng ini memiliki peranan penting di kota Surakarta dalam periode XVIII- XIX, dimana kota Surakarta saat itu merupakan pusat perdagangan dan pusat perkembangan kota kolonial.

Dulu bangunan ini bernama "Grootmoedigheid". Benteng ini didirikan oleh Jenderal Baron Van Imhoff pada tahun 1745 sebagai benteng pertahanan tentara Hindia Belanda wilayah Jawa Tengah. Benteng didirikan di pusat Surakarta, dekat dengan Keraton Kasunanan agar dapat lebih mudah mengawasi gerak gerak Keraton Kasunanan Surakarta. Benteng ini dahulu merupakan benteng pertahanan yang berkaitan dengan

rumah Gubernur Belanda. Benteng dikelilingi oleh kompleks bangunan lain yang berfungsi sebagai bangunan rumah tinggal perwira dan asrama/mess perwira (sekitar 6-7 asrama). Dalam catatan De Graaf, tertulis bahwa sebelum benteng Vastenberg berdiri, sudah ada benteng yang menjadi sarana pengawasan dan tempat militer, yakni Benteng Grodenmodenheit atau lebih dikenal dengan nama benteng Vredenburg yang terletak di kota Yogyakarta. (Sumber : www.solo.go.id, 2010)



Gb. 2.2 Benteng Vastenburg Masa Lalu
Sumber : Dokumen Museum Radya Pustaka

2.2.2 Kondisinya Saat Ini

Keadaan Benteng Vastenburg pada saat ini cukup memprihatinkan. Kondisinya tidak terawat, rusak, dan tidak memiliki fungsi lagi, menyebabkan benteng ini terabaikan begitu saja. Apabila dilihat dari lokasinya. Maka Benteng Vastenburg berada di kawasan yang strategis di pusat kota. Yaitu terletak di jalan Jendral Sudirman, tidak jauh dari alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta.

Benteng Vastenburg Merupakan salah satu dari 36 benteng di Pulau Jawa yang terancam rusak akibat minimnya perawatan (Kompas, 4 Februari 2009, hlm.12) tinggal kulitnya. Benteng itu pun telah lepas dari Departemen Pertahanan dan Keamanan dan menjadi milik pihak swasta sebelum pada Agustus 2010 diputuskan menjadi cagar budaya oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Penetapan ini berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor

PM.57/PW.007/MKP/2010 yang ditetapkan 22 Juni 2010.(Kompas,Rabu 18 Agustus 2010) dari itu sekarang status Benteng Vastenburg menjadi kawasan cagar budaya yang dilindungi oleh negara yang menutup segala polemik dan spekulasi yang terjadi.



Gb. 2.3 Benteng Vastenburg Sekarang

Sumber : survei

2.2.3 Benteng Vastenburg Sebagai Cagar Budaya

Benteng Vastenburg adalah sebuah benteng yang didirikan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1745. dengan usianya yang sudah begitu tua dan sudah lebih dari satu abad (146 tahun), benteng Vastenburg masih berdiri dengan kokohnya meskipun sebenarnya sudah ada perbaikan di beberapa bagian, termasuk bagian depan benteng tersebut. Benteng ini merupakan benda agar budaya yang sifatnya sebagai benda yang tidak bergerak. Selain itu, benteng Vastenburg juga memiliki nilai sejarah dalam perkembangan kebudayaan serta sejarah dalam pergerakan politik di kota Solo.

Untuk mengetahui suatu benda itu termasuk dalam cagar budaya maka kita dapat lihat pada definisi cagar budaya menurut undang-undang no 5 tahun 1992, yaitu:

1. Benda buatan manusia yang bergerak, maupun tidak bergerak yang merupakan kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan

mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

2. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Dari definisi diatas dapat memperjelas bahwa benteng Vastenburg termasuk cagar budaya yang memiliki usia yang lebih dari 50 tahun, memiliki gaya yang khas sekaligus mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Hal ini diperkuat dengan Surat Keputusan (SK) nomor 646/116/1/1997 tentang penetapan bangunan-bangunan dan kawasan kuno bersejarah di Kotamadya daerah tingkat II Surakarta yang dilindungi Undang-Undang nomor 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya, tertanggal 31 September 1997 dan yang ditandatangani oleh kepala daerah tingkat II Surakarta yaitu bapak Imam Soetopo yang menyatakan bahwa benteng Vastenburg adalah cagar budaya sifatnya preservasi, revitalisasi dan rekonstruksi. Maksudnya jika benteng Vastenburg ingin melakukan pemugaran maka harus dengan upaya preservasi, revitalisasi dan rekonstruksi.

Pemugaran yaitu kegiatan memperbaiki atau memulihkan kembali bangunan gedung dan lingkungan cagar budaya ke bentuk aslinya dan dapat mencakup pekerjaan perbaikan struktur yang bisa dipertanggung jawabkan dari segi arkeologi, histories dan teknis. Kegiatan pemulihan arsitektur bangunan gedung dan lingkungan cagar budaya yang disamping perbaikan kondusif fisiknya juga demi pemanfaatannya secara fungsional yang memenuhi persyaratan keadaan bangunan. Preservasi adalah kegiatan pemeliharaan bentukan fisik suatu tempat dalam kondisi eksisting dan memperlambat bentukan fisik tersebut dari proses kerusakan. Revitalisasi adalah pemugaran yang bersasaran untuk mendapatkan

nilai tambah yang optimal secara ekonomi, social dan budaya dalam pemanfaatan bangunan dan lingkungan cagar budaya dan dapat sebagai bagian dari revitalisasi kawasan kota lama untuk mencegah hilangnya aset-aset kota yang bernilai sejarah karena kawasan tersebut mengalami penurunan produktifitas. Sedangkan rekonstruksi adalah kegiatan pemugaran untuk membangun kembali dan memperbaiki kembali struktur yang rusak atau lemah agar tetap layak fungsi.

Selain dari definisi di atas, kita juga dapat mengetahui apakah suatu benda termasuk cagar budaya atau tidak, yaitu dari kriteria tolak ukur dan penggolongan benda cagar budaya dari Rencana Peraturan Daerah bab IV yang dapat juga kita jadikan acuan dalam kasus benteng Vastenburg. Di dalamnya juga dijabarkan tentang tolak ukur kriteria sebuah bangunan cagar budaya, yaitu:

1. Tolok ukur nilai sejarah dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa perjuangan, ketokohan, politik, social, budaya yang menjadi simbol nilai kesejarahan tingkat nasional.
2. Tolok ukur umur dikaitkan dengan usia sekurang-kurangnya 50 tahun.
3. Tolok ukur keaslian dikaitkan dengan keutuhan, baik sarana dan prasarana lingkungan maupun struktur, material, tapak bangunan dan bangunan di dalamnya.
4. Tolok ukur tengeran atau *landmark* dikaitkan dengan keberadaan sebuah bangunan tunggal monument atau benteng alam yang dijadikan symbol dan mewakili dari suatu lingkungan sehingga merupakan tanda atau tengeran lingkungan tersebut.
5. Tolok ukur arsitektur dikaitkan dengan estetika dan rancangan yang menggambarkan suatu zaman dan gaya tertentu.

Benteng Vastenburg sebagai cagar budaya dalam pengamatan kami telah memenuhi kelima tolok ukur yang ada. Sehingga bisa dimasukkan dalam penggolongan benda cagar budaya golongan A dan B. Serta untuk lingkungannya juga bisa digolongkan dalam lingkungan cagar budaya golongan I.

2.2.4 Status Kepemilikan Benteng Vastenburg

Terkait dengan status kepemilikan Benteng Vastenburg saat ini, berdasarkan informasi yang diperoleh dari Badan Pertanahan Nasional (BPN) menyatakan bahwa pemilik (investor) dibagi ke dalam sembilan bagian tanah dan seluruhnya hanya mempunyai Hak Guna Bangun (HGB) terhadap tanah sekitar Benteng Vastenburg.

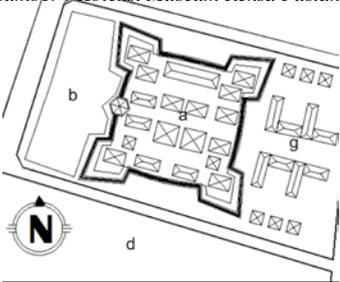
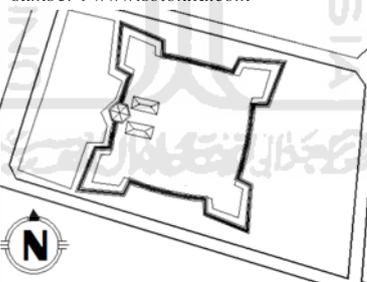
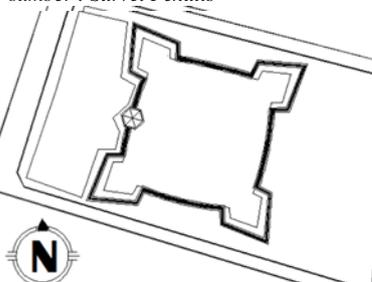
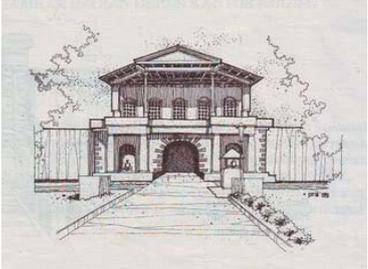
Tabel 2.1 Status Kepemilikan Benteng Vastenburg

Bagian	Pemegang Hak: Atas Nama	Luas Tanah (m²)	HGB Berlaku Hingga
B. 383	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	3.545	Juni 2009
B. 384	PT. Benteng Perkasa Utama, Sukoharjo	3.210	Juni 2012
B. 385	PT. Benteng Gapuratama, Surakarta	20.260	Juni 2012
B. 386	PT. Benteng Perkasa Utama, Sukoharjo	2.875	Juni 2012
B. 387	PT. Benteng Gapuratama, Surakarta	9.260	Juni 2012
B. 388	PT. Benteng Gapuratama, Surakarta	7.485	Juni 2012
B. 380	PT. Benteng Perkasa Utama, Sukoharjo	3.210	Juni 2012
B. 606	Ny. Indri. Luas Tanah	3.673	Juni 2012
B. 607	Ny. Indri.	3.348	Juli 2032
Luas Keseluruhan		56.866	Juli 2032

Sumber data : Badan Pertanahan Nasional Surakarta 2010

2.2.5 Vastenburg Dari Masa ke Masa

Tabel 2.2 Benteng Vastenburg Dari Masa ke Masa

Tahun 1821 - 1924	Sebelum 2007	Setelah 2007
 <p style="font-size: small; margin-top: 5px;">sumber : Koleksi Museum Reksa Pustaka</p>	 <p style="font-size: small; margin-top: 5px;">sumber : Google Earth 2007</p>	 <p style="font-size: small; margin-top: 5px;">sumber : Google Earth 2011</p>
 <p style="font-size: small; margin-top: 5px;">sumber : Koleksi Museum Reksa Pustaka</p>	 <p style="font-size: small; margin-top: 5px;">sumber : www.solokita.com</p>	 <p style="font-size: small; margin-top: 5px;">sumber : Survei Penulis</p>
 <p style="font-size: small; margin-top: 5px;">sumber : Redraw Penulis</p>	 <p style="font-size: small; margin-top: 5px;">sumber : Redraw Penulis</p>	 <p style="font-size: small; margin-top: 5px;">sumber : Redraw Penulis</p>
 <p style="font-size: small; margin-top: 5px;">sumber : Koleksi Museum Reksa Pustaka</p>	 <p style="font-size: small; margin-top: 5px;">sumber : www.solokita.com</p>	 <p style="font-size: small; margin-top: 5px;">sumber : Survei Penulis</p>

Dari tabel dan gambar diatas dapat dilihat kondisi Banteng Vastenburg yang semakin lama semakin meprihatinkan, bangunan yang masa lalunya memiliki arti sangat penting lambat laun mulai termakan usia dan melihat kondisinya sekarang bila tidak ada tindakan konservatif tidak mustahil suatu saat Benteng Vastenburg ini hanya tinggal kenangan.

Faktor – faltar Penyebab Kerusakan Benteng Vastenburg, antara lain :

1. Faktor alam

- Kelembapan udara dan intensitas hujan
Kelembapan udara yang berkisar antara 50% sampai dengan 60% dan intensitas hujan yang tinggi membuat bangunan benteng yang tersusun dari material kayu rapuh serta dindingnya berlumut
- Cahaya Matahari
Cahaya atau sinar matahari yang terik hingga mencapai suhu 35° membuat cat pada dinding terluar bangunan mengelupas
- Bencana alam dan Gempa bumi
Banjir yang pernah menggenangi kota Sorakarta pada tahun 1980 membuat tanah di kawasan benteng vastenburg saat itu menjadi labil dan merobohkan beberapa bagian inti benteng. Gempa bumi yang sempat melanda Jawa Tengah dan sekitarnya juga membuat struktur benteng menjadi labil

2. Faktor kelalaian manusia

- Penebangan pohon di area Benteng Vastenburg
- Pencurian dan perusakan

2.2.6 Bangunan Landmark di Surakarta

Sebagai kota yang sudah berusia hampir 250 tahun, Surakarta memiliki banyak kawasan dengan situs bangunan tua bersejarah. Selain bangunan tua yang terpecah dan berserakan di berbagai lokasi, ada juga yang terkumpul di sekian lokasi sehingga membentuk beberapa kawasan kota tua, dengan latar belakang sosialnya masing-masing. Selain Benteng Vastenburg juga banyak terdapat bangunan peninggalan kolonial yang sampai saat ini berfungsi cukup baik, antara lain adalah :

a. Kraton Kasunanan Surakarta

Kraton Kasunanan Surakarta tentu saja adalah bangunan paling pokok dalam konsep penataan ruang Solo. Perencanaan kraton ini mirip dengan konsep yang digunakan dalam pembangunan Kraton Kesultanan Yogyakarta. Solo merupakan salah satu kota pertama di Indonesia yang dibangun dengan konsep tata kota modern.



Gb 2.4 Keraton Kasunanan Surakarta

(Sumber: Survei Penulis)

b. Pasar Gede Hardjonagoro

Pada jaman kolonial Belanda, Pasar Gedhe merupakan sebuah pasar "kecil" yang didirikan di area seluas 10.421 meter persegi, berlokasi di persimpangan jalan dari kantor gubernur yang sekarang digunakan sebagai Balai kota Surakarta. Bangunan ini di desain oleh arsitek Belanda bernama Ir. Thomas Karsten yang

selesai pembangunannya pada tahun 1930 dan diberi nama Pasar Gede Hardjanagara. Diberi nama Pasar Gedhe karena terdiri dari atap yang besar (Gedhe artinya besar dalam bahasa Jawa). Seiring perkembangan waktu, pasar ini menjadi pasar terbesar dan termegah di Surakarta.



Gb 2.5 Pasar Gedhe Surakarta

(Sumber: Survei Penulis)

c. Kantor Bank Indonesia Surakarta

Dulu bernama Javasche Bank. Merupakan kantor cabang karya arsitek Hulswit, Fermont dan Ed. Cuipers dengan standart gaya neoklasik. Sekelompok pemuda pernah menggunakan gedung ini untuk menculik PM Syahrir pada masa revolusi



Gb 2.6 Bank Indonesia Surakarta

(Sumber: Survei Penulis)

d. Broederan Poerbayan

Bruderan Purbayan merupakan tempat pendidikan sekaligus asrama bagi para Bruder. Didirikan pada jaman penjajahan Belanda tahun 1921/1922



Gb 2.7 Boenderan Poerbayan
(Sumber: skbsurakarta.com)

2.3 Pelesarian Bangunan

Surakarta Kota bersejarah yang berpenduduk setengah juta jiwa dengan ciri paguyuban yang masih kental itu, memiliki bangunan peninggalan colonial Belanda seperti Benteng Vastenburg. Bank Indonesia, Stasiun balapan, Pasar Gede Harjonagoro, dan lain-lain, juga cukup kaya dengan warisan arsitektur tradisional yang memukau. (Prof.Ir. Eko Budiharjo, M.Sc 1997; 127)

Sebagai kota pusat budaya dan pusat pariwisata di Jawa Tengah, dan sesuai dengan RUTK Dati II Surakarta tahun 1993-2013 tentang adanya penetapan dan penegasan fungsi-fungsi kota Surakarta untuk masa 20 tahun mendatang sebagai:

1. Fungsi khusus, yaitu guna mengembangkan Trikrida Utama. Yang diharapkan menjadi jatidiri fungsi kota. Yaitu pengembangan sector-sektor Pariwisata, Budaya, dan olahraga.
2. Fungsi umum, yaitu guna pengembangan sector-sektor industri, Pendidikan dan pusat Administrasi.
3. Peran kawasan sebagai pusat Kota wilayah perkotaan Surakarta, sedang peran secara makro, bersama-sama dengan kawasan perkotaan disekitarnya tetap berperan sebagai pusat pertumbuhan Propinsi Jawa Tengah bagian tenggara (Wilayah Pengembangan IV)

2.3.1 Dasar Pelestarian

Peraturan Pemerintah RI tentang pelaksanaan UU nomor 5 tahun 1992 tentang cagar budaya, yaitu pasal 1 ayat 1a dan 1b yang dimaksud dengan benda cagar budaya adalah:

- a. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

- b. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Selain itu, dapat juga mengacu pada Peraturan Daerah atau SK Walikota di masing-masing daerah yang tentunya tidak bertentangan dengan UU no. 5 tahun 1992 tentang cagar budaya. Karena Walikota sekarang belum mempunyai kebijakan akan konservasi benteng Vastenburg, maka kita dapat mengacu pada SK Walikota no. 646/116/1/1997 yang menyatakan jika benteng Vastenburg ingin dipugar, maka harus dengan upaya preservasi, revitalisasi dan rekonstruksi seperti yang telah dijelaskan diatas.

2.3.2 Konsep Pelestarian

Pelestarian /Konservasi mengandung pengertian proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandung terpelihara dengan baik serta meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat (Burra Charta,1999)

Delapan poin dalam pelestarian bangunan :

1. Adaptive Re-use (Adaptasi)
Kegiatan memanfaatkan kembali bangunan lama untuk fungsi baru
2. Konsolidasi (Penguatan)
Kegiatan atau usaha mempertahankan bentuk dan bangun warisan budaya dengan menggunakan alat bantu kebendaan
3. Preservation (Preservasi)
Mempertahankan bangunan seperti adanya saat akan diawetkan, dilakukan dengan bantuan zat pengawet
4. Protection (Perlindungan)
Menjaga dari kehancuran
5. Reconstitution (Penataan ulang)
Menyelamatkan bangunan yang runtuh melalui penyusunan kembali elemen bangunan tersebut satu persatu, baik pada era lama maupun era baru

6. Recunstruction (Pembangunan Ulang)
Membangun kembali bangunan yang sudah hilang
7. Replica (Peniruan)
Penciptaan yang meniru secara utuh warisan budaya yang masih ada
8. Restoration (Pemugaran)
Pengembalian warisan budaya ke kondisi awal perkembangan morfologinya

(Sumber : *Architectural Conservation*, atlin Orbasli)

Dalam upaya pelestarian kawasan Benteng Vastenburg, dapat menggunakan pola atau konsep yang sesuai dengan karakteristiknya, yaitu dengan menggunakan 2 konsep pendekatan yakni :

1. Konsep *Infill Design / Urban Infill*, yaitu konsep rencana tata guna tanah yang menetapkan adanya revitalisasi bangunan atau kawasan, sehingga dapat lebih bermanfaat dalam jangka waktu yang panjang,
2. Konsep *Flexible Zoning*, yaitu konsep tata guna tanah yang memberikan toleransi bercampurnya kegiatan lain pada daerah peruntukan tertentu, dengan catatan kegiatan lain tersebut tidak boleh mengganggu kegiatan utama, dan bahkan saling menunjang. (Materi Kuliah *Pelestarian Bangunan*, Jurusan *Arsitektur*, Universitas Islam Indonesia, Revianto Budi Santosa, Janusri 2010)

2.3.3 Prinsip Pelestarian

1. Penggunaan bangunan dan lingkungannya harus sesuai dengan karakternya (*significance of the place*), dan tidak memerlukan intervensi fisik yang akan mengacaukan karakter itu.
2. Setiap kegiatan pelestarian harus menghormati karakter bangunan dan lingkungannya, dan senantiasa berupaya mempertahankan atau menguatkan karakter tersebut.

3. Setiap upaya pelestarian harus realistis, dengan mempertimbangkan batasan-batasan yang diberikan oleh bahan (*fabric*), biaya, dan masalah teknis lapangan.
4. Keadaan (*setting*), muatan dan bahan (*fabric*) dari bangunan dan lingkungannya harus dikaji, dipertimbangkan, dihormati, dan semaksimal mungkin dilestarikan.
5. Intervensi fisik yang paling minimal adalah kebijakan yang paling baik.
6. Harus diupayakan sistem pengelolaan bangunan dan lingkungannya yang efektif dalam jangka panjang.

2.3.4 Desain Sisipan / Infill Design Dalam Pelestarian

Desain Sisipan atau Infill Design adalah Pembangunan bangunan-bangunan baru bermulti fungsi ini tentunya sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan kepadatan yang tinggi pada lahan atau bangunan di kawasan kota yang padat dan diharapkan dapat menghidupkan kawasan tersebut

Dalam dunia pelestarian, berbagai negara di dunia sudah memiliki piagam yang menjadi pedoman dalam pelestarian dan telah diakui oleh organisasi internasional, seperti UNESCO dan ICOMOS. Beberapa piagam yang dikenal dan menjadi referensi di dunia seperti the Venice Charter (1964-1965) dan the Burra Charter (1979) belum membahas tentang desain bangunan baru pada kawasan pelestarian. Beberapa piagam lainnya di dunia mengakomodasi desain bangunan baru, seperti terdapat pada Rekomendasi UNESCO (1976), Piagam Washington (1987), dan The World Heritage Cities Management Guide (1991).*(dapat dilihat di lampiran)* Sedangkan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) yang telah dideklarasikan pada akhir tahun 2003 juga mengakomodasi pembangunan baru atau “pengem-bangan

secara selektif” namun belum dijelaskan lebih rinci tentang hal ini. Untuk desain bangunan baru pada kawasan pelestarian, Rekomendasi UNESCO dan Piagam Washington sudah memberikan beberapa prinsip-prinsip desain sebagai berikut: (Timoticin Kwanda, Jurnal : *Infill Desain Pada Kawasan Bersejarah*, Universitas Petra, 2010)

1. Recommendation concerning the Safeguarding and Contemporary Role of Historic Areas, yang dikeluarkan oleh UNESCO sebagai hasil konferensi di Nairobi pada tanggal 26-30 November 1976, khususnya pada butir 28, berbunyi:

“Particular care should be devoted to regulations for and control over new buildings so as to ensure that their architecture adapts harmoniously to the spatial organization and setting of the groups of historic buildings. To this end, an analysis of the urban context should be precede any new construction not only so as to define the general character of the group of buildings but also to analyse its dominant features, e.g. the harmony of heights, colours, materials and forms, constants in the way the facades and roofs are built, the relationship between the volume of buildings and the spatial volume, as well as their average proportions and position.”

2. Piagam Washington, khususnya pada butir 10 berbunyi sebagai berikut:

“When it is necessary to construct new buildings or adapt existing ones, the existing spatial layout should be respected, especially in terms of scale and lot size. The introduction of contemporary elements in harmony with the surroundings should not be discouraged since such features can contribute to the enrichment of an area.”

3. The World Heritage Cities Management Guide disusun dalam acara colloquium di Quebec, Kanada pada tanggal 30 Juni – 4 Juli 1991,

yang didukung oleh UNESCO, pada bagian D.3.3. tentang New Construction Guidelines, beberapa butir berbunyi sebagai berikut:

- *“a preference for contemporary design does not require the architect to replace traditional materials with plastic and anodized metal; it merely suggests modern approaches to fenestration, layout and manipulation of forms; moreover, almost all traditional materials are still in use and may therefore be regarded as modern materials;”*
- *“an imitative approach may be quite legitimate if the adjacent context is overwhelmingly homogeneous; any other approach might be unduly self-conscious;”*

Selain rekomendasi UNESCO dan piagam diatas, beberapa pengalaman pelaksanaan proyek pelestarian oleh Bank Dunia dan para arsitek memberikan masukan tentang prinsip-prinsip desain yang harus dipertimbangkan untuk bangunan baru pada kawasan pelestarian, antara lain:

Tabel 2.3 Prinsip Desain Pada Kawasan Pelestarian

<i>Brent C. Brolin (1980)</i>	<i>Katrinka Ebbe (Bank Dunia, 1999)</i>	<i>Elizabeth Vines (2003)</i>
<ul style="list-style-type: none"> - - Skala bangunan terhadap skala manusia - Tinggi yang tepat - Bahan bangunan Bahan yang sesuai - Warna - Komposisi masa 	<ul style="list-style-type: none"> - - Skala yang tepat -Tinggi yang tepat - Bahan yang serasi - Warna yang harmonis - Pengolahan bentuk yang harmonis 	<ul style="list-style-type: none"> - Tampilan sesuai dengan bangunan sekitar - Skala dengan bangunan sekitar - Tinggi bangunan -Bahan yang serasi -Warna yang serasi - Masa bangunan yang

**PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA**
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA
DENGAN METODE DESAIN SISIPAN

T.A Periode Ganjil
2010/2011

bangunan - Proporsi fasade dan arah, proporsi dan ukuran pintu dan jendela, penempatan pintu dan jendela Kualitas desain dan detil bangunan depan dan samping	-	berhubungan - Proporsi pembukaan, artikulasi fasade (rasio solid dan void pada dinding) Garis sepadan
--	---	--

Sumber : Jurnal Ilmiah, Timociny Kwanda-Institut Teknik Surabaya 2001

Dengan kata lain, secara umum beberapa prinsip desain yang harus diperhatikan adalah:

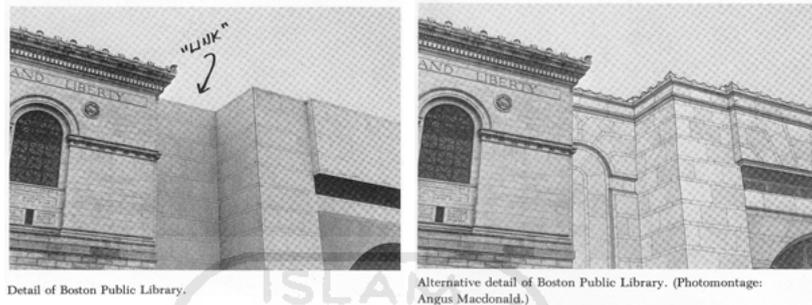
- Harmoni antara bangunan baru dengan bangunan lama dalam hal tampilan dengan bangunan sekitar, skala, tinggi, warna, bahan, masa bangunan, garis sepadan, artikulasi fasade dan signage.
- Pendekatan modern dalam desain diperbolehkan sebagai pengkayaan pada kawasan pelestarian dengan tetap memperhatikan bahan-bahan bangunan

a. Harmoni

Kata harmoni tentunya bukanlah sama dengan kemiripan, menciptakan hubungan yang serasi antara bangunan yang lama dengan bangunan yang baru relatif mudah dicapai dengan cara membuat tinggi bangunan yang sama, bahan dan warna bangunan yang sama, serta bentuk masa yang sama dan seterusnya. Ironisnya desain bangunan baru yang semakin sama dengan bangunan lama mengakibatkan kreatifitas tidak akan tercapai (imitasi). Dengan kata lain, para ahli seperti arsitek dan perancang kota dituntut kreatifitasnya yang tinggi untuk memperkuat dan memperkaya karakter kawasan pelestarian.

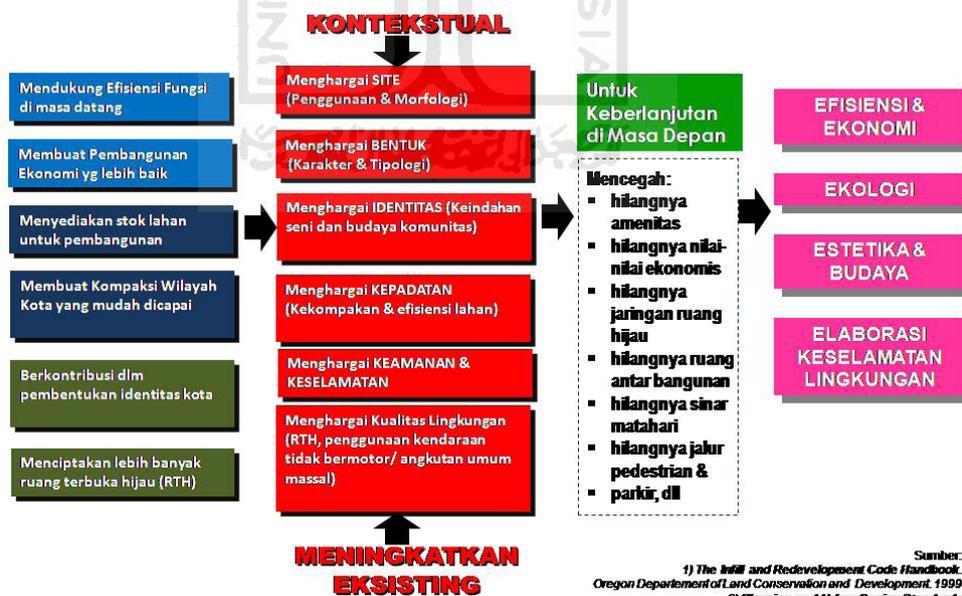
b. Kontras

Dalam suatu kawasan suatu bangunan yang kontras diartikan sebagai bangunan yang memiliki perbedaan dengan bangunan lain dikawasan tersebut, kekontrasan itu sendiri dapat muncul dari material, bentuk, dan fungsi bangunan itu sendiri.



Penerapan Infill Design pada bangunan
 Gb.2.8 ([http://www.class.unidaho.edu/
 communityresearch/infill.htm](http://www.class.unidaho.edu/communityresearch/infill.htm))

**PRINSIP-PRINSIP
 PEMBANGUNAN SISIPAN (INFILL DEVELOPMENT)**



Sumber : Ikaputra, 2010, Kuliah Pakar Arsitektur

1.3.4.1 Teori Infill Design

a. Aylin Orbasli

An understanding of townscape will inform the conservation and reuse of the existing fabric and new developments and infill within it.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merevitalisasi suatu kawasan bersejarah :

1. Komposisi kawasan yang meliputi jalan, ruang terbuka taman, bangunan lain
2. Evolusi dan Morfologi kawasan
3. Kondisi kawasan terhadap lingkungan sekitar
4. Tipologi komponen- komponen di dalam kawasan

Intervensi Arsitektural

Ada beberapa cara intervensi pada kawasan bersejarah yang dapat dilakukan :

1. Pemugaran langsung terhadap bangunan bersejarah
2. Bangunan baru pada lahan yang kosong dengan bentuk dan fungsi yang sama/ menyerupai (infill)
3. Perencanaan kawasan/ townscape improvement

b. Norman Tyler

Ada 3 elemen pembentuk infill design :

- *Matching*

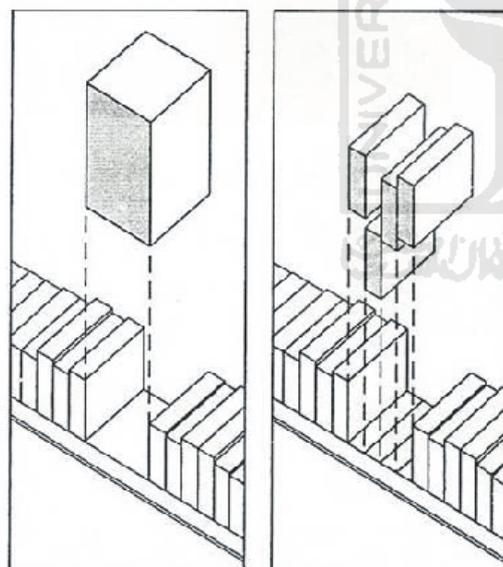
Matching berarti penambahan pada suatu kawasan membentuk arti yang sama atau dapat menguatkan bangunan yang ada sebelumnya, memiliki bentuk (style), material dan detail yang sama.

- *Contrasting*

Contrasting terjadi disaat dua bangunan berasal dari era yang berbeda, penambahan bangunan baru dengan fasade, material, bahkan fungsi yang berbeda mampu membentuk karakter bangunan baru yang kontras terhadap bangunan lama

- *Compatible*

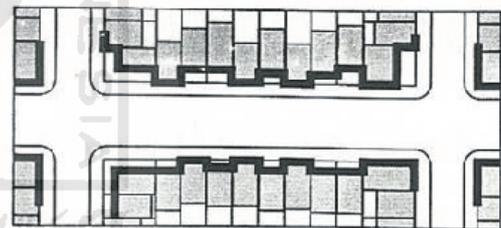
Compatible dapat diartikan bangunan baru sesuai dengan bangunan lama bila dilihat dari beberapa aspek yang meliputi : ukuran, skala, warna, material, karakter, dan lingkungan



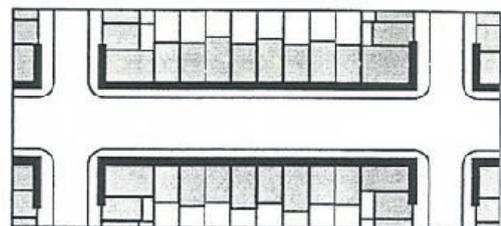
Incompatible Massing **Compatible Massing**
Articulate massing to ensure the façade is compatible with surrounding buildings.

INFILL MASSING

Source: SMWM.



Inconsistent Façade

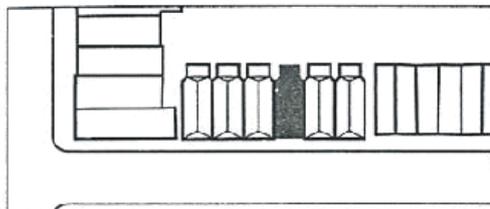


Consistent Façade

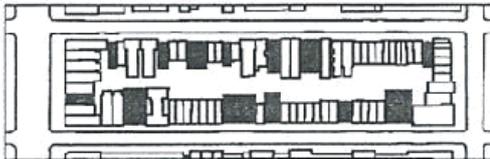
Maintain ground-floor façade within an infill project to define a consistent street edge.

STREET EDGE

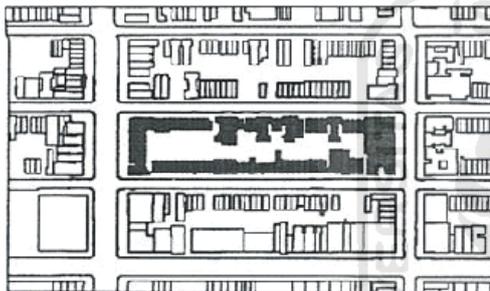
Source: SMWM.



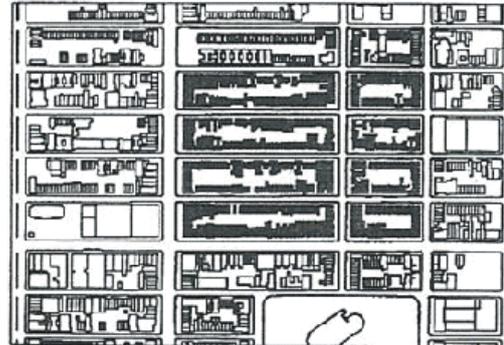
Single-Lot Infill



Multiple-Lot Infill



Block Infill



Multiple-Block Infill



Downtown Area Infill

Infill projects can range significantly in form and size, from single- or multiple-lot development in a neighborhood to entire blocks or districts.

c. Yanita Mila Ardiani (INSERTION)

Dalam buku ini Mila Ardiani menulis dengan jelas kalimat “Menambah Tanpa Merobohkan” ini menunjukkan bahwa infill desain tidak diperkenankan untuk merusak/ merobohkan bangunan yang ada sebelumnya, dalam teorinya menjelaskan Infill Desain dikelompokkan menjadi tiga :

1. Matching
2. Contrasting
3. Compatible-Laras
4. Compatible-Kontras

Selain itu konsep infill desain bangunan baru terhadap bangunan lama dapat dilakukan dengan 3 hal : (*gambar dapat dilihat pada lampiran*)

- In side (menjadi satu kesatuan)
- By Side (berdempetan/menempel)
- Separate (berpisah dengan penghubung)

2.4 Gedung Pertunjukan Seni

Seni merupakan bagian integral dari sejarah peradaban manusia yang tidak terlepas dari perkembangan peradaban manusia dan terkait erat dengan aspek-aspek utama dalam sejarah, agama, ekonomi, maupun politik. Di dalamnya termasuk juga seni pertunjukan, yang bisa berupa teater, seni tari, seni musik.

Dengan kemajuan tingkat ekonomi masyarakat secara tidak langsung diikuti dengan semakin meningkatnya tuntutan dan kebutuhan masyarakatnya. Keinginan masyarakat untuk menikmati keindahan karya seni, semakin berkembangnya hasrat untuk mengalami keindahan dipengaruhi oleh tingkat ekonomi yang semakin meningkat. Nilai social dan pola kehidupan masyarakat menuntut kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan seni.

Timbulnya hasrat dan keinginan manusia untuk menyaksikan pertunjukan yang dipergelarkan oleh orang lain, serta keinginan para seniman untuk disaksikan dan mempergelarkan hasil karya mereka, telah dirasakan sebagai kebutuhan naluri dan spiritual bagi masyarakat yang beradab dan berbudaya.

Indonesia mempunyai gedung-gedung pertunjukan yang berskala nasional seperti gedung kesenian di Taman Ismail Marzuki, Teater Tanah Airku, dan Gedung Kesenian Jakarta yang semuanya berada di Jakarta. Kota Surakarta sudah memiliki fasilitas yang mewadahi aktivitas seni. Taman Budaya Surakarta adalah salah satu fasilitas yang mewadahi

aktivitas seni di Surakarta dimana fasilitas tersebut digunakan sebagai fasilitas seni pertunjukan dan seni rupa. Tetapi karena letak lokasinya yang jauh dari pusat kota maka perkembangannya tidak terlalu baik. Apalagi kondisi bangunan yang kurang mendukung kenyamanan penonton dalam menyaksikan pertunjukan. Atau fasilitas seni yang lain seperti Auditorium RRI dan Gedung Wayang Orang Sri Wedari dengan kondisi bangunan yang sudah tua, yang biasanya digunakan orang untuk tempat pertunjukan seni tradisional yaitu ketoprak dan wayang orang.

Surakarta memiliki potensi-potensi yang berkaitan dengan seni pertunjukan, yang dapat mendukung akan keberadaan dan perkembangan gedung pertunjukan tersebut. Seni pertunjukan yang berasal dari keratin, seperti tari Bedhoyo, Langendriyan, tari Gambyong, juga kesenian tradisional seperti wayang wong, wayang kulit, ketoprak, tari rakyat, merupakan asset bagi perkembangan kesenian di Surakarta. Yang juga diminati oleh para wisatawan mancanegara. Demikian pula seni pertunjukan modern yang banyak berkembang di Kota Surakarta, seperti teater, band, orkes melayu, yang sudah memiliki wadahnya berupa organisasi atau perkumpulannya masing-masing.

Sebagai pusat kebudayaan Jawa yang memiliki 2 buah keraton yaitu Puro Mangkunegaran, dan keraton Kasunanan, maka Kota Surakarta memiliki lingkungan wilayah budaya yang khas yang merupakan potensi yang dapat dikembangkan sebagai kekuatan budaya itu sendiri dan sebagai pengembangan potensi pariwisata budaya. Dengan melihat perjalanan sejarah kotanya, Surakarta memiliki potensi-potensi seni dan budaya antara lain berupa bangunan tradisional maupun kolonial, objek wisata, makanan khas, karya seni tradisional, serta upacara-upacara tradisi yang masih dijalankan baik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari maupun oleh masyarakat bangsawan (keraton), event budaya, dan pertunjukan kesenian rakyat.

Adanya Gedung Seni Pertunjukan ini sebagai wadah untuk menampung segala kegiatan yang berhubungan dengan seni pertunjukan (musik, tari, tarik suara, lawak, drama, teater, baca puisi, sulap, ketoprak, wayang, dan lain-lain) serta menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan seni pertunjukan, yang memiliki tujuan sebagai sarana pengembangan para seniman maupun perkumpulan seni terhadap seni pertunjukan dapat tertampung dan keberadaan seni pertunjukan di Kota Surakarta semakin maju dan berkembang.\

2.4.1 Fungsi Dan Peran Gedung Pertunjukan

Gedung pertunjukan sebagai wadah dalam kegiatan masyarakat mempunyai fungsi (Seminar Arsitektur, 1979) :

- Sebagai wadah untuk meningkatkan apresiasi seni
- Sebagai wadah pendidikan yang bersifat hiburan
- Sebagai wadah untuk mempertemukan buah pikiran seniman dengan masyarakat sehingga terjadi suatu penilaian dan komunikasi
- Sebagai wadah untuk menampung seni pertunjukan yang merupakan hasil dari kebudayaan dan masyarakat

Dalam usaha kebudayaan nasional indonesia, gedung pertunjukan memiliki peranan :

- Memelihara kelangsungan hidup kebudayaan seni pertunjukan baik tradisional maupun bukan, sebagai warisan kebudayaan sebelumnya
- Merangsang dan membangkitkan kreatifitas para seniman dan budayawan dalam menghimpun dan mengembangkan nilai – nilai budaya
- Meningkatkan daya penghayatan budaya didalam masyarakat luas

- Membantu memupuk rasa kerjasama dengan bangsa – bangsa lainnya dalam bidang kesenian dan budaya

2.4.2 Jenis – Jenis Gedung Pertunjukan (*gambar dapat dilihat pada lampiran*)

A. Berdasarkan Bentuknya

- *Teater Terbuka* : pertunjukan dilakukan pada ruang terbuka
- *Teater Tertutup* : pertunjukan dilakukan pada ruang tertutup

B. Berdasarkan Hubungan Pertunjukan dan Penonton (Roderick,1982)

- *Tipe Arena* : Dimana penonton mengelilingi panggung pertunjukan, tidak memerlukan penghayatan serius
- *Tipe Transverse* : Merupakan perkembangan dan variasi dari tipe Arena, dimana penonton duduk pada dua sisi yang berlawanan terhadap panggung
- *Tipe Proscenium* : Penonton menyaksikan pertunjukan dalam satu arah menuju pentas
- *Tipe Calliper Stage/ Exstended Stage* : Dimana pertunjukan mengelilingi sebagian dari penonton



Gb.2.9 Lay-Out Panggung Pertunjukan
(sidneyoperahouse.com)

2.4.3 Gedung Pertunjukan di Indonesia

Pada mulanya berupa bertunjukan tradisional pada upacara-upacara religius atau upacara – upacara adat, seperti pertunjukan

wayang di Kraton dan pertunjukan tari – tarian di pura – pura di Bali. Sejalan dengan perkembangan jaman, peradaban yang lebih maju dan unsur – unsur budaya barat yang di tanamkan seiring masuknya bangsa asing ke indonesia, maka seni pertunjukan mengalami perkembangan yang pesat sampai saat ini yang cenderung di lakukan diatas pentas.

Baru pada abad XIX di Jakarta pada zaman Rafles, dibangunlah gedung pertunjukan pertama di Indonesia, yaitu gedung kesenian Jakarta atau saat itu di kenal dengan (Jakarta City Hall) yang berfungsi sebagai tempat pertunjukan seni modern seperti : opera, ballet, dan drama.



Gb.2.10 Tari srimpi merupakan tarian khas kota Surakarta
(solo.go.id)

2.4.4 Standart Gedung Pertunjukan

a. Akustik Gedung Pertunjukan

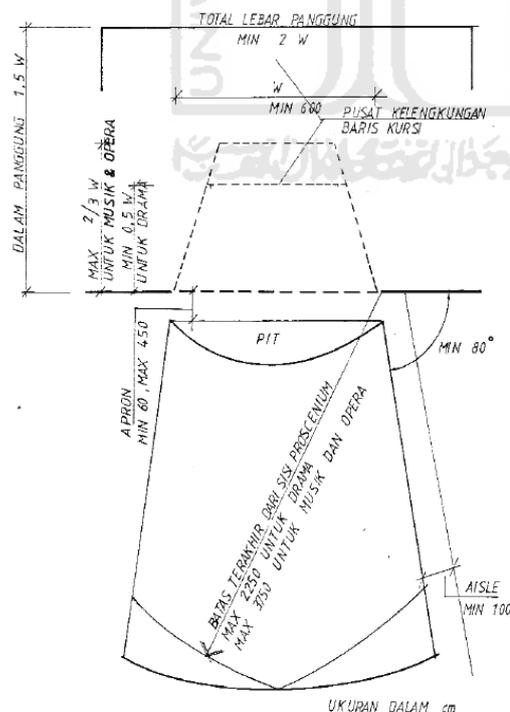
Perhitungan dari waktu dengung:

- Untuk penggunaan yang bermacam-macam sebaiknya menggunakan waktu dengung 1,7 s (Eagen, *Concept in Architectural Acoustics*)
- Volume optimal adalah 8000 m^3
- Rasio volume perluasan ruang adalah 11,1
- Luas pentas minimum $9 \times 9 \text{ m} = 81 \text{ m}^2$ (Sylvia, 1996)
- Kebutuhan luas per penonton = $0,6 \text{ m}^2$ (Building For A,E and R, 1970)

- Pencahayaan minimal 150 Lux
- Area Auditorium 0.6 m² per orang
- Furthest Seat 30-40 m dari depan stage
- Volume Auditorium 3 m³ per orang
- Acting Area 9m x9m x 9m

b. Sistem Elektrikal Gedung Pertunjukan

Untuk teater yang ini lebih bebas, baik dari bentuk ruang, bahan dinding maupun untuk jumlah kapasitas tempat duduknya, karena menggunakan penguas suara. Walaupun bebas diperlukan penempatan yang tepat untuk penguas suara (speaker) agar tidak menimbulkan penumpukan suara yang banyak. Untuk bahan dindingnya lebih banyak menggunakan peredam sebagai penghilang pantulan suara dari penguas suara yang terletak di berbagai tempat di sudut ruang pertunjukan.

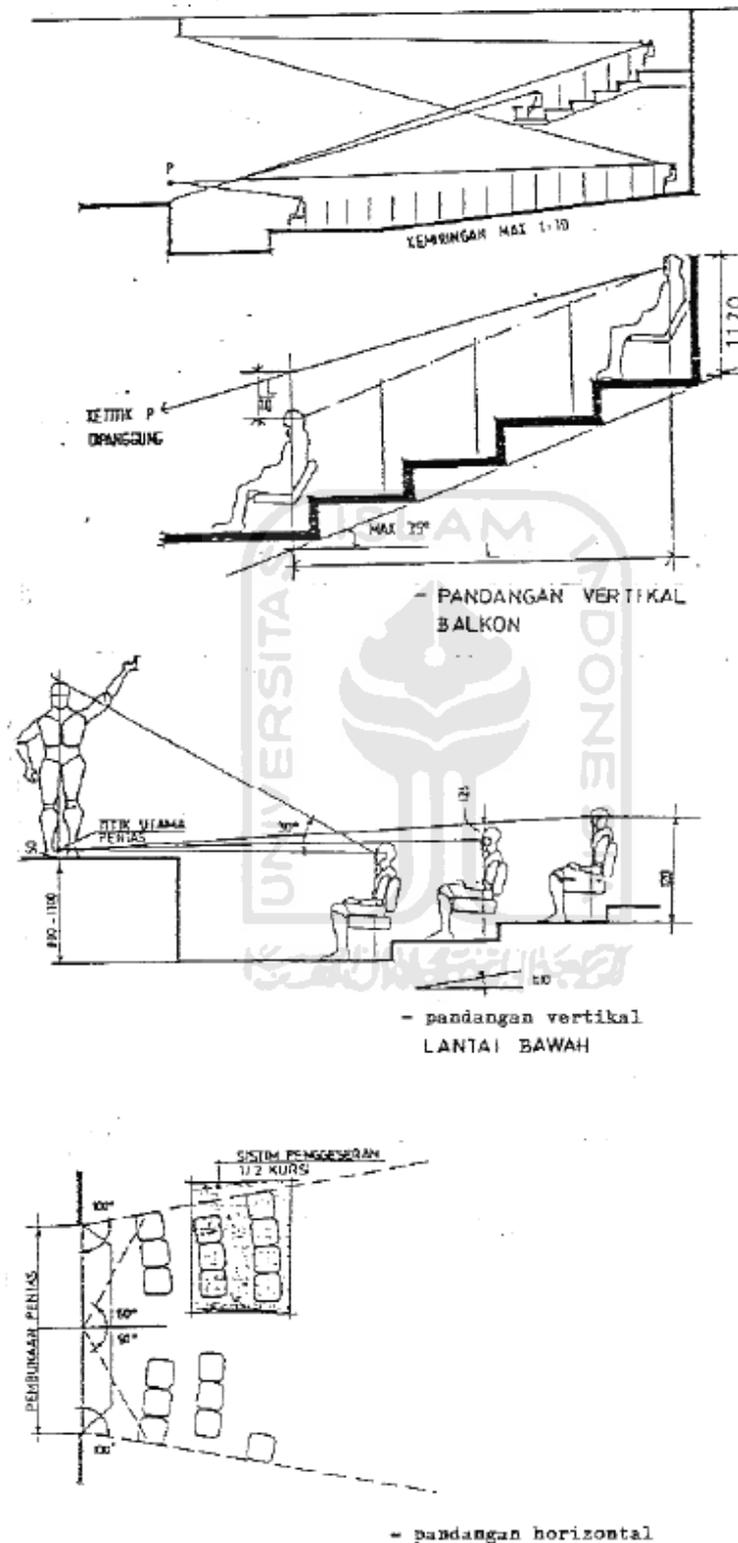


Gb.2.11 Batasan dalam gedung pertunjukan

(sumber : Data Arsitek Neufert Vol III)

PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA
DENGAN METODE DESAIN SISIPAN

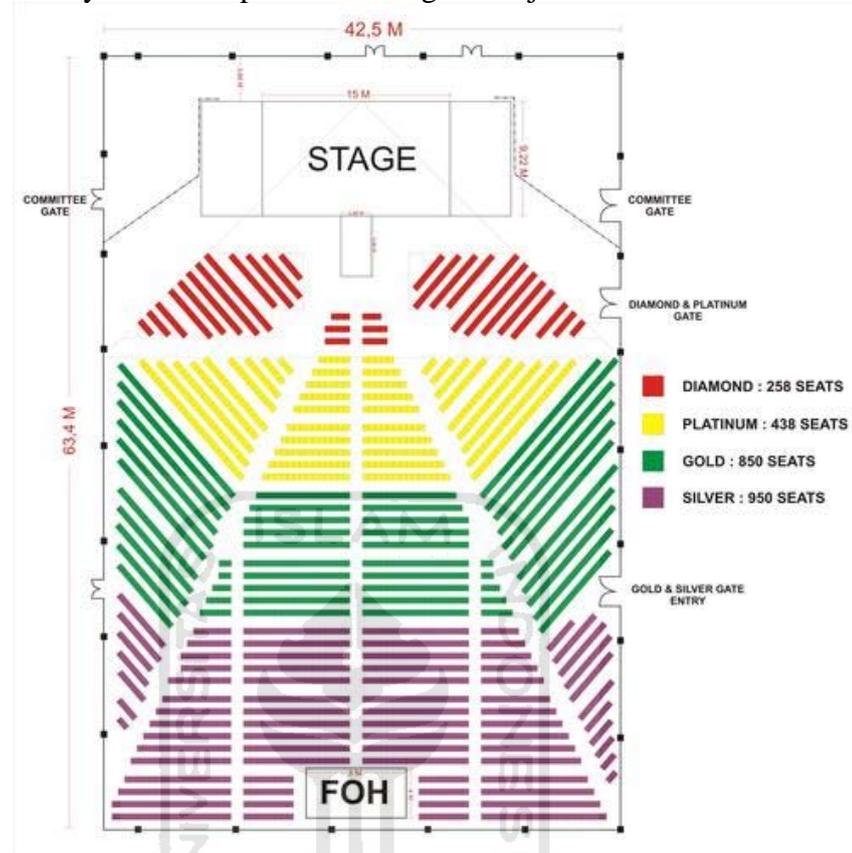
T.A Periode Ganjil
2010/2011



Gb.2.12 Aturan pengukuran dalam gedung pertunjukan

(sumber : Data Arsitek Neufert Vol III)

c. Layout dan Kapasitas Gedung Pertunjukan



Ukuran kursi yaitu : i. Lebih kurang 40-50 cm. ii. Tinggi kursi dari lantai sebaiknya 48 cm. iii. Tinggi sandaran 38-40 cm dengan lebar sandaran disesuaikan dengan kenyamanan. iv. Sandaran tangan berfungsi juga sebagai pembatas. v. Sandaran pengguna tidak boleh terlalu tegak. Letak kursi agar diatur sedemikian rupa sehingga semua penonton dapat melihat gambar secara penuh dengan tidak terganggu. Jarak antara kursi dengan kursi didepannya minimal 40 cm yang berfungsi untuk jalan ke tempat kursi yang dituju. Tiap penonton harus dapat melihat dengan sudut pandang maksimal 30° Penonton yang duduk di baris terdepan harus masih dapat melihat seluruh gambar sepenuhnya. Artinya bagian tepi layar atas, bawah dan samping kiri dan kanan berturut-turut maksimum membentuk sudut 60°-80° dengan titik mata. 5. Pintu darurat Persyaratan pintu darurat adalah: - Lebar minimal pintu darurat adalah 2 kali lebar pintu biasa (160 cm) - Jarak pintu darurat yang satu dengan lain sedikit-dikitnya 5 m dengan tinggi 1,8 dan membuka kearah ke luar.

2.5 Studi Kasus

2.5.1 Gedung Teater Anjung Seni Idrus Tintin



Gb 2.13 Gedung Teater Anjung Seni Idrus Tintin
Sumber : <http://www.pekanbaruriau.com/2008/05>

Anjungan Seni Idrus Tintin yang berdiri megah di Arena Purna MTQ yang sekarang berubah namanya menjadi kompleks Bandar serai Jalan Sudirman Pekanbaru merupakan salah satu wonder building di Pekanbaru. Dengan bangunan berciri khas melayu Riau, Anjungan Seni Idrus Tintin ini lebih mirip Istana dari pada tempat pertunjukan seni. Dengan ketinggian setara gedung tiga lantai bangunan ini menjulang tinggi dengan nilai estetika yang mengagumkan. jika anda berkesempatan untuk masuk ke dalamnya anda akan melihat terawangan yang tinggi mengarah ke langit-langit gedung.

Anjung Seni Idrus Tintin merupakan Gedung theater kesenian termegah di Indonesia. Gedung ini sangat indah dan kental dengan arsitektur melayu Riau. Dulu di Riau, khususnya di Pekanbaru belum ada sebuah wadah ataupun tempat untuk mengekspresikan pertunjukan seni dan budaya. Padahal di Riau seni dan budaya berkembang sangat pesat. khususnya dalam hal mengangkat dan melestarikan kembali kebudayaan melayu Riau. begitupula sastrawan-sastrawan, budayawan dan tokoh tokoh lainnya banyak bermunculan di Riau yg karyanya jg telah diakui dunia. Inilah salah satu bentuk perwujudan langkah pemerintah

mempresentasikan komitmennya dalam rangka menuju visi misi Riau 2020 yg dimana salah satunya menuju Riau sebagai pusat kebudayaan melayu di Asia Tenggara, karena ini merupakan bagian perencanaan pembangunan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Bangunan Gedung Teater Anjung Seni Idrus Tintin sendiri dapat dijadikan patokan (studi kasus) dalam mendesain Gedung Pertunjukan Seni di Benteng Vastenburg, dari sisi *eksterior* Gedung Teater Anjung Seni Idrus Tintin terlihat sanagt menyatu dengan corak budaya daerah Riau, namun tetap memperhatikan estetika dan nilai seni sebagaimana fungsi bangunan itu sendiri.

2.5.2 National Grand Theatre, Beijing

The National Grand Theater berdiri diatas lahan seluas 26 hektar, mulai dibangun sejak tahun 2001, dan pada bulan July 2007 telah selesai dengan sempurna. Sekarang ini Gedung tersebut dalam masa-masa trial. The National Grand Theater memiliki tiga ruangan pertunjukan utama. Di ruang konser musik juga terdapat organ klais raksasa dengan 6,500 pipa, dengan akustik ruangan yang memungkinkan suatu pertunjukan tanpa penguat suara elektrik. Di ruangan seperti ini, Anda akan menikmati sajian "sound" yang tidak akan Anda dapatkan di rumah walaupun dengan peralatan sound-system yang mahal. The National Grand Theater menyediakan ruangan yang dasyat untuk pertunjukan opera, kabaret, konser musik, pentas teater, pentas tari, fasion show, dll. Semua keperluan pertunjukan telah diperlengkapi di gedung ini, termasuk ruang ganti, ruang latihan, ruang seminar, sampai laundry system. Sehingga barangkali designer pakaian kelas dunia akan yang menampilkan karyanya, dimana baju-bajunya dikemas dengan cargo dari tempat lain, semuanya bisa di rapikan di gedung itu juga, tidak usah kemana-mana. Di *Opera House* juga dilengkapi panggung yang besar, berlapis-lapis yang bisa naik-turun, yang memungkinkan sebuah pertunjukan kolosal semisal "AIDA" karya

Giuseppe Verdi dengan penyajiannya yang sangat *perfect* karena ditunjang dengan panggung yang sangat besar. Dibangunnya The National Grand Theater ini juga sebagai pelengkap Olimpiade tahun 2008 yang diselenggarakan di Beijing.



Gb 2.14 National Grand Theatre, Beijing

Sumber : www.beijing-travels.com/beijing.../theater/national_grand.html

Interior National Grand Theatre, Beijing dapat dijadikan acuan dalam merancang interior Gedung Pertunjukan Seni di Vastenburg, Interior National Grand Theatre memiliki akustik dan pencahayaan yang sangat mendukung berlangsungnya pertunjukan, selain itu kenyamanan view penonton juga sangat di perhatikan.

2.5.3 Esplanade-Theatres On The Bay, Singapura

Esplanade – Theatres on the Bay adalah salah satu icon negara Singapura. Letaknya persis bersebelahan dengan Patung Merlion yang berada di Merlion Park. Ini adalah salah satu pusat seni tersibuk di dunia, dibuka resmi pada tanggal 12 Oktober 2002. Di tahun 1992 Michael Wilford & Partners (Inggris) memulai pekerjaan pembangunan pusat seni tersebut. Untuk mempertahankan

keterkaitan antara masa lalu dan masa kini, pusat seni ini akhirnya dinamakan Esplanade – Theatres on the Bay. Esplanade bertujuan untuk menjadi pusat seni pertunjukan bagi semua kalangan, dan program-programnya menjangkau ke ragam audiens yang luas. Susunan programnya mencakup segala genre, termasuk musik, tari, teater dan seni visual, dengan fokus khusus pada budaya Asia.

Saat ini, ikon arsitektur dengan rangka kembarnya yang unik ini berlokasi di dalam distrik pemerintahan Singapura, tepat di tepi Marina Bay di mulut Singapore River. Esplanade terdiri dari dua ruangan besar: sebuah teater dengan 2.000 kursi dan Concert Hall dengan 1.600 kursi, dan dilengkapi dengan dua studio yang lebih kecil, sebuah teater luar ruang serta sebuah mal. Dua kubah yang menjadi lokasi Teater dan Concert Hall dirancang dengan bahan kaca, untuk memberi kesan terbuka. Agar pusat seni tetap dingin di suhu tropis, lebih dari 7.000 keping penahan matahari dari aluminium bersama dengan rangka penutup berlapis glazur ganda dipasang pada rangka penopang baja untuk membentuk penutup yang menjadikan pusat seni ini sebuah ikon arsitektur mempesona, di depan cakrawala kota Singapura. Penutup berbentuk duri itu akhirnya menjadi nama sebutan yang populer berdasarkan buah favorit masyarakat lokal, Durian.



Gb 2.15 Esplanade, Theatres On The Bay, Singapura

Sumber : http://en.wikipedia.org/wiki/Esplanade_Theatres_on_the_Bay#Design

2.6 Existing Vastenburg Saat Ini

2.6.1 Geografis



Gb 2.16 Geografis Benteng Vastenburg

Foto udara : GoogleEarth 2009

2.6.2 Identifikasi, Perekaman, Dan Pengukuran Benteng Vastenburg

Nama Bangunan : Benteng Vastenburg

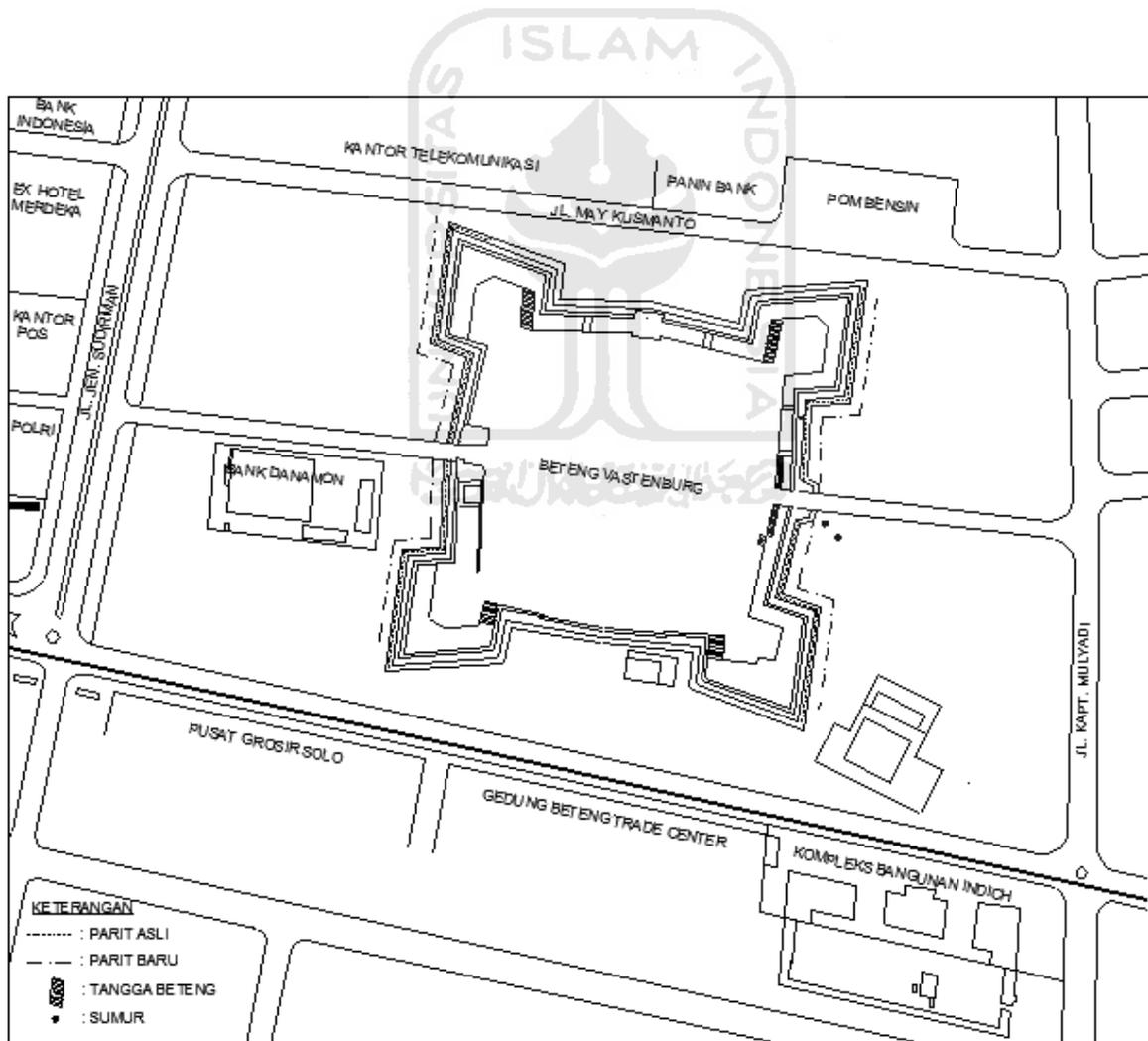
Fungsi Sekarang : -

Lokasi : Jl. Urip Sumohardjo

Luas Lahan : 36.553 m²

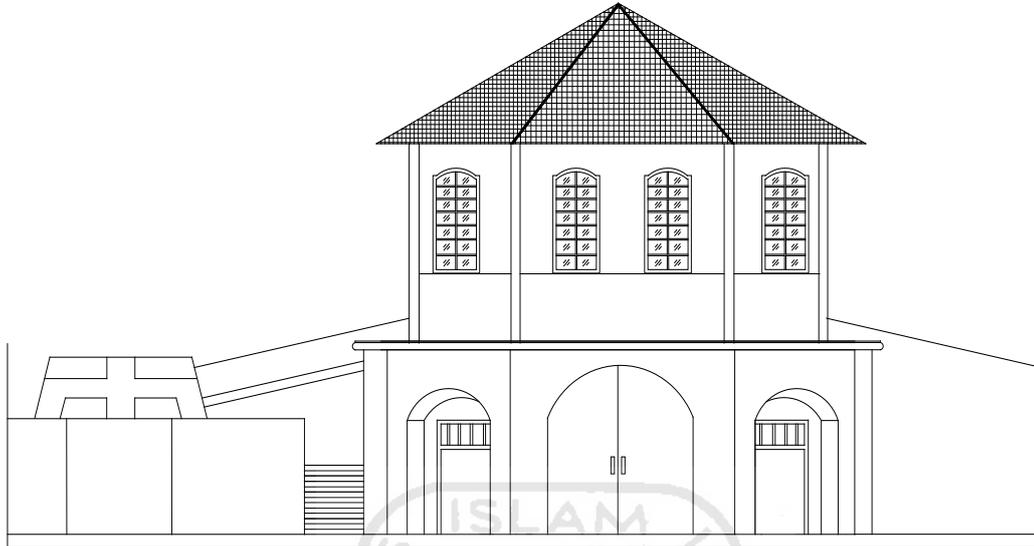
Luas Bangunan : 15.700 m²

Struktur Bangunan: Dinding Pemikul dengan material batu bata

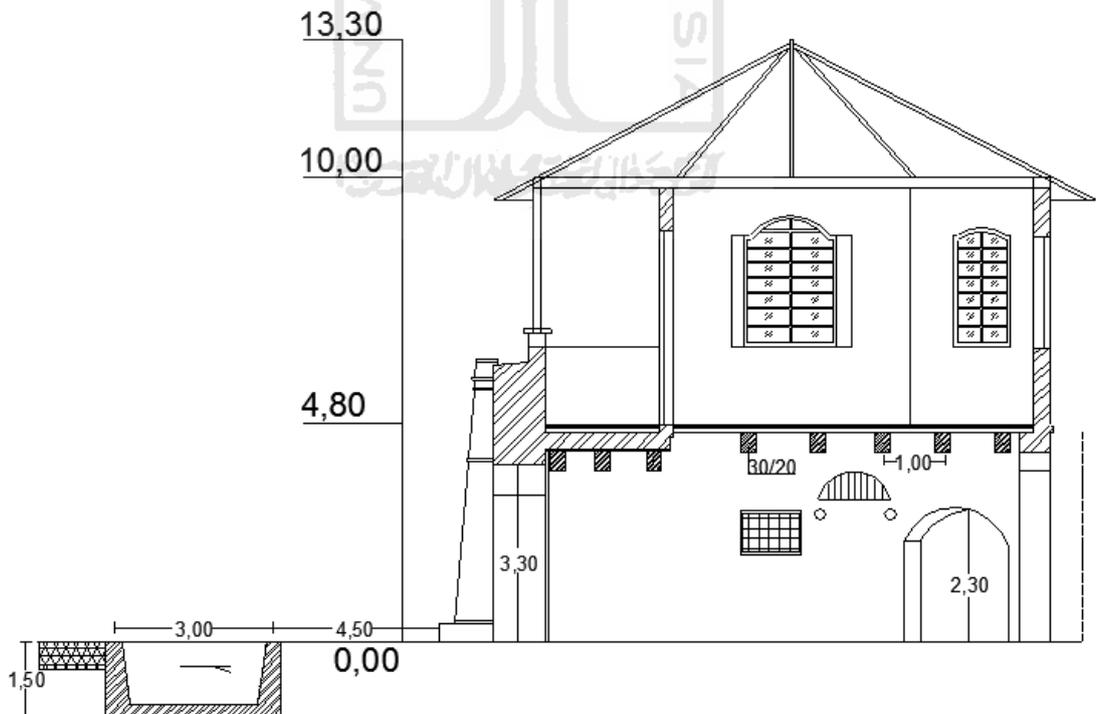


**PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA**
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA
DENGAN METODE DESAIN SISIPAN

T.A Periode Ganjil
2010/2011



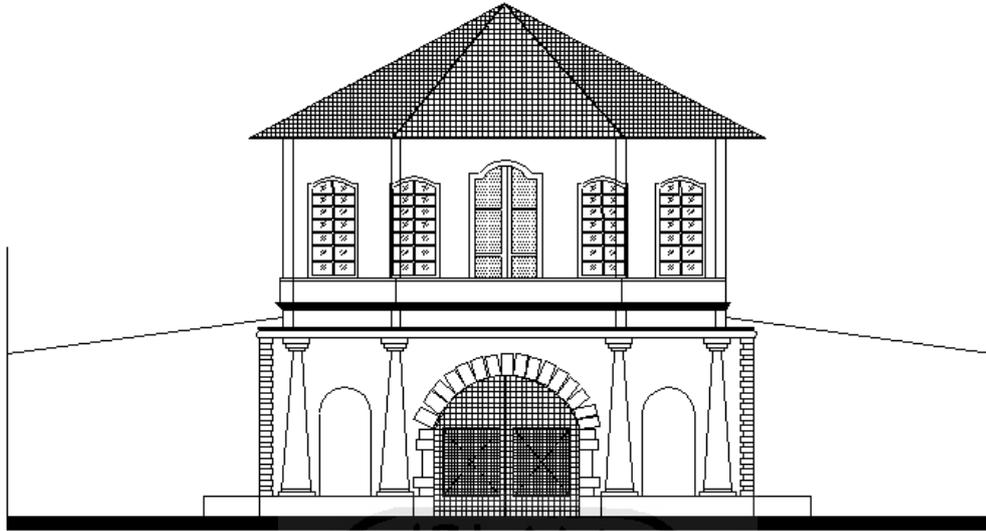
GAPURA BARAT TAMPAK DALAM



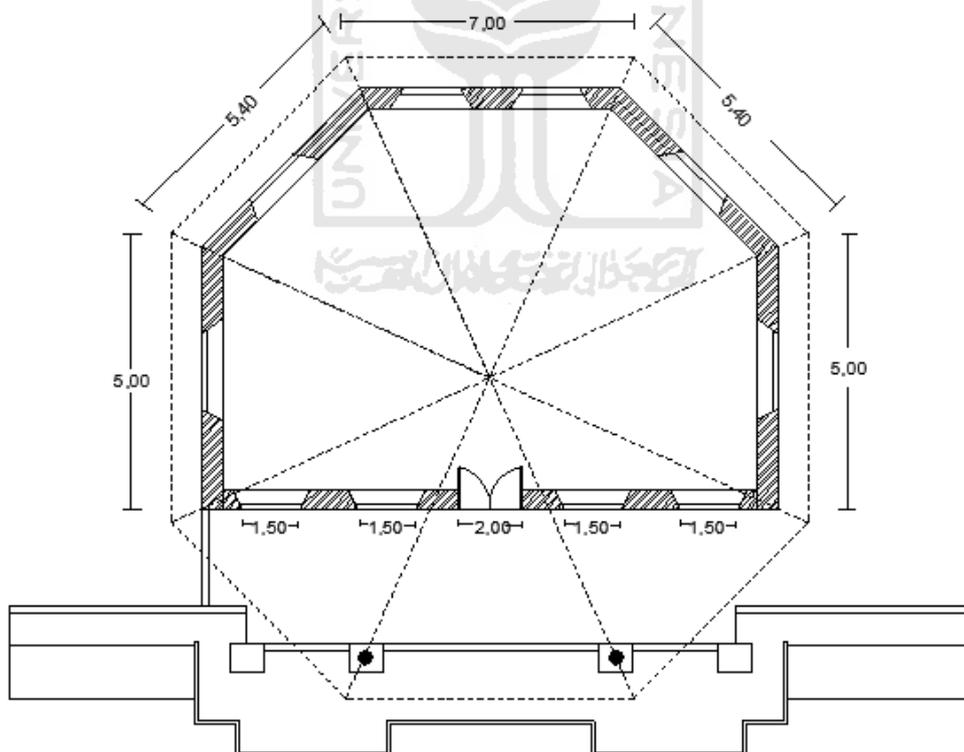
POTONGAN A - A'
SKALA 1:100

**PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA**
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA
DENGAN METODE DESAIN SISIPAN

T.A Periode Ganjil
2010/2011



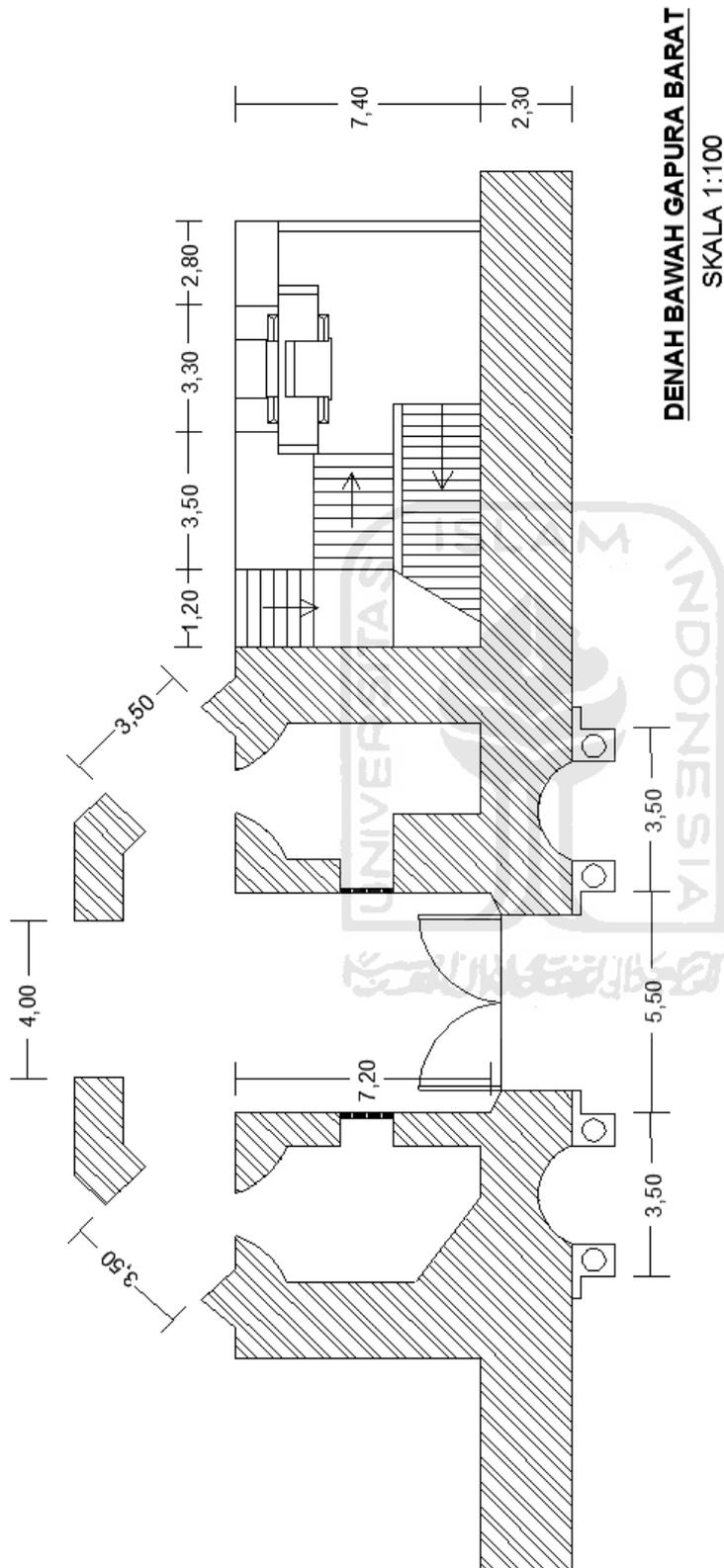
GAPURA BARAT TAMPAK DEPAN



DENAH ATAS GAPURA BARAT
SKALA 1:100

PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA
DENGAN METODE DESAIN SISIPAN

T.A Periode Ganjil
2010/2011



**PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA
DENGAN METODE DESAIN SISIPAN**

T.A Periode Ganjil
2010/2011



Gambar 2.23 Existing Benteng Vastenburg
Sumber : Survei Penulis

BAB III ANALISIS PERANCANGAN

3.1 Analisis S.W.O.T

Dalam perancangan “Gedung Pertunjukan Seni Di Benteng Vastenburg Surakarta” ada beberapa hal hal dasar yang perlu di perhatikan, hal hal tersebut terbagi menjadi empat, yaitu : Kekuatan (Strengths), Kelemahan (Weaknesses), Peluang (Opportunities) dan Ancaman (Threats). Keempat hal tersebut yang akan menjadi acuan untuk memperoleh hasil rancangan yang tepat.

3.1.1 Analisa S.W.O.T Studi Kasus Taman Budaya Surakarta

Tabel 3.1 Analisa S.W.O.T Studi Kasus Taman Budaya Surakarta

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan TBS memiliki fasilitas yang dapat menampung aktifitas seni yang ada di Surakarta • Memiliki bentuk bangunan tradisional Jawa Tengah cukup menggambarkan kota Surakarta • Terletak di site yang jauh dari Keramaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Letaknya sangat jauh dari pusat kota • Perawatan bangunan yang masih sangat kurang • Jarang digunakan membuat TBS disalah gunakan
Oportunity (Peluang)	Threats (Ancaman)
<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjadi acuan gedung pertunjukan lain yang ada di Surakarta • Mampu menguatkan citra Surakarta sebagai kota Budaya • Ciri khas dari bentuk bangunan akan dapat menjadi icon kota Surakarta 	<ul style="list-style-type: none"> • Letaknya yang jauh dari kota membuat perhatian akan TBS baik dari pemkot maupun masyarakat seni sendiri akan berkurang • Jarangnya event seni yang diselenggarakan membuat TBS Merugi

3.1.2 Analisa S.W.O.T Studi Kasus Anjung Seni Idrus Tintin

I N T E R N A S I O N A L	<p>Strengths (Kekuatan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bangunan memiliki fasilitas yang sangat lengkap dapat menampung aktifitas seni yang ada di kota Riau • Memiliki bentuk bangunan tradisional yang dapat mempresentasikan kota Riau • Terletak di daerah yang maju membuat bangunan ini sangat terawatt 	<p>Weaknesses (Kelemahan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak di gunakan oleh seniman dan budayawan kota Riau sendiri • Kurang mengakomodasi seniman dan budayawan pribumi
E K S T R A K U R	<p>Opportunity (Peluang)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Skalanya yang internasional mampu menjadi acuan gedung pertunjukan lain yang ada di Indonesia • Ciri khas dari bentuk bangunan akan dapat menjadi Landmark kota Riau 	<p>Threats (Ancaman)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komersialisasi bangunan membuat seniman pribumi jarang menggunakan gedung ini dan memilih mempertunjukannya di plaza mall atau kampus • Kurang menarik perhatian warga Riau sendiri

3.1.3 Analisa S.W.O.T National Grand Theatre, Beijing

I N T E R N A T I O N A L	<p>Strengths (Kekuatan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki fasilitas yang sangat lengkap sebagai gedung pertunjukan berskala international • Merupakan satu dari sepuluh bangunan terhebat di cina • Dapat mencuri perhatian para wisatawan untuk berkunjung • Mampu menjadi icon baru kota Beijing 	<p>Weaknesses (Kelemahan)</p>
E K S T R A N S I T A N S	<p>Oportunity (Peluang)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjadi pedoman dalam perancangan gedung pertunjukan seni yang bertaraf international • Mengundang seluruh seniman didunia untuk memamerkan hasil karyanya di tempat ini 	<p>Threats (Ancaman)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Letaknya di ibu kota cina ditakutkan akan terkontamminasi dengan masalah kenegaraan yang bersifat politik

Kesimpulan :

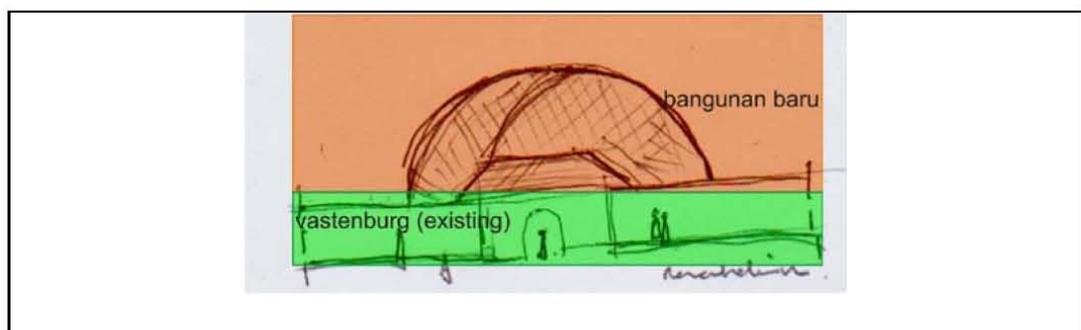
Dari Analisa studi kasus Taman Budaya Surakarta, Anjung Seni Idrus Tintin, dan National Grand Theatre maka dapat diambil kesimpulan ada beberapa aspek yang perlu di perhatikan dalam perancangan Gedung Pertunjukan Seni di Benteng Vastenburg, adapun aspek aspek tersebut adalah :

- Di butuhkan fasilitas yang dapat menampung aktifitas seni terutama masyarakat seni asli kota Surakarta
- Meskipun berkonsep modern dan memanfaatkan teknologi teknologi baru bangunan tetap harus memiliki ciri khas yang sesuai dengan citra kota Surakarta
- Diperlukan adanya fasilitas lain yang dapat menghidupkan Gedung Pertunjukan ini tidak hanya “ramai” saat ada pertunjukan saja

3.2 Analisis Desain Sisipan

Ada tiga penerapan desain sisipan menurut Norman Tylor yang dapat dipilih dalam perancangan “Gedung Pertunjukan Seni Di Benteng Vastenburg Surakarta” yaitu :

Contrasting

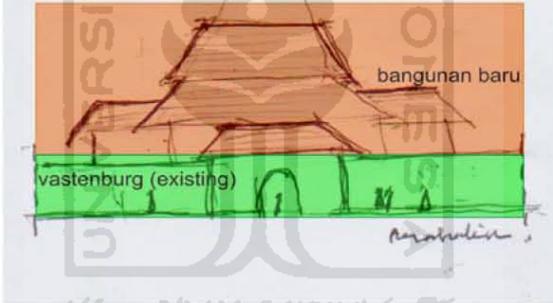


**PERANCANGAN GEDUNG PERTUJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA**
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA
DENGAN METODE DESAIN SISIPAN

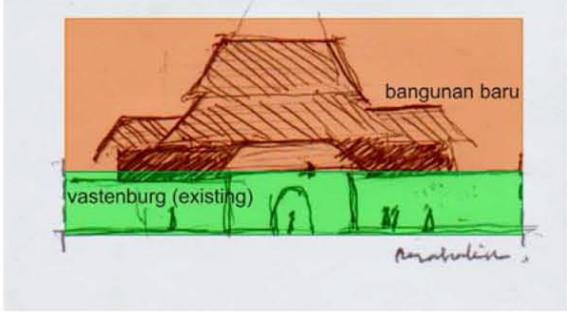
T.A Periode Ganjil
2010/2011

<p>Kekurangan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Akan mengurangi arti bangunan sebagai bangunan bersejarah 2. Akan meredupkan keberadaan existing yang ada 3. Tidak sesuai dengan corak budaya kota Surakarta 	<p>Kelebihan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk nya yang kontras dengan bangunan sekitar akan menarik perhatian masyarakat sehingga mampu menjadi landmark kota Surakarta 2. Adanya kebebasan arsitek dalam kreasi pemilihan material dan bentuk
---	--

Matching

	
<p>Kekurangan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan arsitek dalam berkreasi 2. Bangunan yang sama dengan bangunan sekitar menimbulkan kesan monoton 	<p>Kelebihan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. corak bangunan baru menyatu dengan existing yang ada sehingga tetap menjaga nilai kawasan tersebut sebagai kawasan cagar budaya 2. Bangunan yang baru dapat menginterpretasikan sebagai bangunan yang berkonsep seni budaya

Compatible

	
<p>Kekurangan :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Dibutuhkan ketelitian dalam pemilihan bentuk agar hasil rancangan akhir dapat sesuai dengan citra kawasan dan tetap menjaga nilai kawasan sebagai kawasan bersejarah dan cagar budaya	<p>Kelebihan :</p> <ol style="list-style-type: none">1. corak bangunan baru menyatu dengan existing yang ada sehingga tetap menjaga nilai kawasan tersebut sebagai kawasan cagar budaya2. Bangunan yang baru dapat menginterpretasikan sebagai bangunan yang berkonsep seni budaya3. Pemilihan Materialnya yang kontras dengan bangunan sekitar akan menarik perhatian masyarakat sehingga mampu menjadi landmark kota Surakarta

Kesimpulan : Pemilihan pendekatan desain sisipan/infill desain dalam merevitalisasi kawasan benteng Vastenburg dengan fungsi baru sebagai gedung pertunjukan seni yang sesuai adalah *compatible* (sesuai/selaras)

3.3 Analisis Site

Site yang di pilih adalah kawasan benteng Vastenburg yang terletak di ujung Jalan Slamet Riyadi, Kelurahan Pasar Klewer, Kecamatan Jebres Surakarta. Secara keseluruhan site Benteng Vastenburg 36553 m², namun yang digunakan untuk merancang kawasan gedung pertunjukan adalah 15.700 m². Site dianggap cocok untuk didirikan sebuah Gedung Pertunjukan yang berlatarkan seni dan budaya, karena :

1. Posisi benteng Vastenburg berada di tengah tengah komunitas seni yang tersebar di seluruh penjuru kota Surakarta.
2. Kawasan di sekitar benteng Vastenburg merupakan kawasan yang direncanakan pemerintah kota Surakarta sebagai kawasan yang menjadi icon sentral Surakarta sebagai kota budaya



Kondisi site sendiri saat ini di kelilingi oleh pemukiman dan bangunan bangunan yang bersifat komersial, ini membuat nilai komersial site menjadi sangat tinggi. Sehingga dalam perancangan ini dapat memanfaatkan site secara optimal

Batasan site yaitu

- Sebelah utara : Jalan arteri, Kantor besar Telkom
- Sebelah selatan : Jalan Pasar Kliwon, Pusat Grosir Solo, Benteng Trade Centre
- Sebelah barat : Jalan Urip Sumoharjo, Kantor Pos, Bunderan Gladak
- Sebelah timur : Jalan Pasar Kliwon, Pusat Perbelanjaan, Pemukiman

Dari pengamatan kawasan tersebut bagian depan / entrance bangunan akan diorientasikan dari arah Jalan Urip Sumoharjo dikarenakan Jalan Urip Sumoharjo memiliki lebar yang luas yang akan memudahkan sirkulasi kendaraan kedalam bangunan.

3.3.1 Arah Sinar Matahari

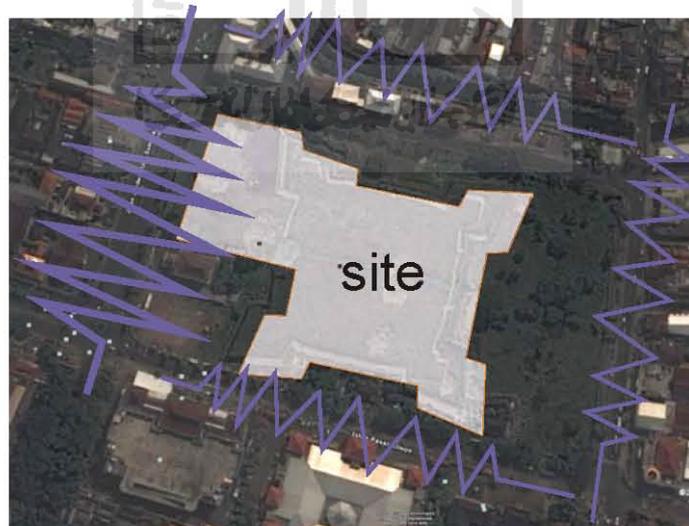
Sinar matahari yang bersinar sepanjang tahun menjadi salah satu kelebihan iklim tropis. Sinar matahari merupakan salah satu energi alam yang dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu, ini menjadi salah satu kelebihan dan akan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menghasilkan bangunan yang sustainable dan ramah lingkungan. Angin bergerak dari arah Barat ke Timur pada bulan April-Agustus kemudian angin bergerak dari arah Timur ke Barat pada bulan September-Maret.



Bangunan merespon angin dan matahari, sehingga orientasi bangunan menghadap ke arah jalan Urip Sumoharjo atau arah barat laut. Ini bertujuan untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami dalam bangunan, dengan memaksimalkan elemen transparan dan terbuka di sisi sebelah utara dan selatan agar cahaya matahari dapat masuk sehingga dapat menghemat penggunaan energi khususnya energi listrik. Selain itu sebagian atap pada Gedung Pertunjukan Seni di Vastenburg ini menggunakan atap transparan untuk memasukan cahaya matahari ke dalam bangunan shopping center, selain elain itu juga mampu memperlancar sirkulasi angin yang masuk kedalam kawasan atau bangunan tersebut.

Kebisingan

Dalam perencanaan Gedung Pertunjukan sangat menuntut kenyamanan akustik saat berlangsungnya pertunjukan tidak terbayangkan misalnya saat berlangsung pertunjukan audience sampai tidak mendengar pertunjukan tersebut hanya gara gara suara kendaraan bermotor yang berasal dari luar site



Kondisi site benteng Vastenburg sendiri di kelilingi oleh jalan jalan yang notabennya merupakan jalan yang padat akan kendaraan bermotor di sisi sebelah barat (jalan Urip Sumpharjo) memiliki intensitas suara yang

tinggi kemudian di sisi sebelah timur, utara, dan selatan memiliki intensitas yang sedang. Khusus di sisi sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan area komersial memunculkan kebisingan yang tinggi saat siang hari.

4.3.3 View

Benteng Vastenburg yang terletak di kawasan tua kota Surakarta memiliki view yang menarik khususnya ke arah barat (Jalan Urip Sumoharjo) selain itu keberadaan area komersial seperti Pusat Grosir Solo dan Benteng Trade Centre dapat memunculkan view yang berbeda sehingga menghindari kejenuhan mata saat berada di dalam site.



Sisi sebelah barat dan selatan akan dimaksimalkan elemen transparan yang memungkinkan pandangan yang lepas keluar site.

4.3.4 Vegetasi

Vegetasi merupakan existing yang seharusnya dipertahankan, keberadaan vegetasi sendiri dapat dimanfaatkan sebagai peneduh, penyaring, dan pengarah pada site. Kondisi vegetasi sendiri di benteng Vastenburg cukup banyak terdapat pohon yang berusia cukup tua, memiliki batang yang lebar dan daun yang lebat, ini dapat dijadikan sebagai peneduh pada kawasan yang akan dirancang.



4.3.5 Angin Dan Air



Arah angin pada siang hari mengalir dari utara ke selatan, sedangkan pada malam hari arah angin berbalik dari selatan ke utara, dalam perencanaan gedung pertunjukan sendiri akan memanfaatkan arus angin untuk penghawaan pada area sirkulasi didala bangunan. Aliran air mengalir ke arah timur, pada site bagian timur akan di mafaatkan sebagai resapan air.

Kesimpulan

- Benteng di Indonesia merupakan bangunan peninggalan kolonial belanda yang dibangun dengan sangat presisi dan dengan perhitungan yang sangat akurat
- Benteng di susun secara simetris bujur sangkar atau persegi panjang
- Bangunan tidak bertingkat
- Dinding beralur horizontal yang merupakan khas Renaissance dengan tebal 65-100 cm
- Komposisi pembentuk eksterior yang cenderung masiv
- Kolom yang berbentuk bulat sebagai ciri khas bangunan kolonial
- Bentuk lengkung pada langit langit dimaksudkan agar bias mendapatkan bentang yang luas

3.4 Analisis Pelaku, Aktifitas, dan Kebutuhan Ruang

Profil Pelaku

1. Pengguna tetap

a. Pengelola

- *Pengurus*
- *Cleaning Service*
- *Security*

b. Komunitas Seni

Perkumpulan para seniman yang menjadikan gedung pertunjukan ini sebagai basecamp/ pusat untuk bersosialisai dan berinteraksi

2. Pengguna tidak tetap

a. Penonton pertunjukan

b. Pelaku seni yang akan melakukan pertunjukan

c. Masyarakat umum

Orang yang datang hanya untuk berjalan jalan untuk menikmati fasilitas yang ada di kawasan gedung pertunjukan

d. Media massa / Pers

Aktifitas dan Kegiatan

- **Aktifitas Penonton Pertunjukan**

Pengunjung yang akan menonton pertunjukan membutuhkan aksesibilitas yang cepat kedalam site, sehingga diperukan adanya sebuah sirkulasi yang jelas yang langsung mengarah ke

gedung pertunjukan. Aktifitas penonton sendiri terpusat pada plaza, fungsi plaza disini adalah sebagai area transit pengunjung sebelum masuk bangunan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan penggunaan plaza sebagai venue kegiatan. Selain itu kegiatan pengunjung yang akan menonton pertunjukan juga diperlukan adanya sirkulasi menuju fasilitas penunjang lainnya yang ada didala site.

- **Aktifitas Pelaku Seni**

Pelaku seni yang akan melakukan pertunjukan membutuhkan sirkulasi khusus yang berbeda dari pengunjung yang akan menonton pertunjukan. Sirkulasi khusus ini dimaksudkan agar pelaku seni tidak terlihat oleh pengunjung dan langsung mengarahkan pelaku seni ke backstage untuk melakukan persiapan pertunjukan.

- **Aktifitas Komunisa Seni**

Kounitas-komunitas seni yang menggunakan kawaan gedug pertunjukan sebagai basecamp untuk berinteraksi dan bersosialisasi serta berkarya membutuhkan tempat yang jauh dari keramaian.

- **Aktiftas Masyarakat Umum**

Masyarakat umum yang datang kekawasan gedung pertunjukan hanya sekedar untuk jalan-jalan membutuhkan sirkulasi menuju fasilitas-faslitas penunjang.

3.5 Analisis Kebutuhan Ruang

Theater

Ruang	Kapasitas (orang)	Standar (m2)	Jml	Luas (m2)
• Hall/Foyer	200	1/org	1	200
• Ruang Tunggu	50	9 x 6	1	54
• Queue Line	200	0.5m	1	100
• Ticket Box	8	2 x 2	8	32
• Ruang Rehearsal	-	40	1	40
• Ruang Kostum	50	26	8	208
• Ruang Make Up	14	4 x 10	5	200
• Ruang Mandi dan Ganti	-	5 x 10	1	50
• Ruang Produksi	-	60	1	60
• Ruang Tunggu	-	1.75 x 10	1	17.5
• Ruang Koridor	-	32	1	32
• Ruang Backstage	-	10	1	10
• Ruang Orkestra	-	30	1	30
• Tribun Penonton	1000	0.8 x 1000	1	800
• Sirkulasi	-	1.25 x 50	2	125
• Stage	20	10 x 10	1	100
• Space antara stage dan penonton	-	5 x 20	1	100
Jumlah				2158.5

**PERANCANGAN GEDUNG PERTUJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA**
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA
DENGAN METODE DESAIN SISIPAN

*T.A Periode Ganjil
2010/2011*

Fasilitas Penunjang

Ruang	Kapasitas	Standar (m2)	Jml	Luas (m2)
Komersial Area :				
Open Air Cafe	-	4 x 6	4	176
Canteen / Fastfood	-	7 x 8	1	56
Mini Market	-	4 x 6	2	48
HotSpot Area	-	6 x 6	1	36
Marchandise Store	-	5 x 6	2	60
Library	20	2.4/org	1	48
Seminar Room	10	6.03/org	1	60.3
Toilet	1	9/org	1	9
Manager office	14	9/org	1	126
Receptionist	25	1.5/org	1	37.5
Administration office	10	2.5/org	1	25
Pers Room	20	1.5/org	1	30
Art Community Room	20	10 x 5	1	50
Amphi Theater	200	20 x 20	1	400
Jumlah				1161.8
Sirkulasi 30%				348.54
Sub total				1510.34

**PERANCANGAN GEDUNG PERTUJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA**
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA
DENGAN METODE DESAIN SISIPAN

T.A Periode Ganjil
2010/2011

Suport Service

Ruang	Kapasitas	Standar (m2)	Jml	Luas (m2)
Parking area	-	-	-	-
Musholla	40	0.8/org	1	32
Tempat wudhu	8	1/org	1	8
Medic room	2	3 x 3	1	9
House keeping Room		4 x 6	1	24
MEE room				
Electrical & telecommunication		3 x 3	1	9
Panel Room				
Genset Room		-	1	40
AHU		4 x 4	1	16
Storage	2	4 x 6	1	24
Security room		2 x 2	3	12
Jumlah				174
Sirkulasi 30%				52.2
Sub total				226.2

Bangunan Keseluruhan : $2158.5 \text{ m}^2 + 1510.34 \text{ m}^2 + 226.2 \text{ m}^2 = 3895.04 \text{ m}^2$

3.6 Analisis Hubungan Antar Ruang

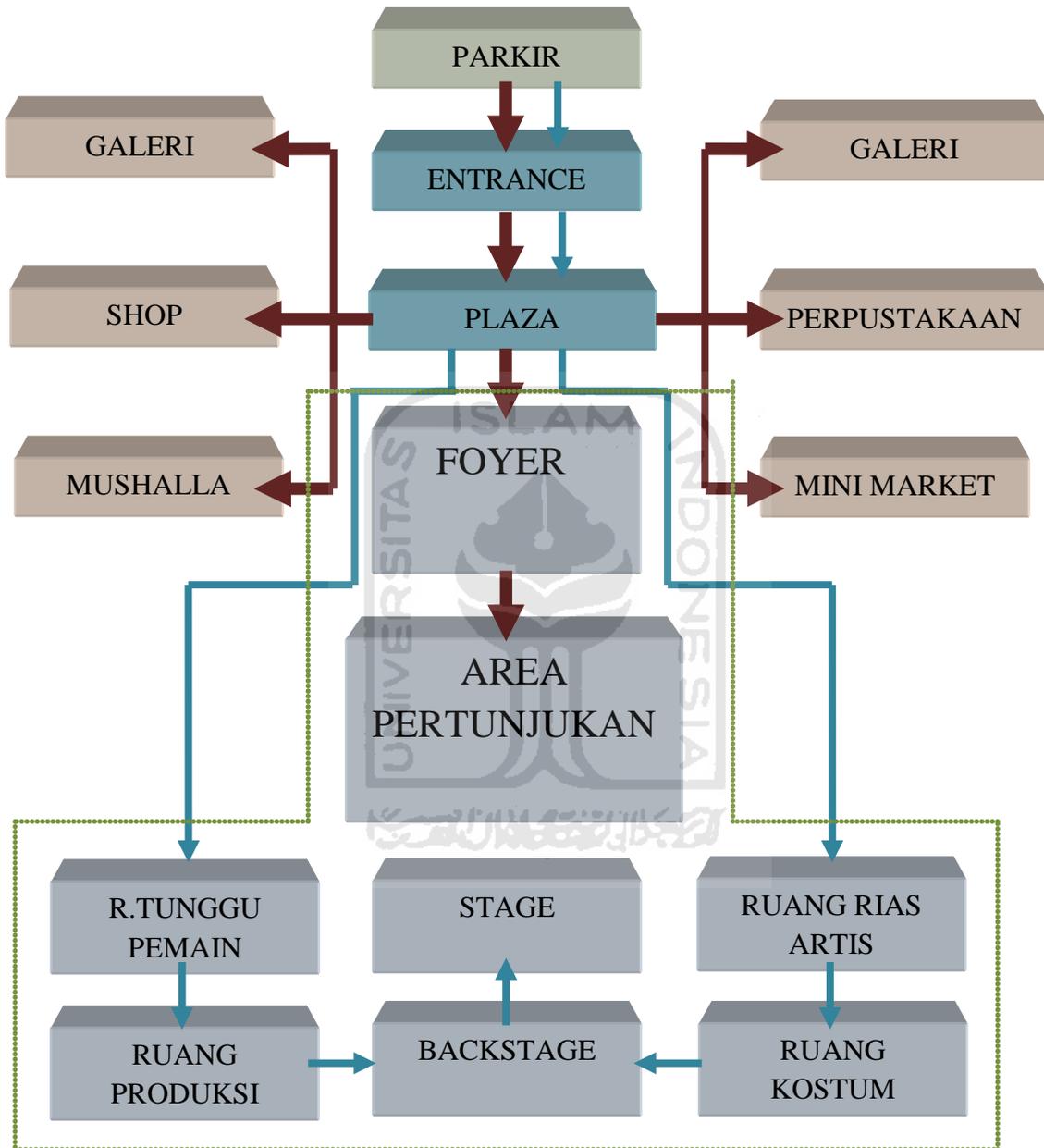


= berhubungan dekat

= berhubungan jauh

= tidak berhubungan

Organisasi Ruang Penonton Pertunjukan



Sirkulasi Persiapan Menonton

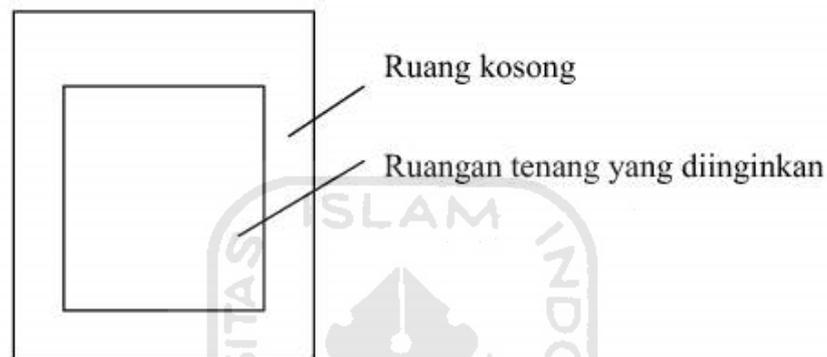


Sirkulasi Persiapan Pertunjukan



3.7 Analisis Material dan Akustik Gedung Pertunjukan

Kebisingan dari luar area pertunjukan bila masuk kedalam area pertunjukan dapat mengganggu kenyamanan penonton saat berlangsung pertunjukan, penggunaan soundblock dapat menjadi alternatif bila suara dari luar intensitasnya terlalu tinggi dan membutuhkan ketenangan lebih.

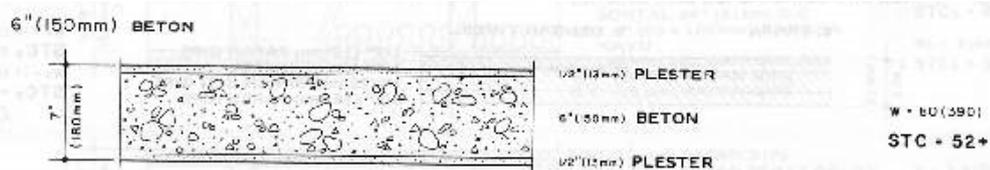


Gb. 3.10 Sistem Soundblock

Dengan Menggunakan soundblock (sistem 2 dinding) maka dinding gedung pertunjukan yang dibutuhkan akan memiliki STC minimal 45 Db nilai tersebut didapatkan dari :

- Absorpsi suara diantara dua dinding (koridor) = 10 Db
- Toleransi sisa suara yang diterima = 10 Db

Bila suara dari luar diasumsikan 110 Db maka suara yang harus dihambat adalah sebesar 90 Db ($110 - (10 + 10)$), jika kita membagi ikedua nilai tersebut maka nilai STC yang muncul adalah 45 Db untuk setiap permukaan dinding. Jadi untuk itu struktur dinding yang nantinya akan digunakan dalam perancangan auditorium adalah dinding beton dengan ketebalan sebagai berikut



3.8 Analisis Kapasitas dan Dimensi Gedung Petunjukan

Dari data kapasitas Gedung pertunjukan yang ada di kota Surakarta menunjukkan bahwa gedung pertunjukan yang ada belum cukup efisien bila dilihat dari perbandingan even dan pengunjung yang datang. Maka gedung pertunjukan yang akan dirancang di benteng Vastenburg ini mengambil skala nasional-internasional dengan kapasitas 1000 orang, hal ini dikuatkan dengan beberapa faktor menurut penulis :

1. Letak gedung pertunjukan Vastenburg yang terletak di pusat kota.
2. Kondisi kota Surakarta yang sedang bergerak pesat di bidang seni dan budaya maka dibutuhkan wadah untuk menampung semua animo masyarakat yang ada di Surakarta khususnya dalam bidang seni dan budaya.

Tabel 3.8 Kapasitas Gedung Pertunjukan Di Surakarta

No	Gedung Pertunjukan	Skala Pertunjukan	Kapasitas
1.	Taman Budaya Surakarta	<i>Nasional</i>	<i>1000 orang</i>
2.	Gedung Wayang Orang Sriwedari	<i>Regional</i>	<i>800 orang</i>
3.	Taman Balekambang	<i>Regional</i>	<i>650 orang</i>
4	Gedung Pertunjukan Vastenburg	<i>Nasional</i>	<i>1000 orang</i>

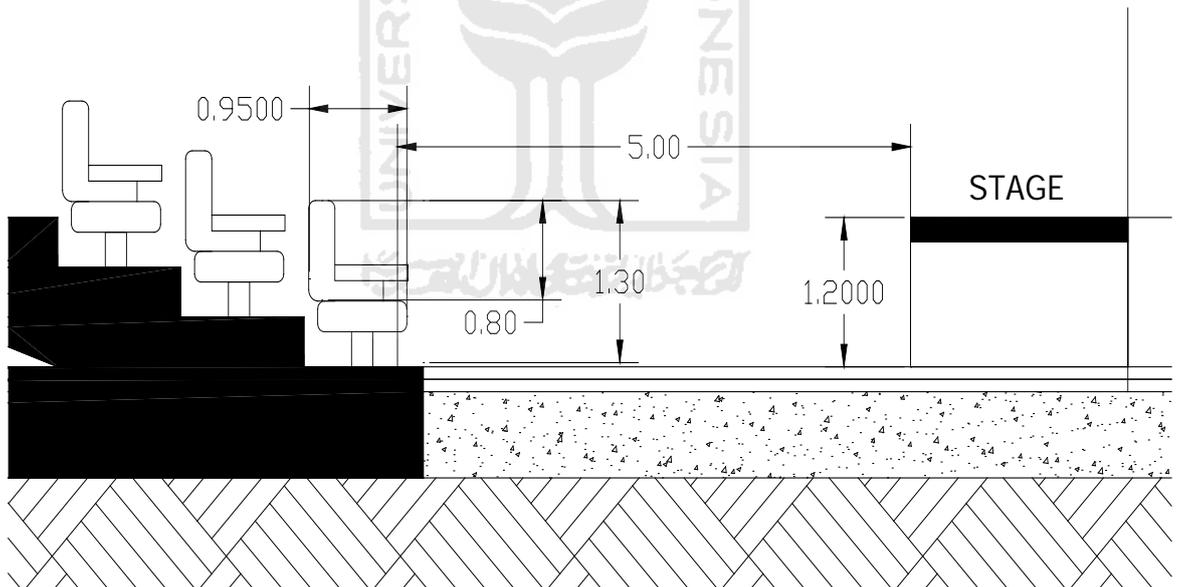
Dimensi Gedung Pertunjukan

- Jarak paling efisien antara panggung dan penonton terjauh 40m
- Jarak antara panggung dengan penonton 8m

- Ruang resonansi 100 cm
- Luas ruang pentas 30m

Adapun perhitungan luas ruang pertunjukan adalah sebagai berikut :

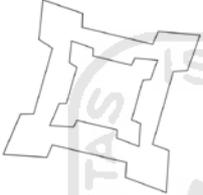
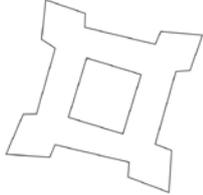
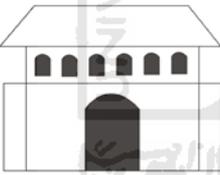
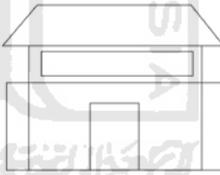
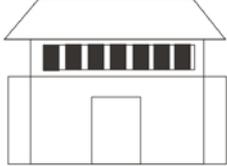
- Panjang kursi penonton = 95 cm
- Lebar kursi penonton = 70 cm
- Tinggi kursi penonton = 130 cm
- Jumlah baris penonton = $30 \text{ m} : 0.9 = 34$ baris
- Tinggi bangunan optimum = 20 m
- Panjang ruang konser = 53 m

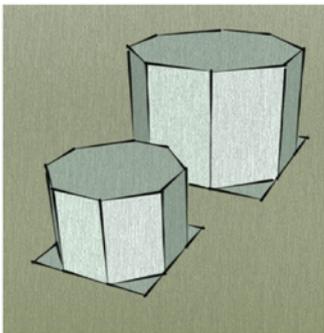


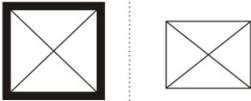
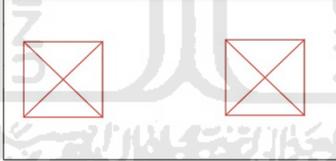
Gambar 3.11 Dimensi tempat duduk penonton
Sumber : Analisa Penulis

3.9 Analisis Infil Desain

Infil Desain sebagai formula penyelesaian masalah pada kawasan Benteng Vastenburg

Tanda-Tanda Visual Kawasan	Respon Desain		Compatible
	Selaras	Kontras	
	<p>Membuat komposisi bangunan dengan unsur sama dan bentuk yang sama</p> 	<p>Membuat komposisi bangunan dengan unsur dan bentuk yang berbeda</p> 	<p>Membuat komposisi bangunan yang samawalau dengan unsur dan bentuk yang berbeda</p> 
	<p>bentuk pintu jendela yang sesuai dengan yang ada di bagian depan benteng Vastenburg</p> 	<p>bentuk pintu jendela yang berbeda dengan yang ada di bagian depan benteng Vastenburg</p> 	<p>Membuat bentuk pintu dan jendela yang berbeda namun dengan unsur material dan penyusunan yang tipikal</p> 
<p>Dinding yang masif pada dinding benteng Vastenburg</p> 	<p>Dinding yang masif</p> 	<p>dinding dengan banyak bukaan</p> 	<p>Membuat dinding bangunan baru yang selaras dengan dinding benteng tetapi dengan variasi bukaan yang beragam</p> 

Elemen Visual Compatible		Terwujudnya dalam bentuk / elemen arsitekural	Kriteria Perancangan Compatible		
Elemen Fasade			<ul style="list-style-type: none"> • Elemen dan hubungan fasad yang mirip misal mengulang ritme ketinggian jendela dan pintu 		
Proporsi Bukaan	Material			<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bahan bangunan dan motif fasad sama dengan meminimalkannya 	
Massa Bangunan			<ul style="list-style-type: none"> • Menyesuaikan dengan ketinggian rata-rata 		
Ketinggian Bangunan	Garis Sempadan Bangunan			<ul style="list-style-type: none"> • Degradasi bangunan sama dengan bangunan eksisting sekitarnya 	
Bentuk Massa					<p>Bentuk massa bangunan baru selaras dengan existing yang ada</p>

Elemen Visual Compatible	Terwujudnya dalam bentuk / elemen arsitekturnal	Kriteria Perancangan Compatible
Formula		
Letak	 Terpisah	<ul style="list-style-type: none"> • Karena kondisi existing yang hanya meninggalkan dinding terluar membuat bangunan baru terletak terpisah dari existing
Lokasi	 Diatas Tanah	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan baru dibangun sejajarr dengan existing (diatas tanah) agar bangunan baru dapat terlihat dari sekitar kawasan
Penghubung	 By Plaza	<ul style="list-style-type: none"> • Area Plaza sebagai penghubung antara bangunan yang satu dengan yang lain. dan dapat di gunakan publik sebagai area sosialisasi

3.10 Analisis Gaya Arsitektur Kolonial Di Indonesia

Ada beberapa gaya arsitektur kolonial yang mempengaruhi perkembangan gaya arsitektur di Indonesia, antara lain :

- a. Gaya Neo Klasik (the Empire Style / the Dutch Colonial Villa) (tahun 1800) memiliki ciri ciri dan karakteristik:
 1. Denah simetris penuh dengan satu lanmtai atas dan ditutup dengan atap perisai.
 2. Temboknya tebal
 3. Langit – langitnya tinggi
 4. Lantainya dari marmer
 5. Beranda depan dan belakang sangat luas dan terbuka
 6. Diujung beranda terdapat barisan pilar atau kolom bergaya Yunani
 7. Pilar menjulang ke atas sebagai pendukung atap
 8. Terdapat gevel dan mahkota diatas beranda depan dan belakang
 9. Terdapat central room yang berhubungan langsung dengan beranda depan dan belakang, kiri kananya terdapat kamar tidur
 10. Daerah servis dibagian belakang dihubungkan dengan rumah induk oleh galeri. Beranda belakang sebagai ruang makan.
 11. Terletak ditanah luas dengan kebun di depan, samping dan belakang.
- Contoh Bangunan : Karl Friedrich Schinkel's mendesain bangunan Elisabethkirche di Berlin (1832-1834)



Gambar 3.12. Bangunan dengan gaya neo klasik
Sumber : The Future of The Past, Semmes

b. Bentuk Vernacular Belanda dan Penyesuaian Terhadap Iklim Tropis (sesudah tahun 1900), memiliki ciri dan karakteristik :

1. Penggunaan gevel(gable) pada tampak depan bangunan
2. Penggunaan tower pada bangunan
3. Penggunaan dormer pada bangunan

Beberapa penyesuaian dengan iklim tropis bsah di Indonesia:

1. Denah tipis bentuk bangunan ramping Banyak bukaan untuk aliran udara memudahkan cross ventilasi yang diperlukan iklim tropis basah
2. Galeri sepanjang bangunan untuk menghindari tampias hujan dan sinar matahari langsung
3. Layout bangunan menghadap Utara Selatan dengan orientasi tepat terhadap sinar matahari tropis Timur Barat



Gambar 3.13. Bangunan dengan gaya Vernacular
Sumber : BaliGamelan.com

c. Gaya Neogothic (sesudah tahun 1900)

Ciri-ciri dan karakteristik :

1. Denah tidak berbentuk salib tetapi berbentuk kotak
2. Tidak ada penyangga(flying buttress)karena atapnya tidak begitu tinggi tidak runga yang dinamakan double aisle atau nave seperti layaknya gereja gothic
3. Disebelah depan dari denahnya disisi kanan dan kiri terdapat tangga yang dipakai untuk naik ke lantai 2 yang tidak penuh
4. Terdapat dua tower(menara) pada tampak mukanya, dimana tangga tersebut ditempatkan dengan konstruksi rangka khas gothic
5. Jendela kacanya berbentuk busur lancip

6. Plafond pada langit-langit berbentuk lekukan khas gothic yang terbuat dari besi.



Gambar 3.14. Bangunan dengan gaya Neo Gothic
Sumber : BaliGamelan.com

d. **Nieuwe Bouwen / International Style(sesudah tahun 1900-an)**

Ciri-ciri dan karakteristik ;

1. Atap datar
2. Gevel horizontal
3. Volume bangunan berbentuk kubus
4. Berwarna putih

Nieuwe Bouwen / International Style di Hindia Belanda mempunyai 2 aliran utama ;

Nieuwe Zakelijkheid ,Ciri-ciri dan karakteristik ;

Mencoba mencari keseimbangan terhadap garis dan massa
Bentuk-bentuk asimetris void saling tindih (interplay dari garis hoeizontal dan vertical) Contoh ; Kantor Borsumij (GC. Citroen)



Gambar 3.15. Bangunan dengan gaya Nieuwe Bouwen/Nieuwe Zakelijkheid
Sumber : http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/mmedia/pust/1990/jiunkpe-ns-mmedia-1990-81-007-7894-bank_exim-resource1.jpg

Ekspresionistik ,Ciri-ciri dan karakteristik ;Wujud curvilinie

Contoh : villa Isola (CP.Wolf)



Gambar 3.16. Bangunan dengan gaya Nieuwe Bouwen/ Ekspresionistik

Sumber : Sumber (<http://nooridham.blogspot.com/2010/01/arsitektur-indonesia.html>)

e. Art Deco, Ciri – ciri dan karakteristik :

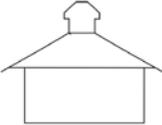
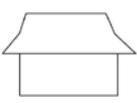
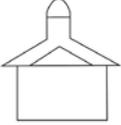
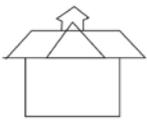
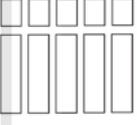
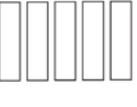
1. Gaya yang ditampilkan berkesan mewah dan menimbulkan rasa romantisme
2. Pemakaian bahan – bahan dasar yang langka serta material yang mahal
3. Bentuk massif
4. Atap datar
5. Perletakan asimetris dari bentukan geometris
6. Dominasi garis lengkung plastis



Gambar 3.17. Bangunan dengan gaya Art Deco

Sumber : Prijotomo, 1996

4.11 Analisis Bangunan Kolonial di Suakarta

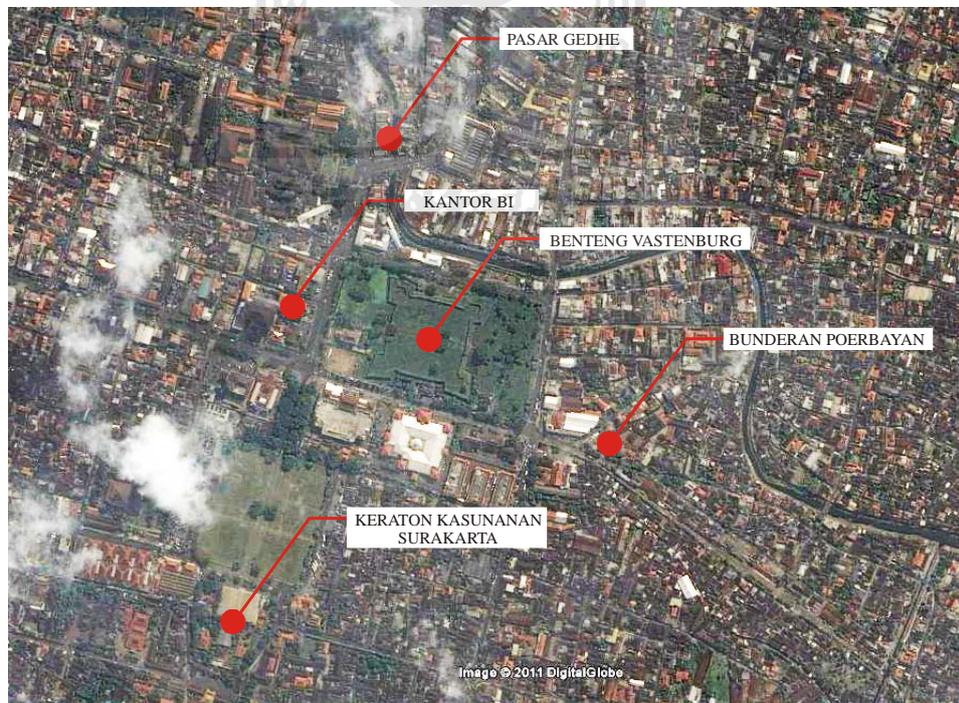
				
nama	kraton kasunanan surakarta	pasar gedhe hardjonagoro	gedung bank indonesia	boenderan poerbayan
bentuk fasade				
ketinggian bangunan	1 lantai	2 lantai	2 lantai	2 lantai
komposisi	asimetris	simetris	simetris	simetris
entrance	ornamen	masiv	masiv	masiv
jendela	 besar dan tegak	 linier bulat	 linier bersusun	 linier
dinding	dinding beraksen garis horizontal	dinding beraksen garis horizontal	dinding beraksen garis horizontal	dinding beraksen garis horizontal
kolom	segi empat dan bulat	segi empat	segi empat	segi empat
jarak dengan vastenburg	400 m	700 m	200 m	850 m

Kesimpulan :

Arsitektur bangunan Kolonial di Surakarta tidak berbeda jauh dengan arsitektur bangunan-bangunan Hindia-Belanda pada umumnya yang bergaya *indische empire*. Yang membuat perbedaan adalah bangunan-bangunan tersebut sudah beradaptasi dengan gaya tradisional daerah.

Ciri-ciri bangunan Kolonial di Surakarta adalah sebagai berikut :

1. Bangunan selalu simetris dan geometris sehingga bila ditarik garis sumbu akan membagi dua bagian bangunan yang sama persis
2. Bangunan bersifat monumental terlihat dari tinggi dan proporsi yang digunakan.
3. Entrance bangunan selalu dibuat lebih menonjol cenderung berbentuk persegi panjang atau bujur sangkar.
4. Kolom kolom masif dan bentuk-bentuk segi empat digunakan sebagai pembentuk fasad.
5. Pada fasad banyak memakai jendela yang besar guna pencahayaan dan penghawaan alami.



Gambar 3.18 Posisi landmark terhadap Benteng Vastenburg
Sumber : Penulis

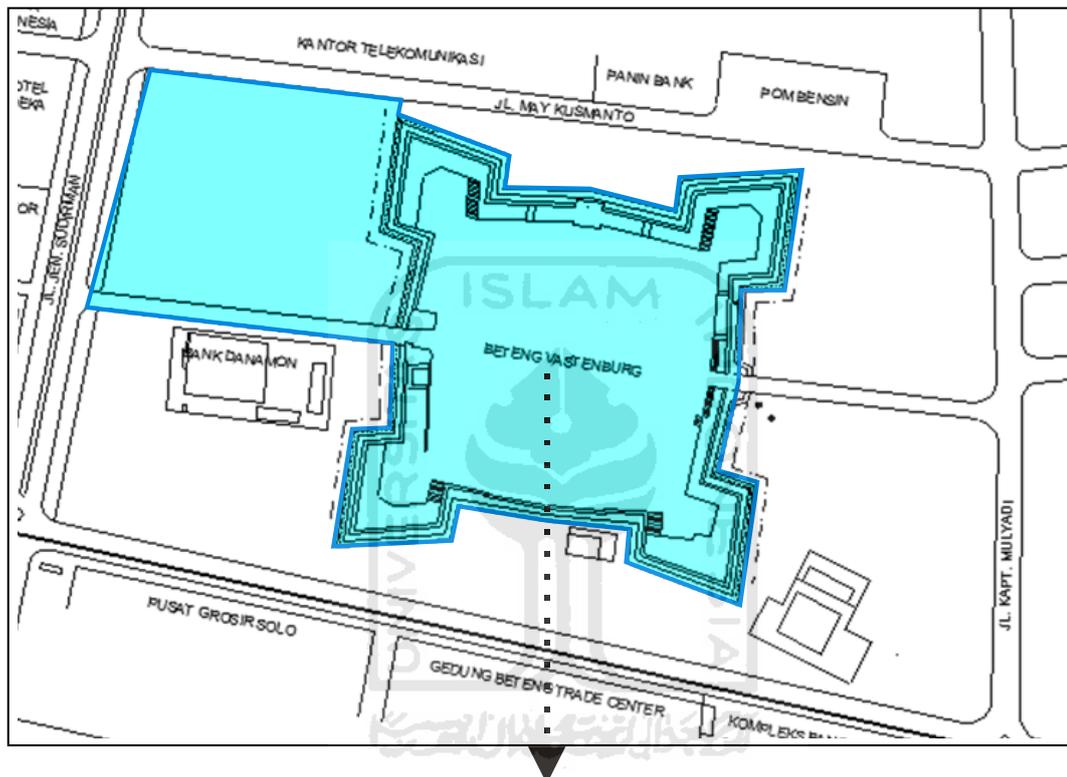
**PERANCANGAN GEDUNG PERTUJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA**
*SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA
DENGAN METODE DESAIN SISIPAN*

*T.A Periode Ganjil
2010/2011*



BAB IV KONSEP PERANCANGAN

4.1 Konsep Kawasan

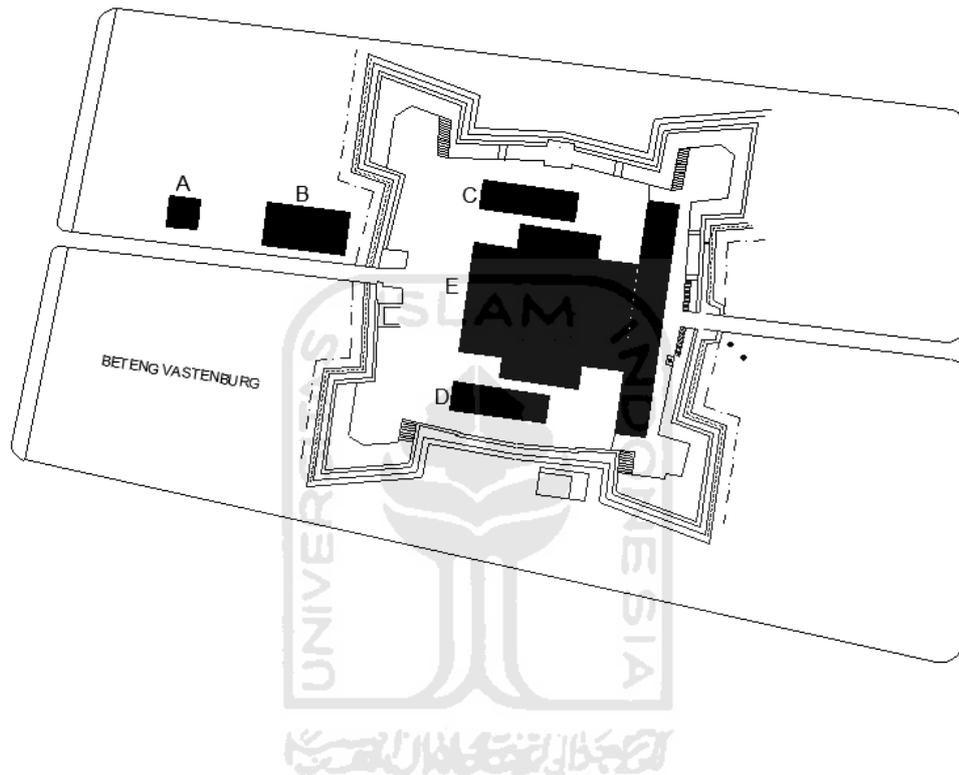


Hanya bagian site yang diarsir yang akan dijadikan site perancangan karena :

1. Kepemilikan site diluar benteng yang masih di miliki oleh pihak swasta
2. Hanya pada bagian ini yang mesih terdapat situs peninggalan kolonial.
3. Site luar akan digunakan sebagai area parkir kendaraan menghadap ke jalan Jendral Sudirman hal ini atas pertimbangan kondisi jalan Jendral Sudirman yang cukup lebar bila dibanding dengan jalan lain disekitar benteng Vastenburg
4. Sisi site pada bagian ini menghadap langsung kearah jalan Urip Soemoharjo yang merupakan ruas jalan yang paling memungkinkan untuk dapat menunjang aksesibilitas gedung pertunjukan yang akan dirancang.

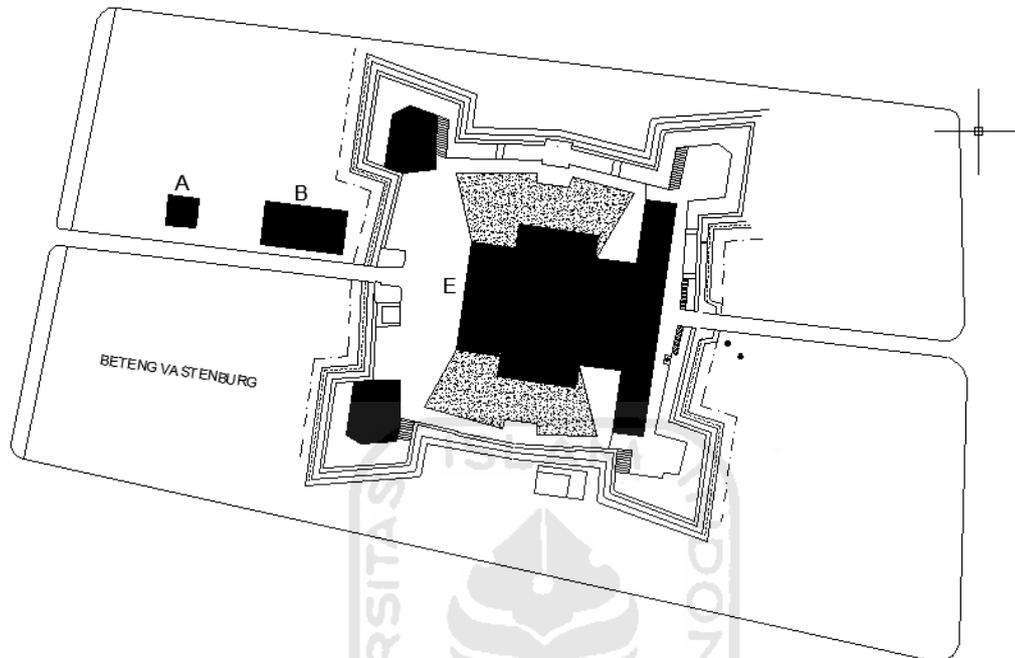
4.1.1 Gubahan Massa

Alternatif 1



- A. Pos Penjaga Parkir
- B. Pusat Informasi & Pengelola
- C. Art & Merchandise Shop
- D. Art Galery
- E. Theatre

Alternatif 2



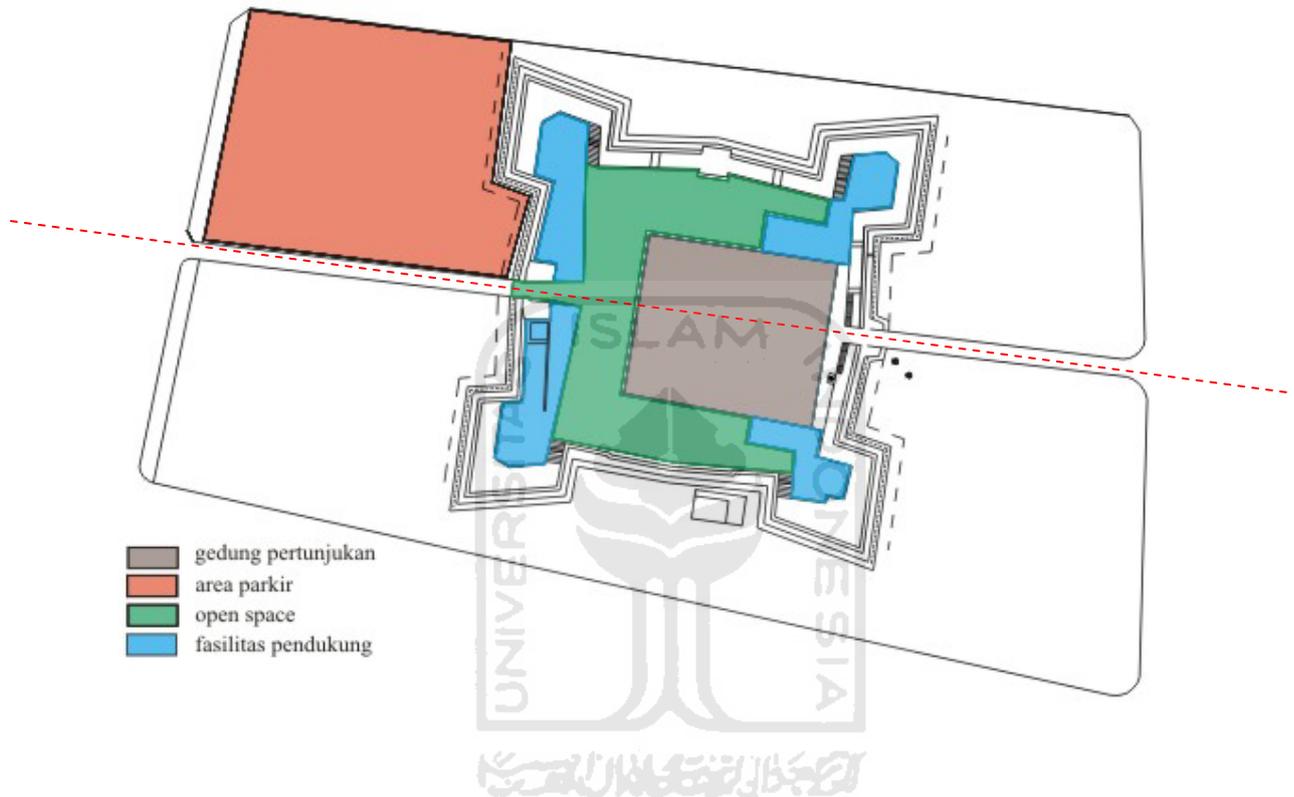
- A. Pos Penjaga Parkir
- B. Pusat Informasi & Pengelola
- C. Art & Merchandise Shop
- D. Art Galery
- E. Theatre

Keterangan :

Pada alternatif 2 terdapat area hijau, dan pemanfaatan bastion benteng sebagai area penunjang gedung pertunjukan, dan pada alternatif 1 kawasan cenderung lebih tertata rapi dan penggunaan perkerasan di seluruh site membuat kesan kolonial lebih terasa pada alternatif 1.

4.1.2 Zoning Kawasan

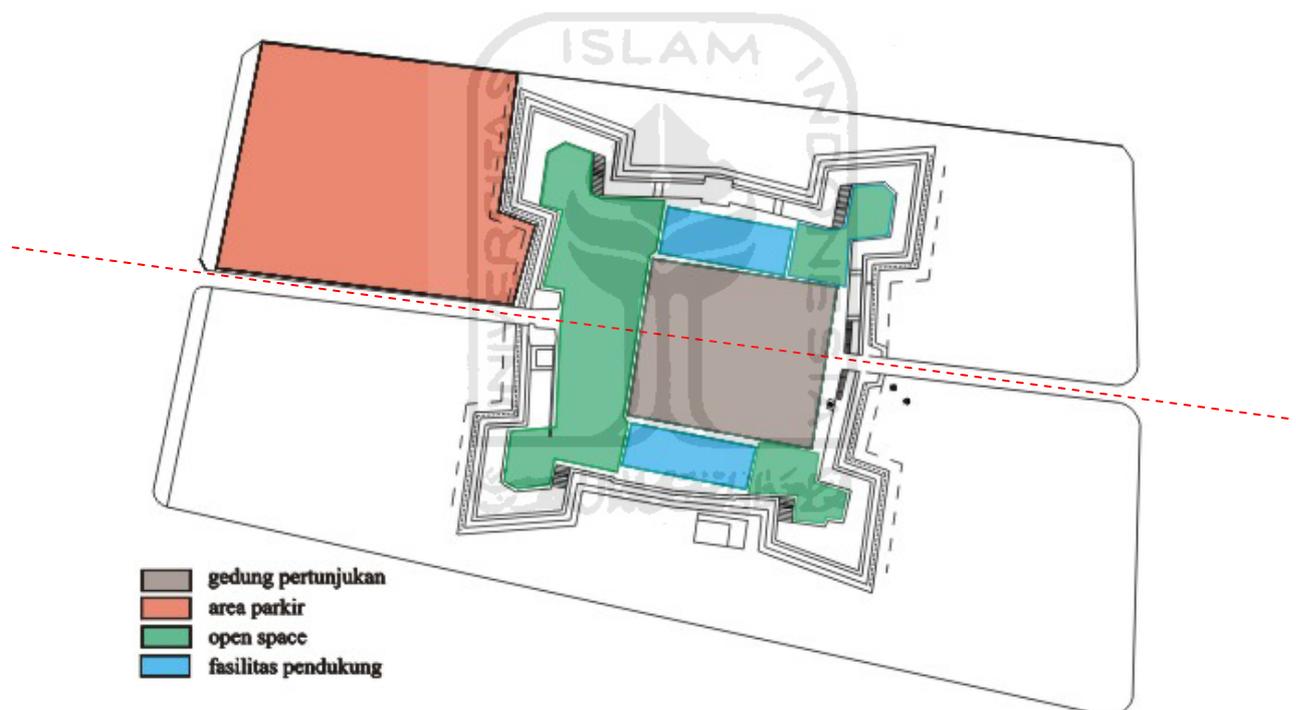
Alternatif 1



- Kawasan akan diolah simetris mengambil sumbu bangunan existing yang masih bertahan, ini merupakan bagian dari penerapan konsep infill design yang compatible antara bangunan baru dengan bangunan yang lama.
- Bagian bastion Benteng Vastenburg akan diolah menjadi bangunan baru seperti fasilitas gedung pertunjukan, seperti mini market, kantor pengelola, atau art shop
- Sedangkan pada bagian tengah akan di fungsikan sebagai kawasan gedung pertunjukan, arah pandang yang langsung menuju ke arah gedung pertunjukan membuat kesan artistik bangunan bertambah tinggi sebagai bangunan seni dan budaya.

- Adanya Plaza sebagai area terbuka sebelum masuk kedalam gedung pertunjukan membuat kesan longgar pada kawasan gedung pertunjukan seni ini
- Kawasan sendiri akan di arahkan ke arah barat menuju jalan urip sumohardjo, berhadapan langsung dengan gedung bank Indonesia.

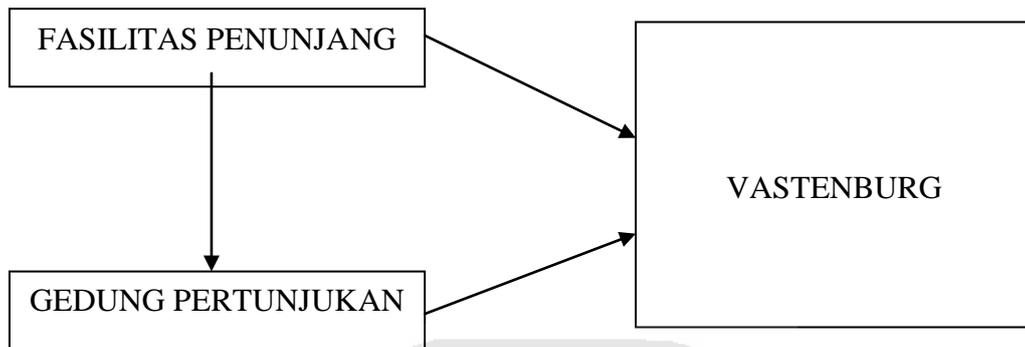
Alternatif 2



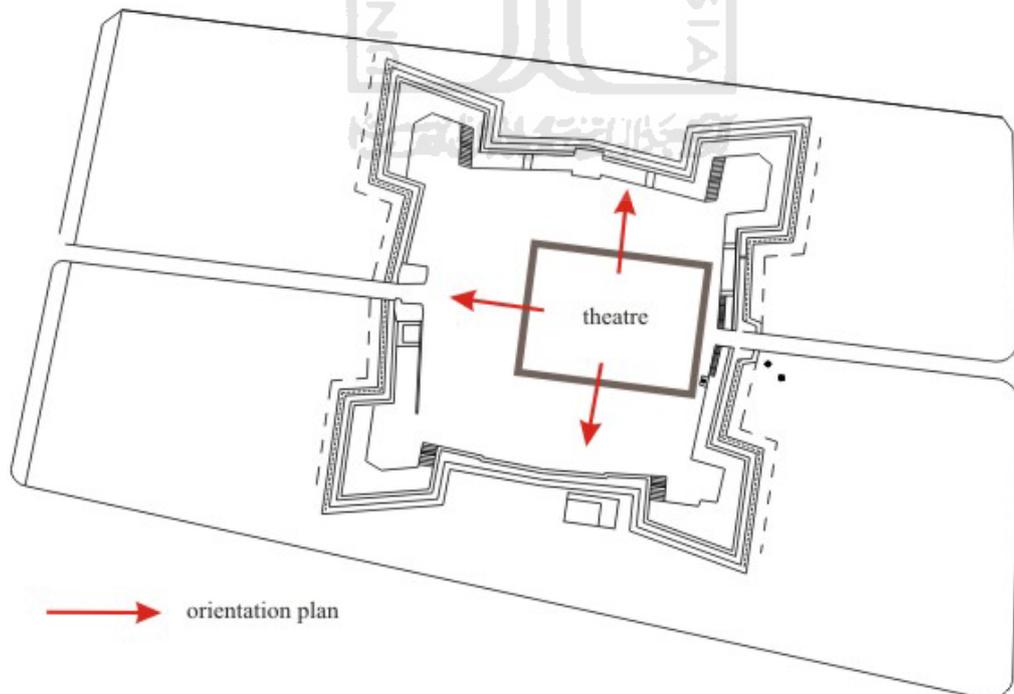
- Pada alternatif ke dua bangunan fasilitas penunjang di rancang sejajar dengan gedung pertunjukan sehingga secara keseluruhan bangunan baru tampak berdiri sendiri.
- Komposisi massa pada alternatif ke dua disusun secara mengelompok di mana sirkulasi semua tertuju ke dalam bangunan.

4.1.3 Orientasi Bangunan

Alternatif 1 dan Alternatif 2 (typical)

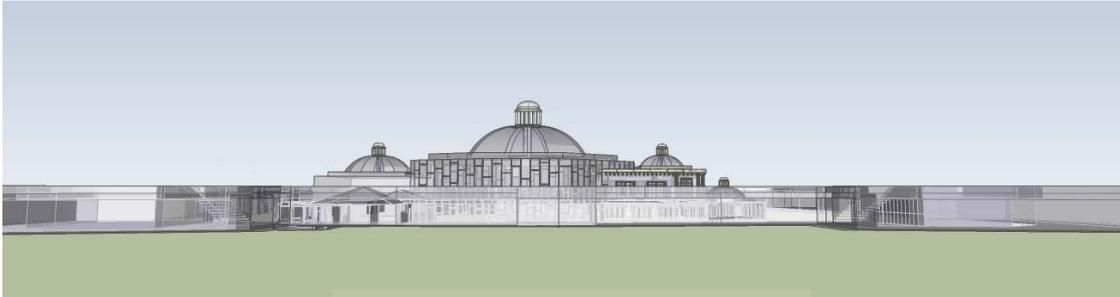


Bangunan diorientasikan mengarah langsung ke benteng Vastenburg, agar semua aktifitas yang berlangsung dapat melihat existing Benteng Vastenburg, ini membuat pengunjung tidak kehilangan nilai kawasan sebagai kawasan cagar budaya dan memiliki nilai sejarah yang tinggi

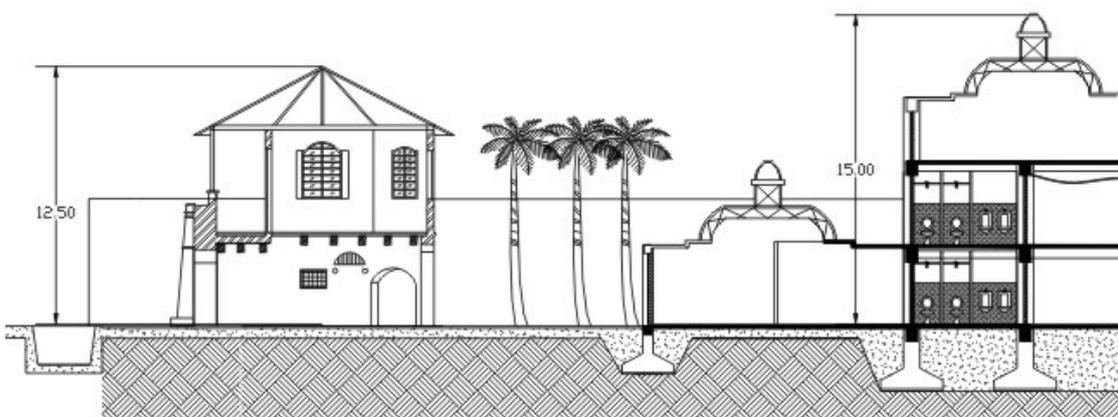


4.1.4 Ketinggian Bangunan

Alternatif 1 dan Alternatif 2 (typical)



Bangunan Baru akan diolah secara horisontal sehingga ketinggian bangunan sendiri akan sesuai dengan ketinggian Benteng Vastenburg sebagai bangunan existing yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Bangunan Baru juga disusun bertingkat (hirarkhi) membuat bangunan yang semestinya membutuhkan space vertikal dapat dikaburkan dengan perbedaan level ketinggian antar bangunan, sehingga bangunan baru tidak melampaui existing Benteng Vastenburg dalam sebuah bongkahan massa yang besar.

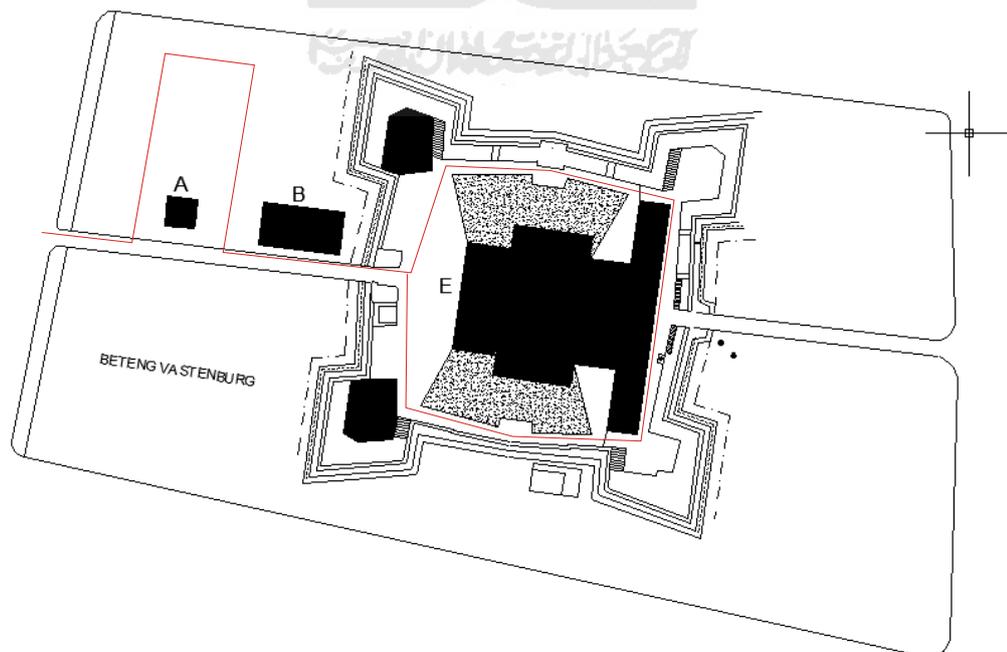


4.1.5 Sirkulasi Dalam Kawasan

Sirkulasi merupakan hal yang penting diperhatikan dalam sebuah kawasan bangaimana aksesibilitas pengunjung didalam kawasan bisa jelas dan teratur. Dalam kawasan Gedung Pertunjukan yang akan dirancang akan menggunakan sirkulasi searang dimana saat orang masuk kedalam kawasan dapat melihat seluruh sudut kawasan, ini membuat pengunjung tidak akan kebingungan dalam mengakses fungsi yang ada dalam kawasan.



Alternatif 1



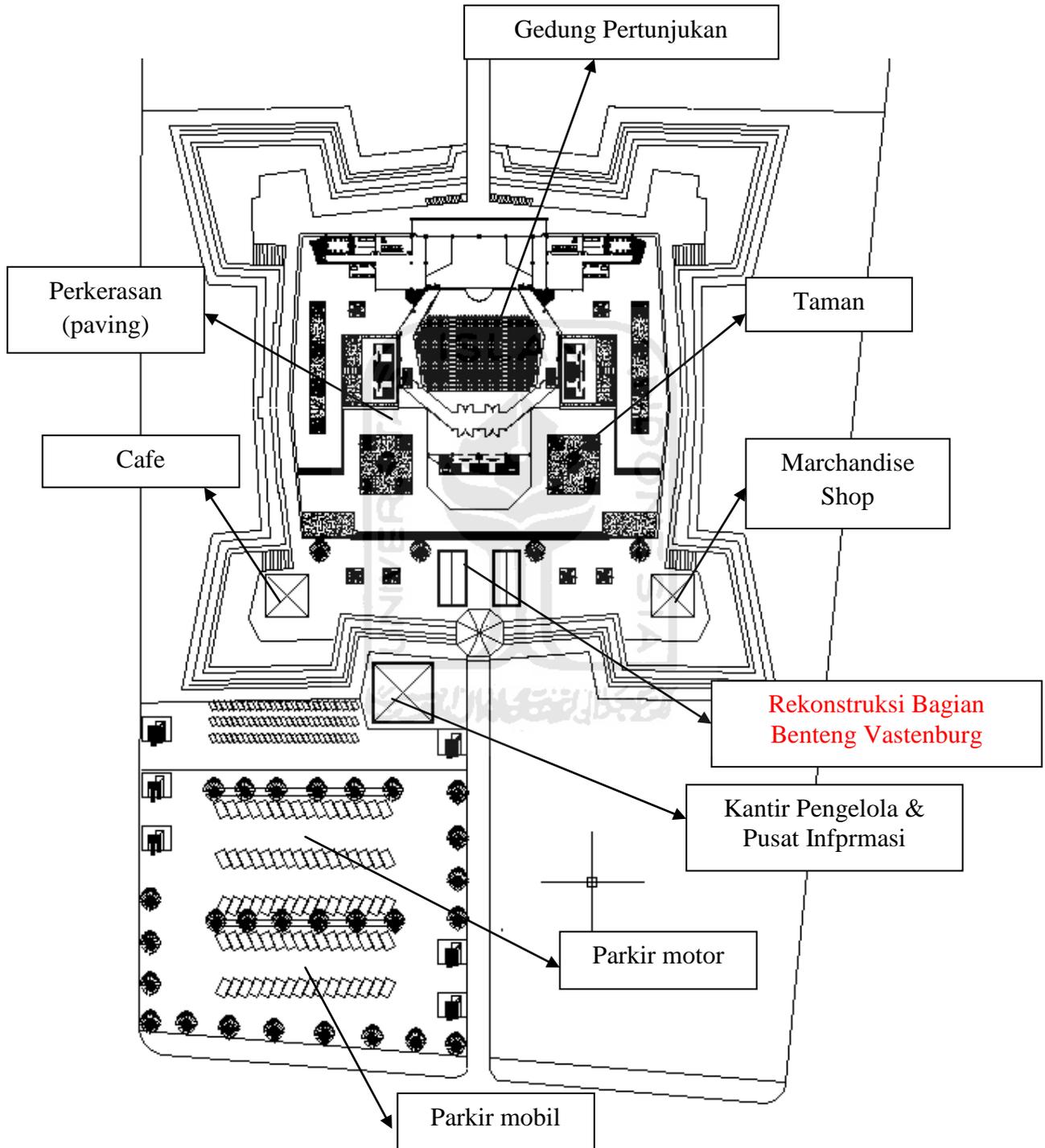
Alternatif 2



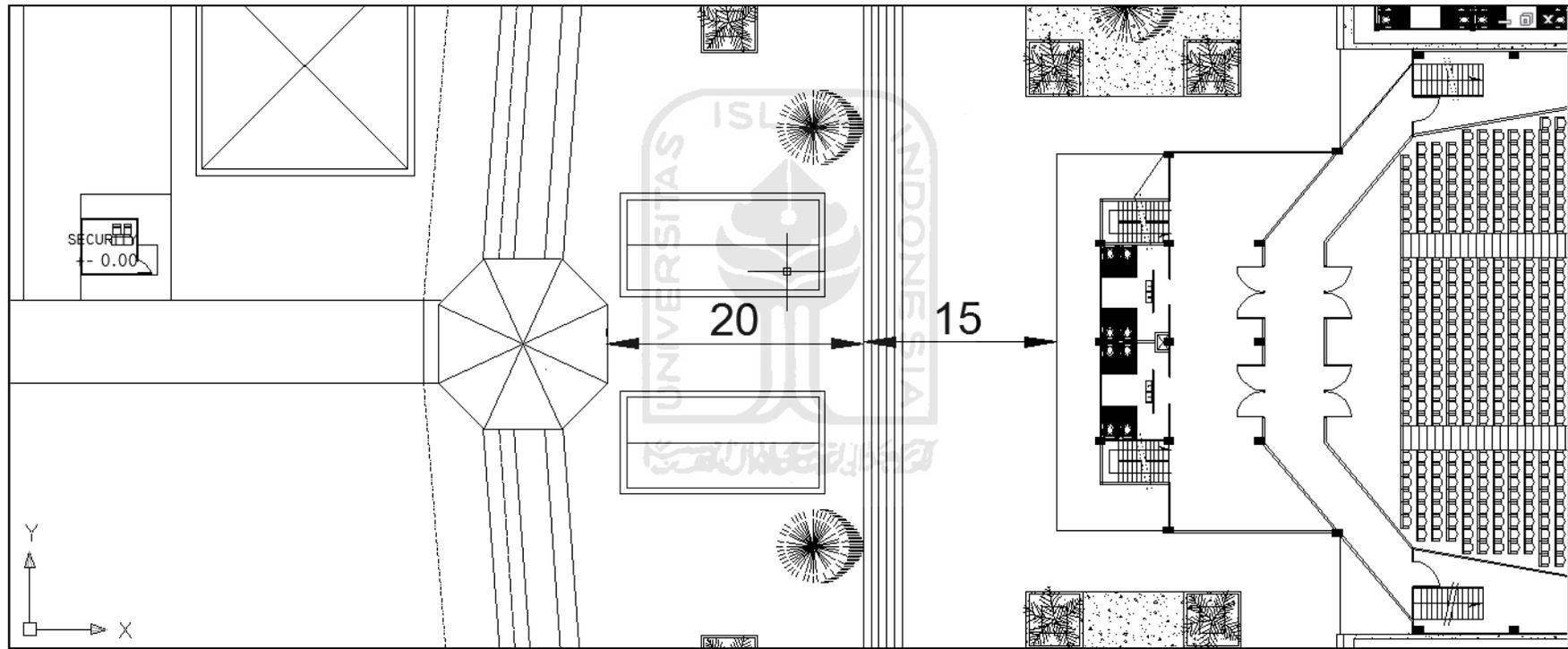
Pada alternatif 1 : Sirkulasi kendaraan hanya sampai area parkir, kawasan dirancang tidak ada kendaraan bermotor yang dapat masuk kedalam site dikarenakan selain kebisingan dan polusi gas buangnya melainkan untuk menjaga ke-historisan Benteng Vastenburg. Sedangkan bagi pejalan kaki dapat bebas berjalan ke seluruh penjuru site, ini menjadi konsep penekanan pada sirkulasi Gedung Pertunjukan yang ingin memanjakan para pejalan kaki sambil melihat – lihat Benteng Vastenburg.

Pada alternatif 2 : Secara garis besar sirkulasi sama dengan alternatif 1, namun pada alternatif 2 sirkulasi pejalan kaki akan dibatasi oleh bangunan penunjang sehingga hanya terpusat pada plaza.

4.1.6 Konsep Master Plan

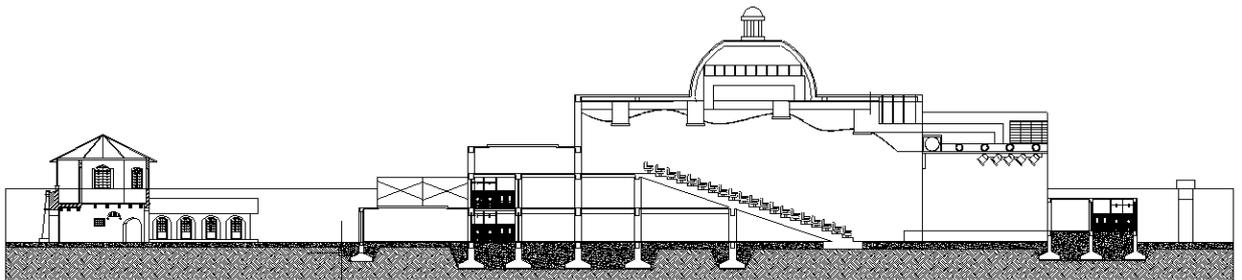


4.1.7 Detil Kawasan

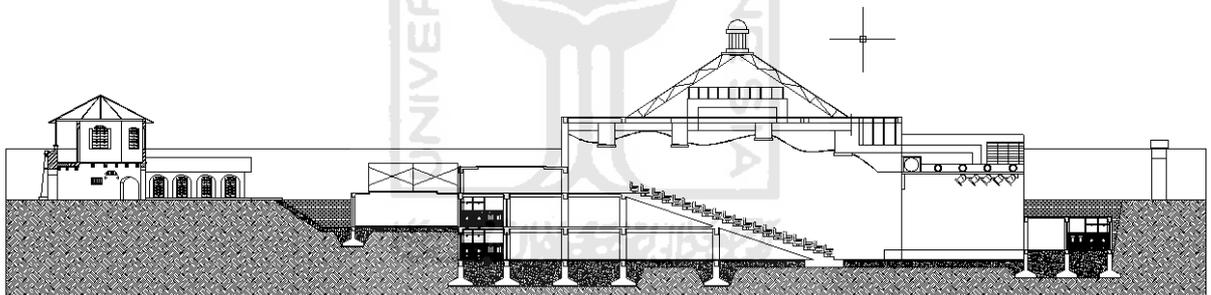


4.1.8 Potongan Kawasan

Alternatif 1

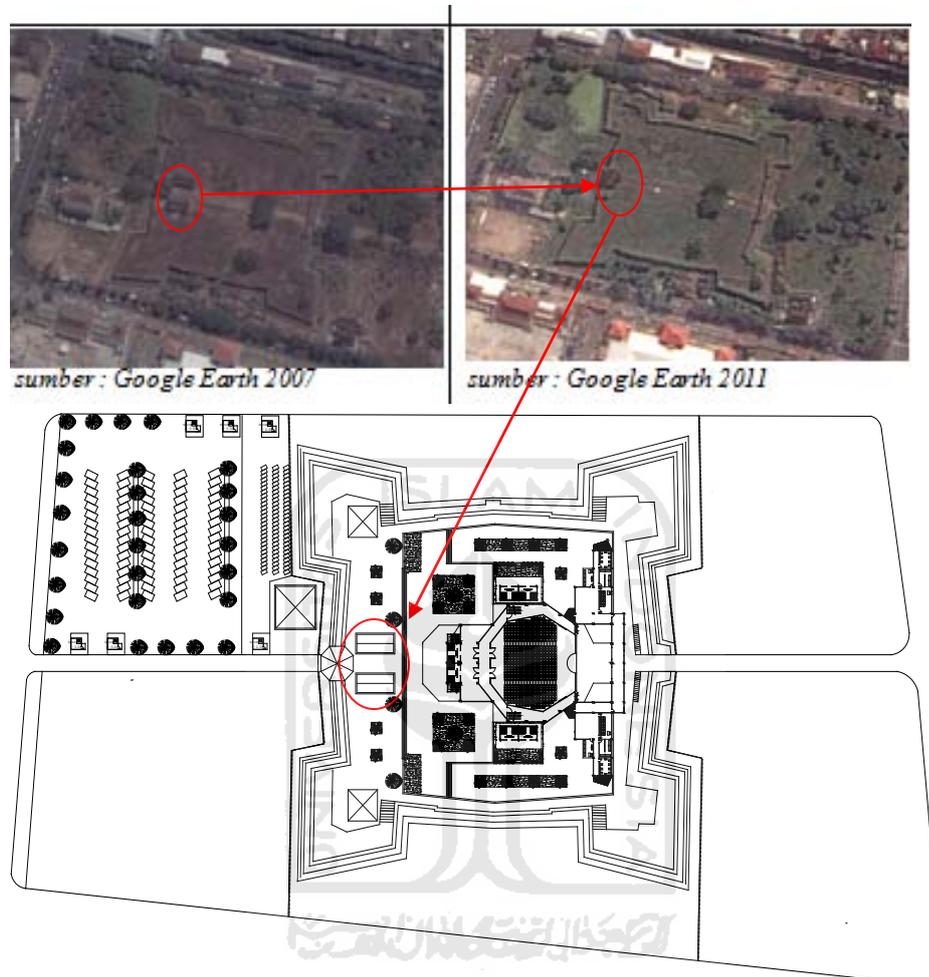


Alternatif 2



Pada alternatif ke 2 bangunan dirancang dengan semi basement sehingga tinggi bangunan gedung pertunjukan tidak melebihi bangunan Benteng Vastenburg yang dengan tujuan bangunan baru tidak akan mengurangi nilai bangunan Benteng Vastenburg sebagai bangunan dengan nilai sejarah yang tinggi, sedangkan pada alternatif ke 1 bangunan baru di buat lebih tinggi dari bangunan Benteng Vastenburg dengan maksud bangunan gedung pertunjukan dapat terlihat dari luar site, sehingga dapat menjadi daya tarik kawasan disekitar Benteng Vastenburg.

4.1.9 Konsep Rekonstruksi Bagian Benteng Vastenburg

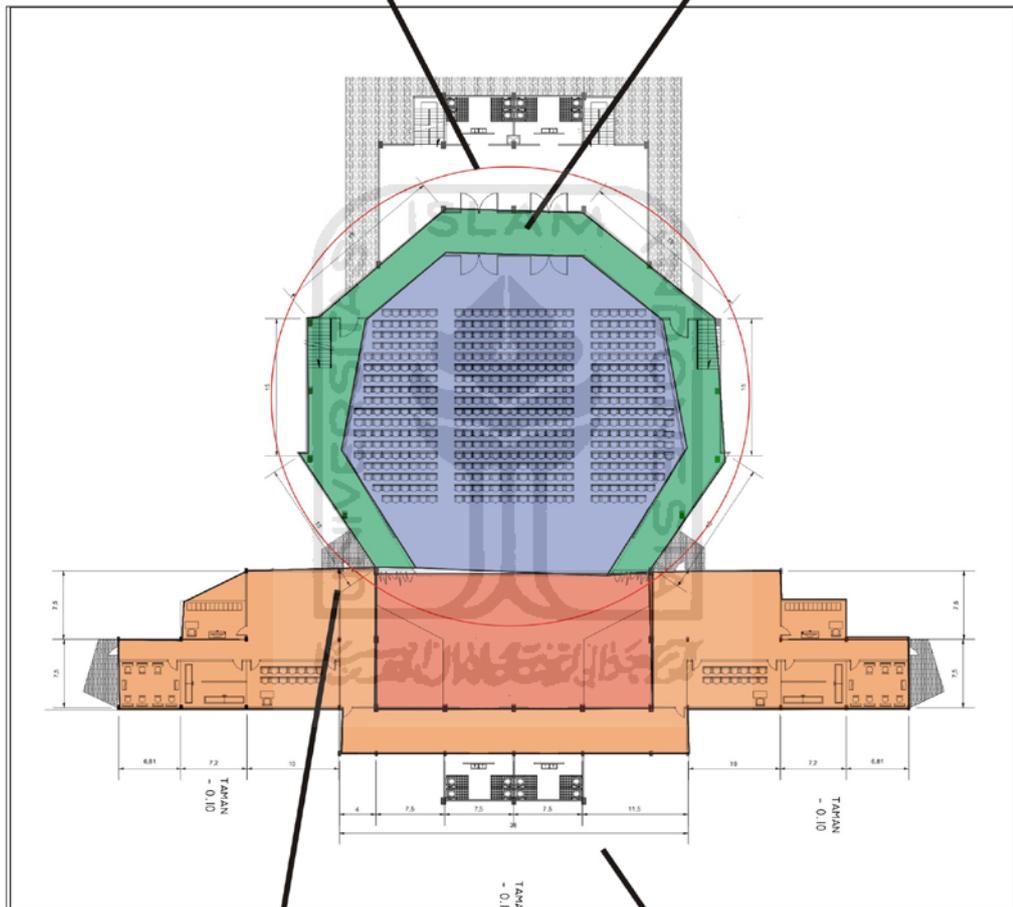


Bangunan ini akan di rekonstruksi (di bangun kembali) sesuai dengan aslinya, bangunan ini akan di fungsikan sebagai pusat informasi yang sekaligus sebagai pengarah menuju gedung pertunjukan, bangunan ini merupakan bagian terakhir benteng yang di robohkan.

4.2 Konsep Area Pertunjukan

bentuk segidelapan merupakan bentuk yang sesuai dengan existing benteng, bentuk ini juga memungkinkan untuk penambahan balkon sehingga kapasitas akan lebih optimal

space area sebagai soundblock yang berfungsi sebagai filter suara dari luar yang tidak diinginkan.



- stage
- area persiapan
- seat penonton
- space area (soundblock)

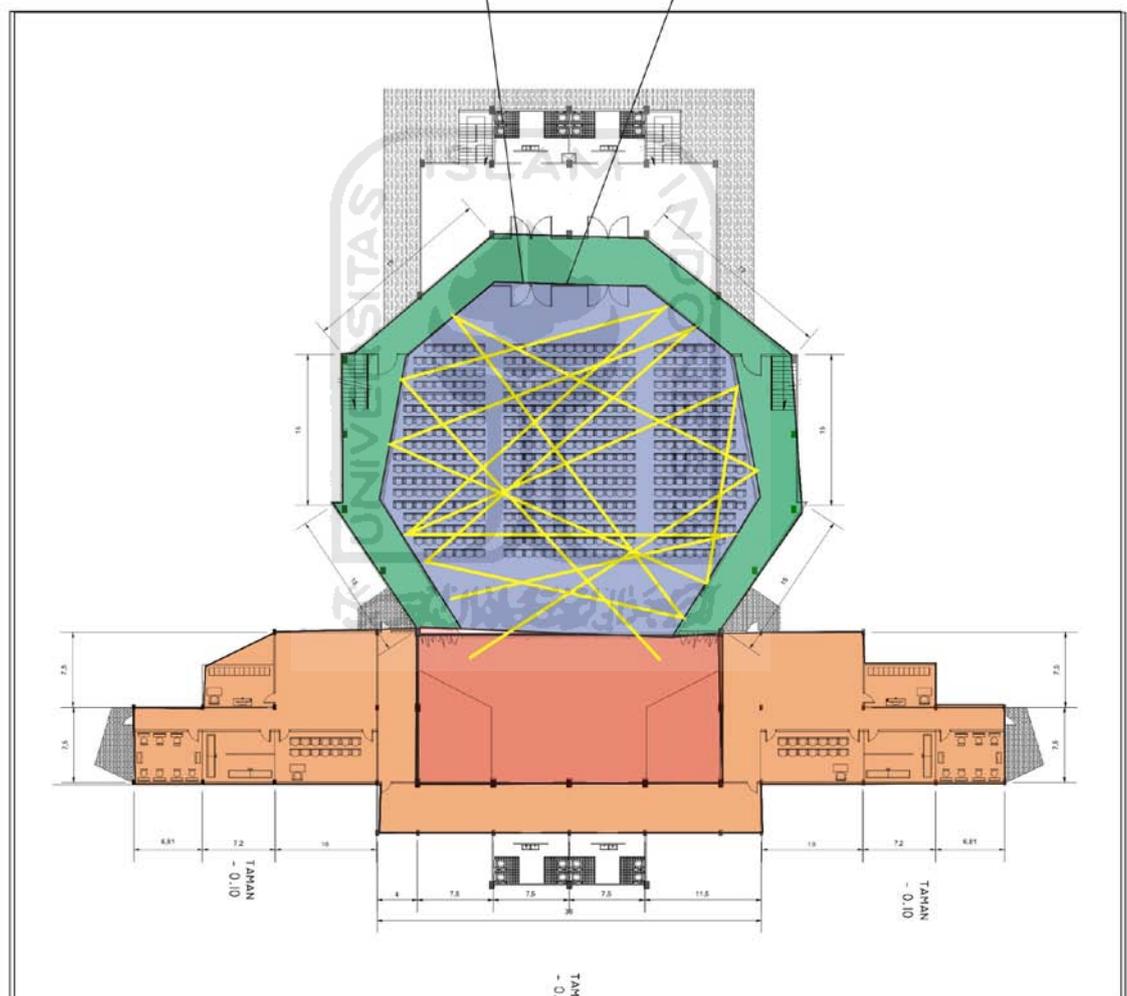
persiapan pertunjukan sebagai entrance utama pelaku seni yang akan melakukan pertunjukan.

taman sebagai area hijau dengan penanaman pohon yang berfungsi sebagai penyaring suara juga membuat kesan bangunan lebih lapang

4.2.2 Akustik Dalam Gedung Pertunjukan

dinding bagian luar gedung pertunjukan menggunakan bahan material penyerap suara untuk meniadakan gema dari luar

dinding bagian dalam gedung pertunjukan menggunakan bahan material pemantul suara

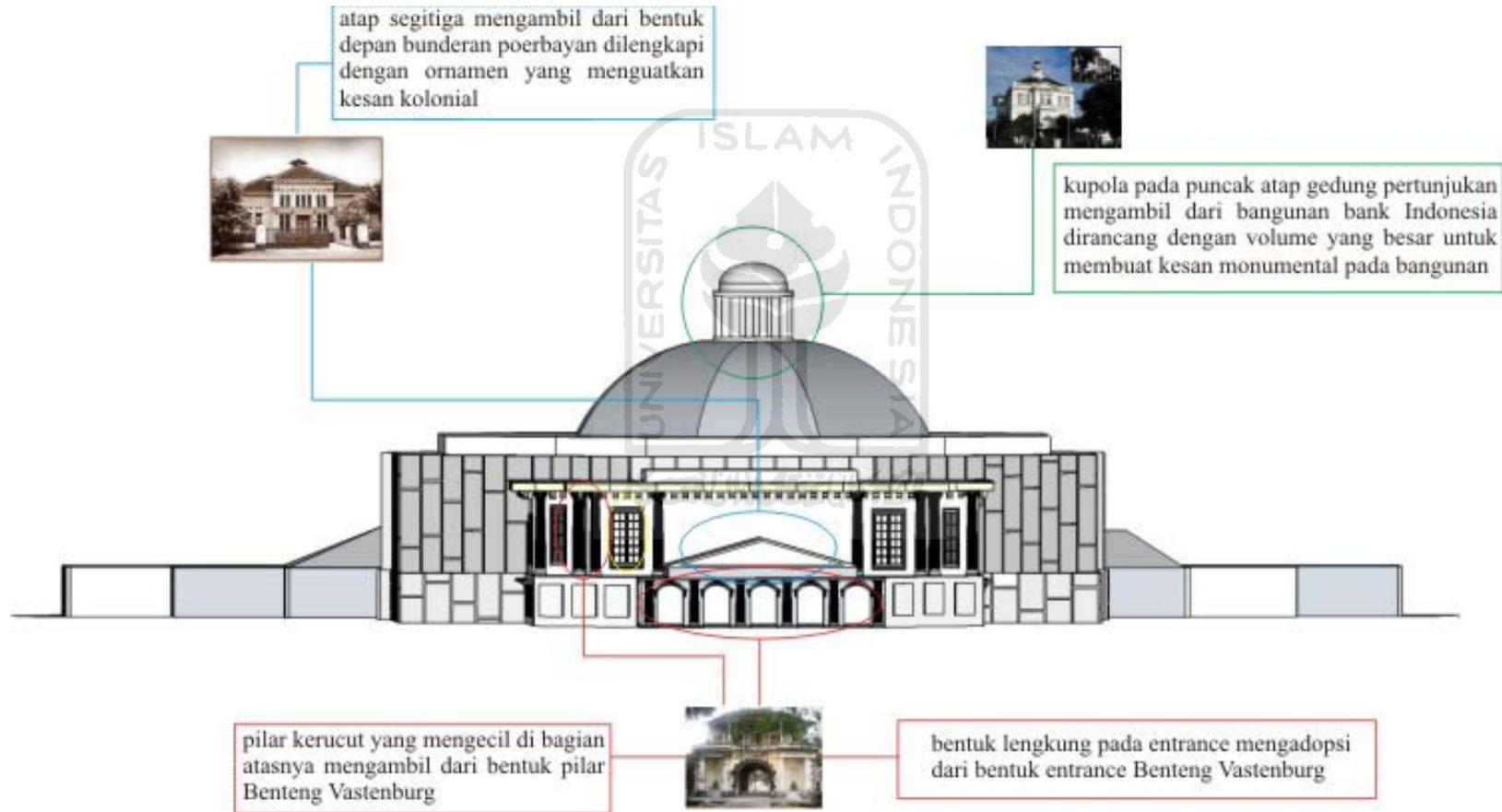


- | | |
|--|--|
|  stage |  seat penonton |
|  area persiapan |  space area (soundblock) |

Perletakan soundsistem yang mampu menjangkau keseluruhan penonton, dengan intensitas suara yang sama

4.2.3 Konsep Fasade

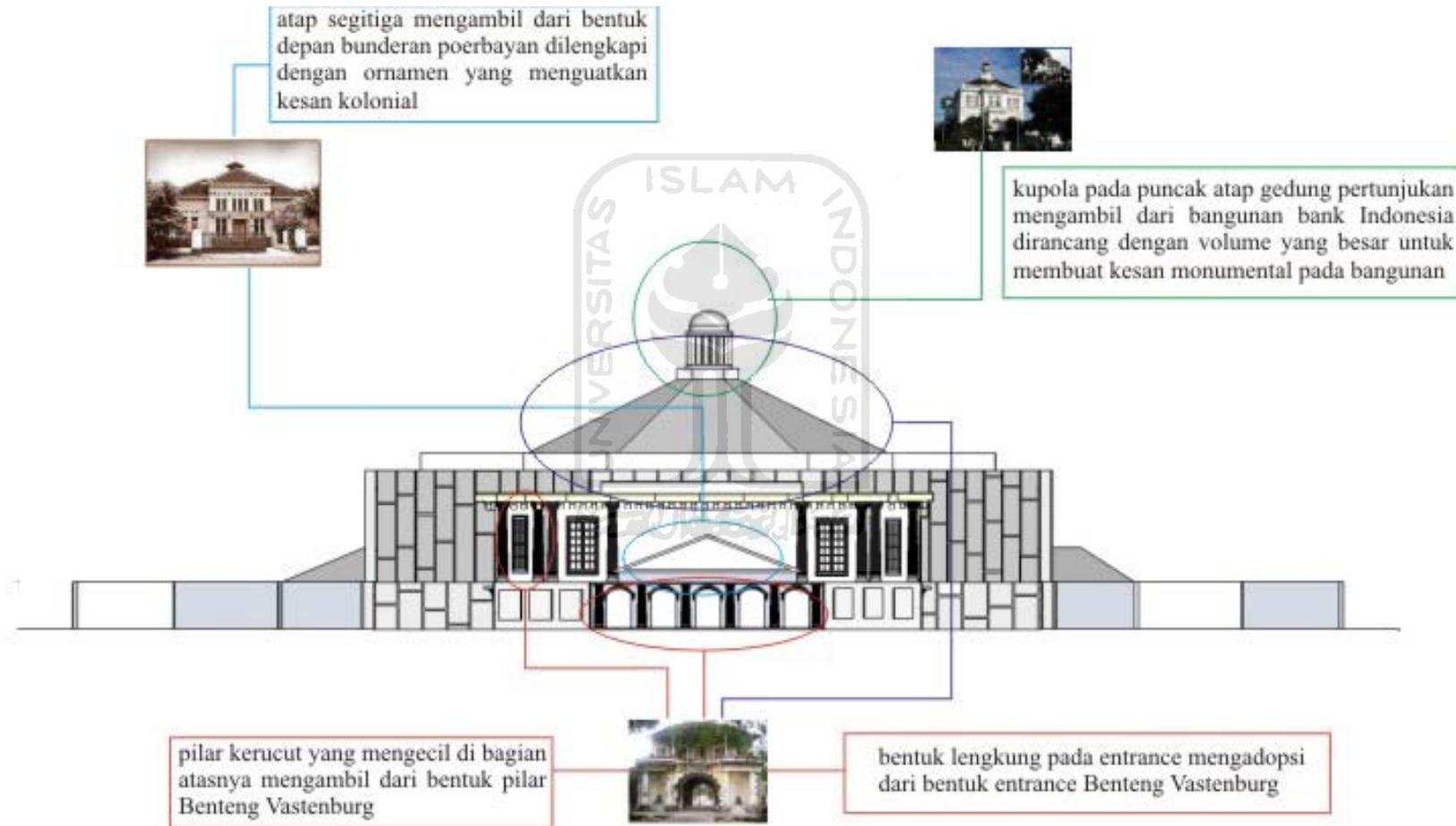
Alternatif 1



**PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA**
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA
DENGAN METODE DESAIN SISIPAN

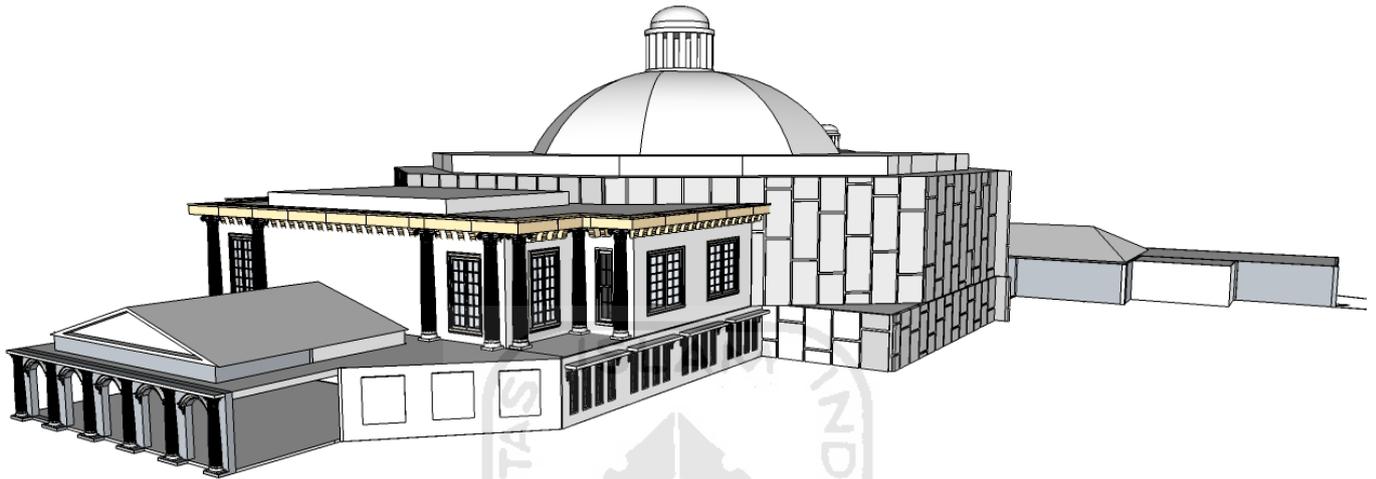
T.A Periode Ganjil
2010/2011

Alternatif 2

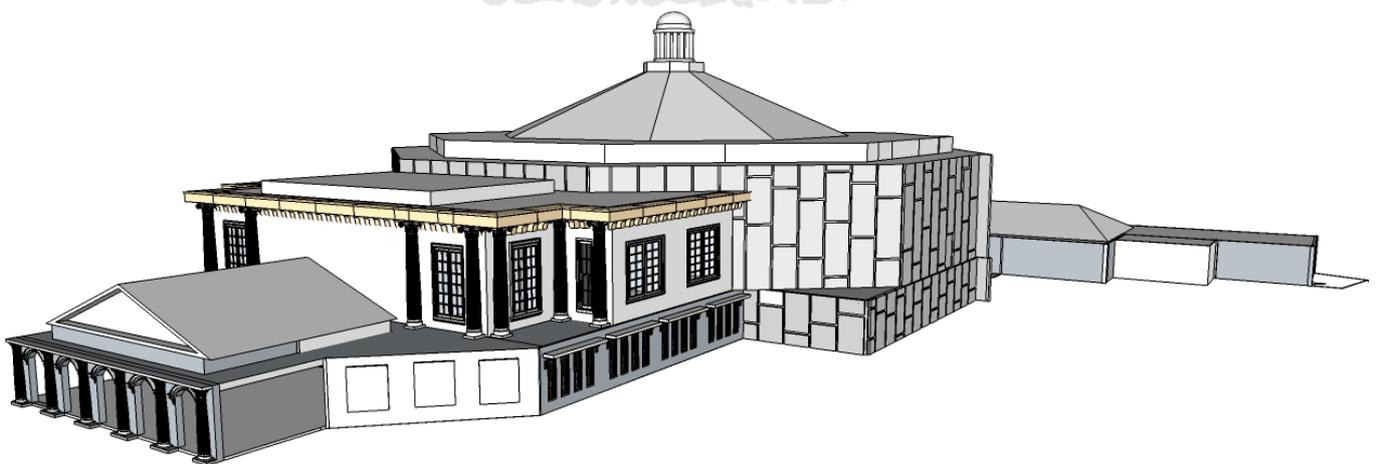


4.2.4 Persepektif Bangunan

Alternatif 1



Alternatif 2



DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Tugas Akhir :

Vivien Candra Nia (L2B 097 293) “Gedung Pertunjukan Seni di Surakarta“
Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra Surabaya,2008

Yanu Caryoadi (D300.040.009) “Perancangan Benteng Vastenburg Sebagai
Museum Kota di Surakarta “Jurusan Teknik Arsitektur Universitas
Muhammadiyah Surakarta,2009

Sumber dari Buku :

Ardiani Yanita, Mila, “*Insertion-Menambah Tanpa Merobohkan*”, Wastu Lanas
Grafika, 2009

Poewardaminta, W.J.S. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*
Jakarta : Balai Pustaka

Semes, Steven W, “*The Future Of The Past*”, *A Conservation Ethnic For
Architecture, Urbanism, and Historic Preservation*, W.W. Norton & Co.,
2009

Tyler, Norman, “*Historic preservation: an introduction to its history, principles,
and practice*” W.W.Norton, 2000

Sumber dari Jurnal :

Timoticin Kwanda, Jurnal : *Infill Desain Pada Kawasan Bersejarah*, Universitas
Petra, 2010

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kepemilikan Benteng Vastenburg

B. 383

- Hak guna bangunan berakhir pada tanggal 29 Juni 2012.
- Pemegang hak atas nama PT benteng Perkasa Utama, yang berkedudukan di Sukoharjo.
- Luas tanah: 3545 m²
- Pada tanggal 6 Maret 1993 dijual kepada Bank Danamon Indonesia yang bertempat di Jakarta.
- Tanggal 23 Juni 1997, dijual kepada PT. Danamon Usaha Gedung, Jakarta.
- Tanggal 01 Desember 2006 dijual kepada PT Bank Danamon Indonesia, Tbk. Bertempat di Jakarta.
- Sampai sekarang masih dimiliki oleh PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.

B. 384

- Hak Guna Bangunan berakhir pada tanggal 29 Juni 2012.
- Pemegang hak atas nama PT. Benteng Perkasa Utama, Sukoharjo.
- Luas Tanah : 3210 m²
- Sampai sekarang belum ada peralihan kepada pihak lain.

B. 385

- Hak Guna Bangunan berakhir pada tanggal 29 Juni 2012
- Pemegang hak atas nama PT. Benteng Perkasa Utama, Sukoharjo.
- Luas Tanah : 20260 m²

Pada tanggal 11 Februari 1993, dijual pada PT. Benteng Gapuratama, Surakarta

Sampai sekarang belum ada peralihan pada pihak lain.

B. 386

Hak Guna Bangunan berakhir pada tanggal 29 Juni 2012

Pemegang hak atas nama PT. Benteng Perkasa Utama, Sukoharjo.

Luas Tanah : 2875 m²

Sampai sekarang belum ada peralihan ke pihak lain.

B. 387

Hak Guna Bangunan berakhir pada tanggal 29 Juni 2012

Pemegang hak atas nama PT. Benteng Perkasa Utama, Sukoharjo

Luas Tanah : 9260 m²

Pada tanggal 11 Februari 1993, dijual pada PT. Benteng Gapuratama, Surakarta.

Sampai sekarang belum ada peralihan.

B. 388

Hak Guna Bangunan berakhir pada tanggal 29 Juni 2012

Pemegang hak atas nama PT. Benteng Perkasa Utama, Sukoharjo

Luas Tanah : 7485 m²

Pada tanggal 11 Februari 1993, dijual kepada PT. Benteng Gapuratama, Surakarta.

Sampai sekarang masih dimiliki oleh PT. Benteng Gapuratama, Surakarta.

B.380

**PERANCANGAN GEDUNG PERTUJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA**
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DENGAN
PENDEKATAN PADA DESAIN SISIPAN YANG KONTRAS DAN SESUAI

T.A Periode Ganjil
2010/2011

- Hak Guna Bangunan berakhir pada tanggal 29 Juni 2012
- Pemegang hak atas nama PT. Benteng Perkasa Utama, Sukoharjo
- Luas Tanah : 3210 m²
- Sampai sekarang belum ada peralihan pada pihak lain.

B. 606

- Hak Guna Bangunan berakhir pada tanggal 29 Juli 2032
- Pemegang hak atas nama Ny. Indri
- Luas Tanah : 3673 m²
- Sampai sekarang belum ada peralihan pada pihak lain.

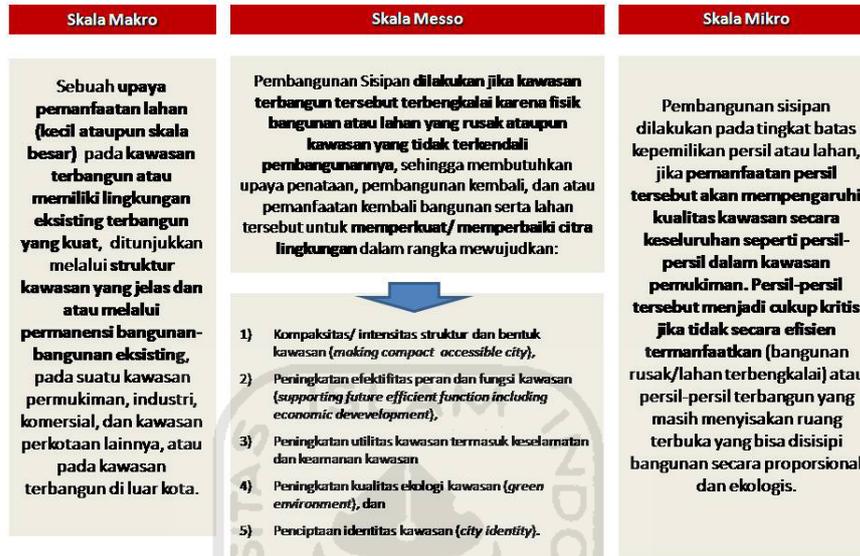
B. 607

- Hak Guna Bangunan berakhir pada tanggal 29 Juli 2032
- Pemegang hak atas nama Ny. Indri
- Luas Tanah : 3348m²
- Sampai sekarang belum ada peralihan pada pihak lain.

(Sumber data : Badan Pertanahan Nasional Surakarta 2010)

Lampiran 2. Pemahaman Infill Desain

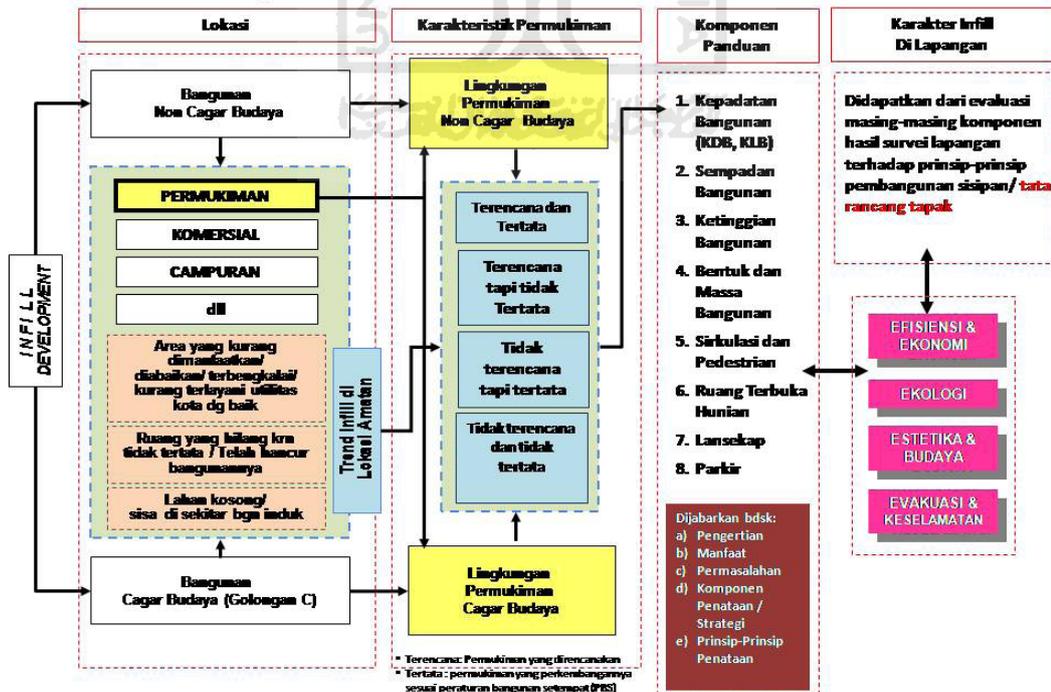
**PEMAHAMAN PEMBANGUNAN SISIPAN (INFILL DEVELOPMENT)
PADA LINGKUNGAN PERMUKIMAN PERKOTAAN TERBANGUN**



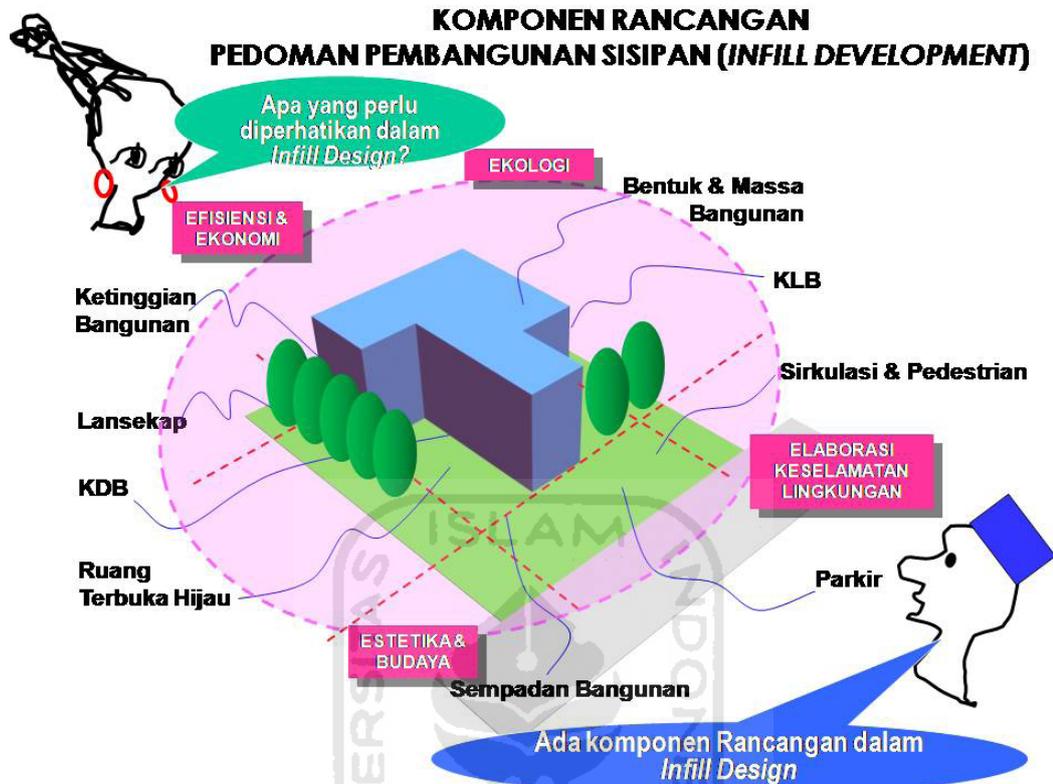
Sumber: Kesimpulan dari berbagai sumber oleh konsultan

(Sumber data : Kuliah Pakar, Ika Putra, Universitas Islam Indonesia, Arsitektur 2010)

PENDEKATAN PENYUSUNAN PEDOMAN PEMBANGUNAN SISIPAN (INFILL DEVELOPMENT) DI LINGKUNGAN PERMUKIMAN PERKOTAAN TERBANGUN



(Sumber data : Kuliah Pakar, Ika Putra, Universitas Islam Indonesia, Arsitektur 2010)



(Sumber data : Kuliah Pakar, Ika Putra, Universitas Islam Indonesia, Arsitektur 2010)



LAWANG SEWU



HAGIA SOVIA

Lampran 3. Berita terbaru tentang Benteng Vastenburg

Benteng Vastenburg resmi ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Penetapan ini berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.57/PW.007/MKP/2010 yang ditetapkan 22 Juni 2010

[Kompas, Rabu, 18 Agustus 2010 | 16:33 WIB](#)

"Kalau menurut saya, ya alangkah baiknya apabila pemiliknya saat ini bersedia untuk menghibahkan saja Benteng Vastenburg untuk kota, sehingga ke depan akan lebih bermanfaat bagi masyarakat kota," kata Jokowi.

[Solopos, 19 Agustus 2010](#)

SOLO--Tekad Komunitas Peduli Benda Cagar Budaya Nusantara (KPCBN) menentang pembangunan mall dan Hotel Beuty diatas tanah Benteng Vastenburg membuah hasil. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar) melarang pembangunan fasilitas itu dikawasan bersejarah tersebut. KPCBN telah melayangkan surat--ihwal penolakan pembangunan mal dan hotel--ke Menbudpar, tiga pekan lalu. Beberapa saat kemudian, mendapat surat balasan dari Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. Inti surat menyebutkan, pendirian mal dan hotel tidak diperkenankan dibangun dikawasan Beteng Vastenburg. Dalam surat bernomor UM.001/131/DIR.IV/SP/28.IX/2009, menyebutkan, IMB (Ijin Mendirikan Bangunan) Hotel dan Mall dikawasan Situs Cagar Budaya Beteng Vastenburg itu bisa dijadikan pijakan penting, bahwa kawasan tersebut benar-benar harus dilindungi dan bebas dari bangunan hotel. "Kalau sudah seperti ini, seharusnya walikota tidak perlu lagi ragu-ragu untuk menolak penerbitan IMB," jelas Ketua Presidium KPCBN, Agus Anwari, kemarin. "Dalam surat balasan dari Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Depbudpar sudah menegaskan, jioka pengurangan, penambahan, perubahan, pemindahan, pembongkaran, dan pendirian bangunan baru didalam maupun diluar kawasan situs cagar budaya Benteng Vastenburg itu dilarang," imbuh Agus

PERANCANGAN GEDUNG PERTUJUKAN SENI DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA

SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DENGAN
PENDEKATAN PADA DESAIN SISIPAN YANG KONTRAS DAN SESUAI

T.A Periode Ganjil
2010/2011

memaparkan.

Masih menurut Agus Anwari, surat balasan tersebut, menyatakan Depbudpar tidak akan pernah memberikan rekomendasi pembangunan hotel dan mal didalam maupun diluar situs caghar budaya. Oleh karena itu, pihaknya mendesak walikota segera mengeluarkan SK (Surat Keputusan) mengenai kedudukan kawasan Benteng Vastenburg sebagai kawasan cagar budaya agar tidak ada polemik lagi. Surat tersebut, selain menggagalkan rencana pembangunan hotel dan mall, juga berdampak pada penataan bangunan yang saat ini berada dalam benteng. Saat ini, masih banyak bagian bangunan benteng dimiliki perorangan, dan sudah beralih fungsi. Itu berarti bangunan tersebut musti segera ditata ulang. Walikota Solo, Joko Widodo alias Jokowi, mengaku belum menerima surat tembusan dari Depbudpar mengenai penolakan pembangunan hotel dan mall di kawasan budaya Benteng Vastenburg. "Ya, kalau memang sudah ada surat Dedbudpar, bagus-lah. Jadi, bisa jadi pegangan. Pokoknya, saya taat aturan saja. Kalau memang ada surat penolakan, saya juga tak bakal mengeluarkan surat IMB,"

Republika. 30Juni2010

“Sebagaimana disebutkan dalam ketetapan Permenbudpar itu, terhadap benda cagar budaya, dilarang antara lain untuk mengubah bentuk atau warna, merusak, memugar, memisahkan bagian atau keseluruhan benda dan kesatuannya. Juga dilarang untuk memanfaatkan untuk kepentingan yang menyimpang dari kepentingan semula,” papar Agus ketika ditemui wartawan di Balaikota Solo, Senin (16/8).

Solopos,19 Agustus 2010

BENTENG VASTENBURG MENJADI CAGAR BUDAYA

Benteng Vastenburg resmi ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Penetapan ini berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.57/PW.007/MKP/2010 yang ditetapkan

**PERANCANGAN GEDUNG PERTUJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA**

SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DENGAN
PENDEKATAN PADA DESAIN SISIPAN YANG KONTRAS DAN SESUAI

T.A Periode Ganjil
2010/2011

22 Juni 2010. Selain Benteng Vastenburg, ditetapkan pula 35 lokasi dan bangunanlainnya di Jawa Tengah sebagai benda cagar budaya (BCB), situs, atau kawasan cagar budaya. Termasuk dalam daftar adalah Kompleks Stasiun Jebres dan Monumen Pers Nasional, Solo. Atas keluarnya peraturan ini, keberadaan ke-36 lokasi dan bangunan ini dilindungi Undang-Undang Nomor 5/1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Keluarnya peraturan menteri ini diungkapkan Ketua Presidium Komunitas Peduli Cagar Budaya Nusantara (KPCBN), Agus Anwari, saat datang ke Balaikota Solo bersama tujuh anggota lainnya untuk menemui wali kota, Senin (16/8). (eki)

KOMPAS Jawa Tengah - Rabu, 18 Aug 2010 Halaman: 1 Penulis: EKI Ukuran: 918

Teori infill desain(Mila Ardiani)

FORMULA

Keterangan :
 = bangunan eksisting
 = bangunan baru

sh kasus *insertion* di seluruh dunia dan teori dari beberapa pat disusun sebuah formula yang mengategorikan gan bangunan baru dalam bangunan eksisting. Formula si rumusan-rumusan tersebut adalah :

1 baru vs bangunan eksisting. Bangunan baru dapat lebih ri bangunan eksisting, lebih kecil atau besarnya sama dengan n eksisting. Jika dalam satu area ada dua bangunan eksisting yang skala ketinggiannya berbeda sedikit, dapat disamakan. eda banyak, harus mempertimbangkan acuan skala untuk tikan estetika yang pas. Bangunan baru dengan bangunan dapat diletakkan:

te (berpisah dengan penghubung)
 : (berdempetan/ menempel)
 (menjadi satu kesatuan)

(2) **Locationing.** Bangunan baru dapat berada di :

- *In the ground* (di bawah tanah)
- *Up the ground* (di atas tanah)
- *In and up the ground* (di bawah dan di atas tanah)
- *Up from the existing building* (di atas bangunan lama)

Locationing	In the ground (basement)	up the ground (ground floor)	In and up the ground (mixed)	up from the existing building
→				

(3) **Separate.** Ketika suatu bangunan baru dengan bangunan eksisting berpisah, maka penghubungnya dapat berupa :

- By bridge** (jembatan). Jembatan ini berbeda dengan selasar m banyak kita jumpai selasar berupa jembatan penghubung. Na dalam formula ini lebih ditegaskan bahwa jembatan digunakan seb penghubung antara bangunan baru dengan eksisting dari lantai dua.
- By gallerie** (selasar). Jika penghubungnya di lantai satu mengguna selasar-selasar. Selasar berupa lorong semacam galeri penghu antarruang.
- By plaza** (plasa). Area plasa ini terbuka luas dan digunakan publik u aktivitas sosialisasi antarpengunjung atau bermain.
- Circulation area** (sebuah bangunan atau plaza untuk sirkulasi). Sirk yang dimaksud adalah penghubung berupa tangga, lift, dan eskalat

Method	by bridge	by gallerie	plaza	circulation area
←				

INSERTION	SEPARATE	BY SIDE	IN SIDE
1 EXISTING + NEW			
2 EXISTING + NEW			
3 EXISTING + NEW			

PERANCANGAN GEDUNG PERTUJUKAN SENI DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA

SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DENGAN
PENDEKATAN PADA DESAIN SISIPAN YANG KONTRAS DAN SESUAI

T.A Periode Ganjil
2010/2011



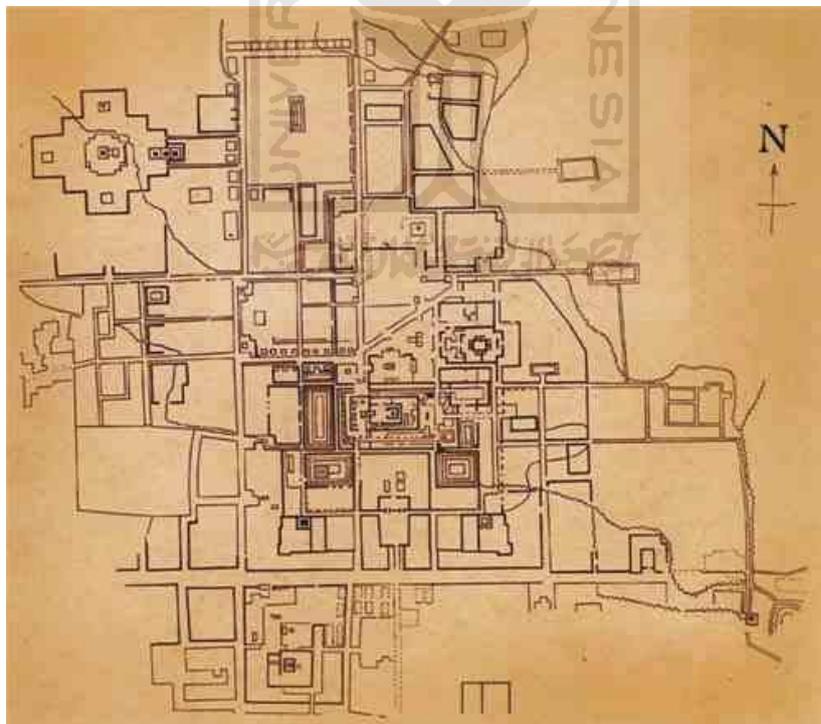
KOMPAS Jawa Tengah - Rabu, 8 Juli 2010 Halaman: 15

**PERANCANGAN GEDUNG PERTUJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA**
*SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DENGAN
PENDEKATAN PADA DESAIN SISIPAN YANG KONTRAS DAN SESUAI*

*T.A Periode Ganjil
2010/2011*



Vastenburg Masa Lalu\
Sumber : Museum Radya Pustaka,



Vastenburg Masa Lalu\
Sumber : Museum Radya Pustaka,

Lampiran 4. Klasifikasi Gedung Pertunjukan



Teater Terbuka



Teater Tertutup



Tipe Arena



Tipe Transverse



Tipe Proscenium



Tipe Exstended Stage

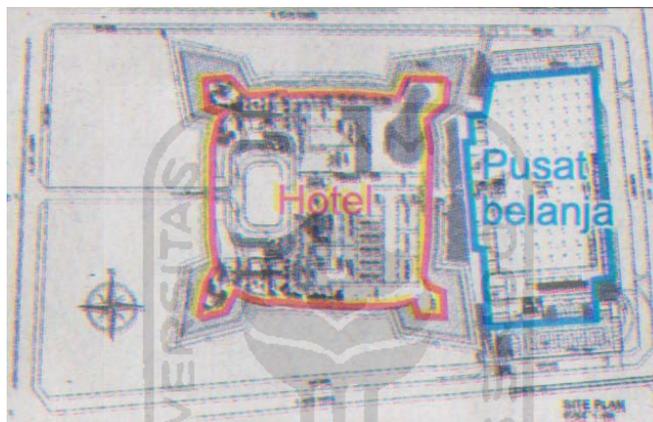
**PERANCANGAN GEDUNG PERTUJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA**
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DENGAN
PENDEKATAN PADA DESAIN SISIPAN YANG KONTRAS DAN SESUAI

T.A Periode Ganjil
2010/2011

ISU PEMBANGUNAN BOUTIQUE HOTEL DAN MALL



MASTER PLAN—(Dari kiri ke kanan) Site plan pembangunan Hotel Boutique dan pusat belanja, rancangan desain bangunan Hotel Boutique, rancangan desain pusat belanja kawasan Benteng Vastenburg.



Rencana peruntukan dan luas bangunan

Jenis Penggunaan	Luas Areal (m2)	keterangan
Lahan tertutup bangunan/material kedap air	23.717	75,21% dari total luas lahan

1. Bangunan hotel

Jenis Penggunaan	Luas Areal (m2)
Luas areal tanah	20.260
(a) Basement 1	9.262
(b) Basement 2	9.262
(c) Basement 3	9.262
(d) Lantai 1	8.592
(e) Lantai 2	6.890
(f) Lantai 3	2.230
(g) Lantai 4	2.879

SOLO BOUTIQUE HOTEL at VASTENBURG

Jenis Penggunaan	Luas Areal (m2)
(h) Lantai 5	2.884
(i) Lantai 6	2.884
(j) Lantai 7	2.752
(k) Lantai 8	1.497
(l) Lantai 9	905
(m) Lantai 10	905
(n) Lantai 11	890
(o) Lantai 12	816
(p) Lantai 13	881

2. Pusat perbelanjaan

Jenis Penggunaan	Luas Areal (m2)
Luas areal tanah	15.125
(a) Basement	11.273
(b) Lantai 1	11.273
(c) Lantai 2	11.273
(d) Lantai 3	11.273
(e) Lantai 4	11.273

Sumber: Dokumen Andal Hotel Boutique shs

KOMPAS Jawa Tengah – Scaning

Lampiran 5. Hasil poling uji desain

HASIL POLING

Hasil dari poling uji desain yang disebarkan pada :

- Pelaku seni di kota Surakarta
- Arsitek profesional dan pelestari bangunan
- Arkeolog
- Masyarakat kota Surakarta

Angket 1

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah anda tau tentang Benteng Vastenburg	9	1
2	Apakah Benteng Vastenburg perlu untuk di lestarikan	10	0
3	Apakah penyisipan fungsi baru kedalam Benteng Vastenburg dapat menjadi cara untuk merevitalisasi Benteng Vastenburg	8	2
4	Apakah Gedung Pertunjukan Seni sesuai untuk fungsi baru di dalam Benteng Vastenburg	9	1
5	Apakah Gedung Pertunjukan Seni harus sesuai dengan karakter Benteng Vastenburg dan bangunan landmark disekitarnya	9	1

Angket 2

No	Kriteria	Alternatif 1	Alternatif 2
1	Komposisi massa pada site	1	9
2	Ketinggian bangunan	3	7
3	Bentuk fasade dan aksonometri	4	6

Dari poling yang disebarkan

- a. Alternatif 1 dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut :
 - Bangunan yang tinggi (dirancang tanpa basement) membuat bangunan dapat dilihat dari luar site, sehingga lebih bersifat monumental
 - Bentuk atap kubah lebih sesuai untuk bangunan yang di fungsikan untuk kegiatan seni

PERANCANGAN GEDUNG PERTUJUKAN SENI

DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA

SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DENGAN
PENDEKATAN PADA DESAIN SISIPAN YANG KONTRAS DAN SESUAI

T.A Periode Ganjil
2010/2011

- b. Alternatif 2 dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut :
- Pamanfaatan bastion Benteng Vastenburg untuk fasilitas penunjang lebih sesuai dengan konsep infill desain
 - Perancangan basement membuat bangunan tidak lebih tinggi dari Benteng Vastenburg sehingga nilai benteng sebagai bangunan cagar budaya tidak hilang karena fungsi baru
 - Atap limasan sesuai dengan bentuk atap Benteng Vastenburg

Respon den	Komentar	Relevan		Tanggapan Perancangan
		Ya	Tidak	
1	Rekonstruksi Benteng Vastenburg agar lebih indah	√		akan dilakukan pembersihan (lumut) dengan cara pengecatan dan penambalan pada dinding-dinding yang rusak
2	Penyisipan fungsi baru pada Benteng harus menjadi satu kesatuan	√		Gedung pertunjukan akan diorientasikan menuju Benteng Vastenburg dan perancangan pedestrian yang menempel pada Benteng Vastenburg
	Permainan material pada entrance lebih bervariasi agar memberikan suasana yang berbeda		√	Entrance akan tetap dirancang massif agar sesuai dengan karakter bangunan kolonial
	Penambahan sculpture kolonial atau patung patung kolonial dapat menambah suasana zaman dulu	√		Akan ditambahkan sculpture pada area plaza (open space)
	Pencahayaan dan penghawaan perlu diperhatikan	√		Penggunaan bukaan yang besar untuk memaksimalkan adanya udara dan cahaya yang masuk ke dalam bangunan (sustainable architecture)
3	Komposisi massa yang berpencah dapat menambah kesan lapang pada site		√	Perancangan site tetap dirancang simetris sesuai dengan bentuk Benteng Vastenburg

**PERANCANGAN GEDUNG PERTUJUKAN SENI
DI BENTENG VASTENBURG SURAKARTA**

SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DENGAN
PENDEKATAN PADA DESAIN SISIPAN YANG KONTRAS DAN SESUAI

T.A Periode Ganjil
2010/2011

4	Bangunan gedung pertunjukan dirancang sejajar dengan ground floor agar terlihat lebih tinggi dari Benteng Vastenburg agar orang-orang disekitar benteng dapat melihat dengan jelas		√	Konsep dari perancangan bangunan adalah pelestarian bangunan sehingga yang ditonjolkan tetap Benteng Vastenburg bukan bangunan yang baru
5	Penambahan fasilitas gathering space untuk ntempat kongkow kongkow		√	Akan dirancang open air cafe pada bastion Benteng Vastenburg



METODELOGI

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu :

- a. *Descriptive and documentatif method* yaitu dengan mengamati dan merekam konteks lingkungan, bangunan di sekitar benteng Vastenberg serta kebutuhan masyarakat Surakarta sesuai dengan karakternya dipandang dari sudut arsitektural, yang kesemuanya itu mengacu pada pembentukan Gedung Pertunjukan Seni di benteng Vastenberg, Surakarta.
- b. *Case Study research*, yaitu survey lapangan dan wawancara dengan pihak terkait, dilakukan untuk mendapatkan data primer mengenai topik yang dibahas.
 - Bappeda Surakarta
 - BPN Surakarta
 - Museum Radya Pustaka
 - STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta
 - Universitas – Universitas di Surakarta dan sekitarnya
 - Kraton Kasunanan Surakarta
- c. *Wawancara*, digunakan untuk memperoleh data primer dari perorangan/ masyarakat terkait.
 - Bpk Ir.Joko Widodo selaku wali kota Surakarta
 - Masyarakat sekitar benteng Vastenburg
 - Dosen, Mahasiswa, Masyarakat pelaku seni di Surakarta

Metode Pembahasan

Arsitektural

1. Kajian tentang Infill Design yang compatible-contras dan diaplikasi pada fasade bangunan dan penataan ruang luar.

2. Kajian tentang standar gedung pertunjukan baik dari segi struktural dan kenyamanan.

Non Arsitektural

1. Kajian tentang bagaimana melestarikan bangunan cagar budaya yang dapat lebih bermanfaat untuk jangka waktu yang panjang.
2. Kajian tentang seni dan budaya di Surakarta dan Indonesia pada umumnya.

Metode Analisis Data

a) Reduksi Data

Reduksi berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung di lapangan. Kegiatannya awalnya berupa proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

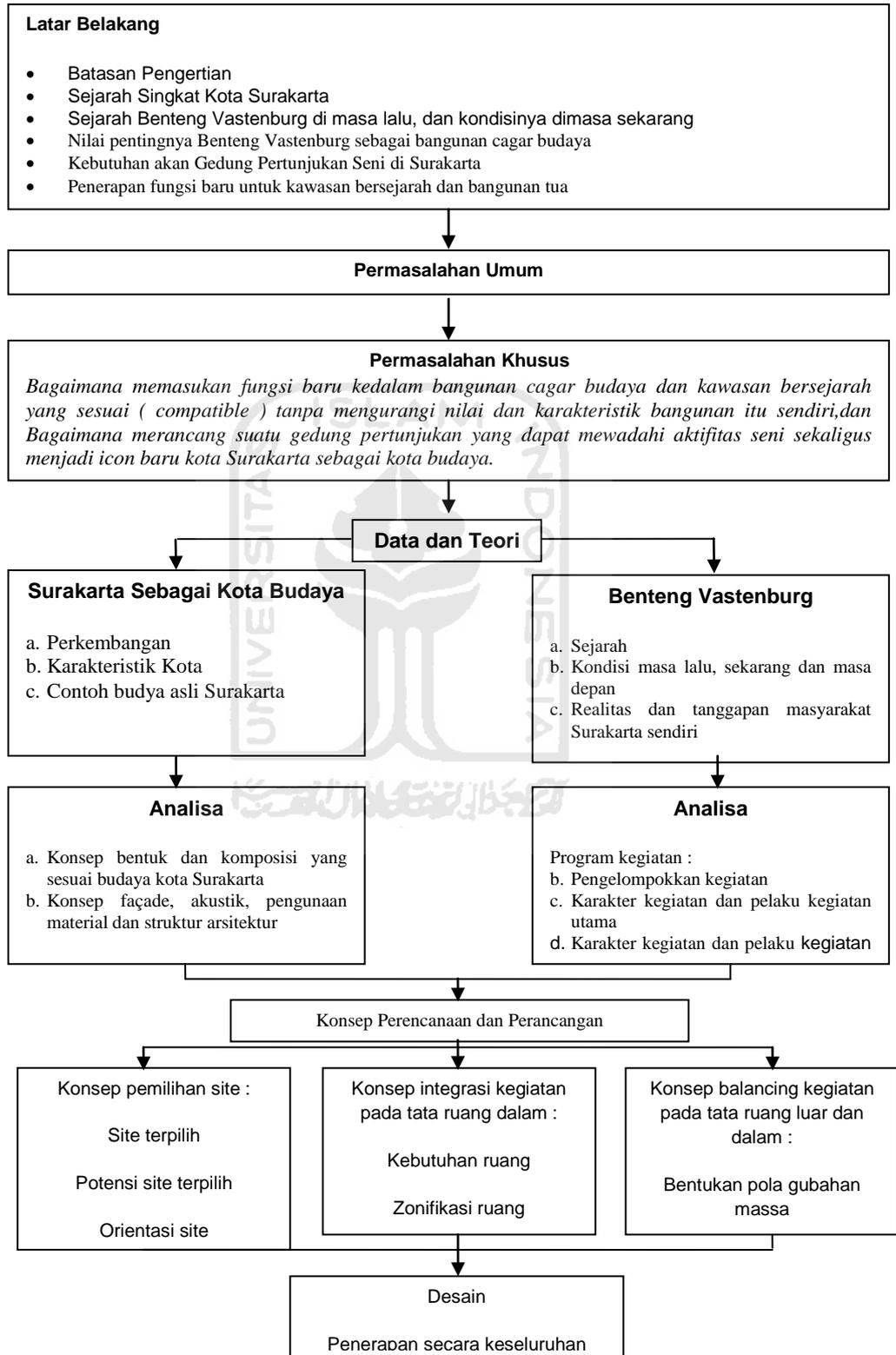
b) Penyajian Data

Setelah penelitian berlangsung dan menghasilkan sejumlah data, kemudian data-data tersebut diedit ulang agar penyajiannya lebih praktis dan mudah diterima oleh khalayak.

c) Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Dalam menarik sebuah kesimpulan, dapat juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara merefleksi kembali apa yang telah kembali ditemukan serta bertukar pikiran untuk memperoleh kebenaran *intersubjektif*. Sehingga makna-makna yang muncul dari data dapat diuji kebenarannya dan kekokohnya, yakni yang merupakan *validitasnya*

Metode Perancangan



3.5 Metode Pengujian Desain

Setelah menghasilkan desain skematik akan di lakukan pengujian apakah bangunan yang saya rancang sesuai dan layak untuk di realisasikan dengan cara :

- a. *Kuisisioner*, Menyebarkan kekalangan umum dan memperoleh rekapitulasi dari hasil kuisisioner tersebut.
- b. *Wawancara*, melakukan wawancara dengan pihak terkait seperti :
 - Masyarakat Kota Surakarta
 - Pelaku Seni dan Budayawan di Surakarta
 - Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia



